

**PERAN DAKWAH JAMAAH HADRAH AL-FANA DALAM
MENINGKATKAN SEMANGAT AKTIVITAS KEAGAMAAN
REMAJA DESA BANDUNGREJO KECAMATAN
KARANGANYAR KABUPATEN DEMAK**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S. Sos. I)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh :

**NAYIK FAJRIKAH
101111029**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185 Telp. (024) 7606405

NOTA PEMBIMBING

Lapm. : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya,
maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudari:

Nama : NAYIK FAJRIKAH

NIM : 101111029

Fak/Jur : Dakwah Dan Komunikasi/BPI

Judul Skripsi :

**PERAN DAKWAH JAMAAH HADROH AL-FANA DALAM
MENINGKATKAN SEMANGAT AKTIVITAS KEAGAMAAN
REMAJA DESA BANDUNGREJO KECAMATAN KARANGANYAR
KABUPATEN DEMAK**

Dengan ini telah kami setujui dan memohon agar segera diujikan. Demikian
atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 08 Juni 2015

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Dra. Hj. Jauharotul Farida, M.Ag
NIP. 19640304 199101 2001

HJ. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
ii NIP. 19750205 200604 2003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185 Telp. (024) 7606405

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Nayik Fajrikah
NIM : 1011111029
Judul Skripsi : Peran Dakwah Jamaah Hadrah Al-Fana Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Bandungrejo Kec. Karanganyar Kab. Demak

Telah dipertahankan dan dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal:

18 Juni 2015

Skripsi ini dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir Program Strata Satu (S.1) guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam.

Semarang, 16 Juni 2015

Ketua Sidang

Asep Badang Abdullah, M. Ag
NIP. 19730114 200604 1 014

Sekretaris Sidang

Hj. Siti Hikmah, S. Pd. M. Si
NIP. 19750205 200604 2 003

Penguji I

Dra. Maryatul Qibtyah, M. Pd
NIP. 19680113 199403 2 001

Penguji II

Komaruddin, M. Ag
NIP. 19680413 200003 1 001

Pembimbing I

Dra. Hj. Jauharotul Farida, M. Ag
NIP. 19640304 199101 2 001

Pembimbing II

Hj. Siti Hikmah, S. Pd. M. Si
NIP. 19750205 200604 2 003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلِّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يَأْتِيهَا الْمَذِيْنَ إِنَّمَّا صَلَوْا عَلَيْهِ وَسَلَّمُوا

تَسْلِيْمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalaawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalaawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.

(QS. Al-Ahzab, 33: 56)

PERSEMBAHAN

Syukur yang amat dalam kepada kekasih sejatiku Allah SWT atas semua rahmat dan hidayahnya yang berlimpah serta Rosulullah Muhammad Saw pembuka umat yang menjadi pelita hidupku.

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

- ❖ Bapak dan Ibuku (Wasiran dan Sri Mastin) yang selama ini senantiasa memberikan segala do'a terbaiknya, kasih sayangnya, pengorbanan serta perjuangannya yang luar biasa demi kesuksesan putrinya.
- ❖ Almamaterku UIN Walisongo Semarang.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri, dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 08 Juni 2015



Nayik Fajrikah
NIM: 101111029

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Peran Dakwah Jamaah Hadrah Al-Fana Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak”.

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif meyiarkan ajaran Islam. Bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung pada kegiatan dakwah yang dilakukannya. Dakwah bisa dilakukan dengan cara *bil-lisan*, *bil qalam*, *bil hal* dan bisa melalui berbagai forum asalkan tujuannya sama yaitu mengajak untuk menjalankan perintah Allah yang berupa iman serta meneladani para rasul-Nya. Melalui dakwah yang diisi dengan *dzikrullah*, memuji Rasulullah dengan diiringi musik hadrah maka akan memikat masyarakat khususnya remaja mangikuti aktivitas keagamaan yang dilaksanakan jamaah hadroh.

Dari latar belakang tersebut maka timbul keinginan dari peneliti untuk mengetahui sejauh mana peran dakwah jamaah hadrah Al-Fana dalam meningkatkan semangat aktivitas keagamaan remaja Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Dan apakah faktor yang mendorong dalam meningkatkan semangat aktivitas keagamaan remaja Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui wawancara dan observasi diketahui bahwa subyek utama yang diteliti adalah para remaja yang menjadi anggota jamaah hadrah Al-Fana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: masjid kembali hidup dengan segala aktivitas-aktivitas keagamaan dan taklim untuk remaja oleh jamaah hadrah Al-Fana. Aktivitas yang dilaksanakan dakwah jamaah ini adalah dzikir, Shalawat dengan diiringi tabuhan hadroh rebana, tahlil, *Al-Barzanji*, yasinan, pengajian kitab kuning, belajar membaca Al-Qur'an dan lain-lain. Dengan *dzikir* dan shalawat tersebut para remaja akan merasakan ketenangan dalam jiwa mereka sehingga mereka mampu berfikir dengan jernih dan melakukan hal yang baik. Dan melalui *mauidzah hasanah* serta bimbingan-bimbingan yang baik dapat berpengaruh terhadap akhlak dan kehidupan para remaja yang mengikuti jamaah hadrah tersebut. Dari semangat dan kerja sama pengurus jamaah hadrah, rasa ikhlas dan rela berkorban yang tinggi dari para pengurus dalam meluangkan waktunya untuk aktivitas jamaah serta mengamalkan segala ilmu yang dimilikinya, serta masyarakat yang kondusif sehingga aktivitas jamaah hadrah Al-Fana dapat berjalan dengan baik.

Kata kunci: Dakwah Jamaah Hadrah dan Semangat Aktivitas Keagamaan.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan pertolongannya, sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tercurahkan kepada kekasih nabi Muhammad SAW, *uswatun khasanah* bagi umat, keluarganya, para sahabat, dan para pengikutnya, yang telah menjadikan dunia ini penuh dengan pengetahuan dan keilmuan.

Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis akan menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag, rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Awaludin Pimay Lc., M. Ag, dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd., dan Anila Umriana, M. Pd., selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Dra. Hj. Jauharotul Farida, M. Ag. (pembimbing I) dan Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M. Si. (pembimbing II), yang berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap civitas Akademik UIN Walisongo yang memberikan bekal ilmu-ilmunya pada penulis dengan ketulusan, semoga penulis akan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain
6. Bapak Suhirno, selaku Kepala Desa yang telah memberikan izin penelitian selama penyusunan skripsi ini.
7. Sdr. Sugiarto, S. Pd. I. selaku ketua jamaah hadrah Al-Fana yang bersedia memberikan izin penelitian dan meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

8. Kakak-kakakku Uswatun Khasanah dan Zuni Khumaidah serta kakak-kakak iparku Sumali dan Sutiyono yang selalu memberikan dukungannya dalam penyelesaian studyku.
 9. Kekasih hatiku Andi Tri Utomo yang senantiasa memotivasiiku, mendoakanku serta selalu berkorban meluangkan waktunya untuk mendengarkan keluh kesahku.
 10. Sahabat-sahabatku Lina, Qudsya, Amri, Nur, Untsa, Muchlis, Ika, Anam, Fitri yang selalu menemani dan memotivasiiku dalam penyelesaian skripsi ini. Teman-temanku dari kelas BPI.A 2010 yang telah memberi warna dalam hidupku.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian di masa mendatang.

Semoga Allah SWT senantiasa membala amal baik yang telah Bapak/Ibu/Saudara berikan, dan harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri pada khususnya dan bagi semua pihak yang membutuhkan khususnya tentang ilmu dakwah.

Semarang, 08 Juni 2015
Penulis,

Nayik Fajrikah
NIM: 101111029

TRANSLITERASI

Trasliterasi adalah suatu upaya penyalinan huruf abjad suatu bahasa ke dalam huruf abjad bahasa lain. Tujuan utama transliterasi adalah untuk menampilkan kata-kata asal yang seringkali tersembunyi oleh metode pelafalan bunyi atau tajwid dalam bahasa arab. Selain itu, transliterasi juga memberikan pedoman kepada para pembaca agar terhindar dari salah lafaz yang bisa menyebabkan kesalahan dalam memahami makna asli kata-kata tertentu.

Salah makna dalam bahasa arab akibat salah lafaz gampang terjadi karena semua hurufnya dapat dipandankan dengan huruf latin. Karenanya, kita memang terpaksa menggunakan konsep rangkap (ts, kh, dz, sy, sh, dh, th, zh, dan gh). Kesulitan ini masih ditambah lagi dengan proses pelafalan huruf-huruf itu, yang memang banyak berbeda dan adanya huruf-huruf yang harus dibaca secara panjang (*mad*).

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1987

ا	alif
ب	b
ت	t
ث	ts
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	dz
ر	r

ز	z
س	s
ش	sy
ص	sh
ض	dl
ط	th
ظ	dh
ع	‘
غ	gh
ف	f

ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ء	a
ي	y

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Sarana dan Prasarana Jamaah Hadrah Al-Fana	78
Tabel 2 : Data Anggota Jamaah Hadrah Al-Fana	78
Tabel 3 : Jadwal Kegiatan Jamaah Hadrah Al-Fana	109

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR ISI.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11
2. Sumber Data.....	12
3. Subjek Penelitian.....	13
4. Teknik Pengumpulan Data.....	13
5. Uji Keabsahan Data.....	15
6. Analisis Data	16
F. Sistematika Penulisan	18

BAB II DAKWAH DAN SEMANGAT KEAGAMAAN REMAJA	20
A. Remaja dan Problem Keagamaannya.....	20
1 Remaja.....	20
2. Ciri-ciri Remaja.....	21
3. Problematika Remaja	26
4. Keagamaan Remaja.....	31
B. Dakwah dalam Kehidupan Keagamaan Remaja	35
1. Remaja dalam Agama	35
2 Problematika Remaja dalam Kehidupan Keagamaan	38
3. Peran Dakwah dalam Kehidupan Keagamaan	40
4. Strategi, Metode dan Teknik Dakwah Kepada Remaja	47
C. Semangat Aktivitas Beragama	61
1. Pengertian.....	61
2. Aspek Aspek Semangat.....	62
3. Semangat Aktivitas Beragama	64

BAB III DAKWAH DAN AKTIVITAS KEAGAMAAN REMAJA DESA BANDUNGREJO KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN DEMAK	68
A. Gambaran Umum Jamaah Hadrah Al-Fana	68
1. Sejarah Berdirinya Jamaah Hadrah Al-Fana.....	70
2. Visi, Misi, dan Tujuan	74
3. Struktur Organisasi	74
4. Sarana Dan Prasarana.....	77
5. Data Anggota Jamaah	78
6. Program Kerja	80

B. Kondisi Keagamaan di Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak	81
C. Proses Dakwah Jamaah Hadrah Al-Fana dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak	87
1. Strategi, Metode, dan Teknik Dakwah Jamaah Hadrah Al-Fana Desa Bandungrejo	87
2. Aktivitas Dakwah Jamaah Hadrah Al-Fana.....	96
BAB IV DAKWAH JAMAAH HADRAH AL-FANA DAN FAKTOR YANG MENDORONG DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT AKTIVITAS KEAGAMAAN REMAJA DESA BANDUNGREJO KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN DEMAK	111
A. Analisis Peran Dakwah Jamaah Hadrah Al-Fana Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Bandungrejo	111
B. Analisis Faktor Yang Mendorong Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Bandungrejo	131
BAB V PENUTUP.....	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran.....	137
D. Penutup.....	139

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah, Islam disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat manusia melalui aktivitas dakwah, tidak melalui kekerasan, pemaksaan, dan kekuatan senjata. Islam tidak membenarkan pemeluk-pemeluknya melakukan pemakian terhadap umat manusia, agar mereka mau memeluk agama Islam (Amin, 1997: 1). Islam sebagai agama disebut agama dakwah maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan (Aziz, 2004: 1).

Kebebasan sangat dijamin dalam agama Islam, termasuk kebebasan meyakini agama. Obyek dakwah harus merasa bebas sama sekali dari ancaman, harus benar-benar yaqin bahwa kebenaran ini hasil penilaianya sendiri. Termaktub dalam Al-Qur'an: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada bahu tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (QS. Al-Baqarah: 256).

Jelaslah bahwa dakwah tidak bersifat memaksa. Dakwah adalah ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari

obyek dakwah (Munir, 2003:31). Menurut M. Natsir, dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an nahi an al-mungkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlaq dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara (Amin, 2009: 3-4).

Sedangkan prof. H.M. Arifin, M.Ed., mengartikan dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan dengan tanpa adanya unsur unsur pemaksaan. Dengan demikian, maka inti dari dakwah itu sendiri adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk kepentingan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah (Arifin, 1977: 17).

Tujuan dakwah seperti halnya tujuan diturunkannya ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu: untuk membuat manusia memiliki kualitas *aqidah*, ibadah, dan akhlak yang tinggi, mencapai masyarakat yang adil dan makmur

serta terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT.

Firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah kami utus engkau, melainkan jadi rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya: 107).

Allah bersifat *rahman* mengasihi makhluk-Nya di dunia, mengutus Rasul demi makhluk-Nya (manusia), pembawa kabar bahagia dan ancaman, pembawa ajaran menuju ke jalan Allah agar seluruh kaumnya dapat hidup sejahtera di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi, kadang banyak manusia yang tidak menerima ajakannya (Amin, 2009: 61).

Manusia memiliki akal dan nafsu, akal senantiasa mengajak ke arah jalan kebahagiaan dan sebaliknya nafsu selalu mengajak ke arah yang menyesatkan. Di sinilah dakwah berfungsi memberikan peringatan kepadanya, melalui *amar ma'ruf nahi munkar* agar kebahagiaan di dunia dan di akhirat tercapai. Adapun jamaah hadrah di sini merealisasikan kesenian Islam dalam kegiatan dakwahnya. Dengan harapan bahwa tiap lirik syair dan shalawat yang dibawakan oleh jamaah hadrah, jamaah dapat diajak untuk memahami pesan agama yang terkandung di dalamnya dan membangun rasa terhadap kesenian Islam.

Obyek dakwah dalam penelitian ini adalah para remaja di Desa Bandungrejo. Alasan kenapa remaja dijadikan sebagai obyek dakwah adalah

karena para remaja yang dinilai harus diutamakan menjadi obyek dakwah, karena kebanyakan remaja di zaman sekarang ini kurang memiliki kepedulian terhadap agama mereka. Remaja adalah sebagai penerus bangsa, Jika remaja di Negara kita ini rusak maka negarapun akan mengalami kehancuran. Remaja sendiri diartikan sebagai suatu tingkat umur dimana anak-anak tidak lagi disebut anak, namun belum dapat dipandang dewasa. Dengan demikian remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dengan umur dewasa. Pada umur ini biasanya terjadilah perubahan-perubahan cepat pada jasmani, sosial, akhlak, perasaan dan sebagainya. Dikategorikan remaja biasanya adalah mulai usia 13-21 tahun (Mappiare1982: 25).

Berdasarkan hasil observasi, remaja di Desa Bandungrejo banyak yang mengabaikan pendidikan, khususnya yaitu pendidikan agama. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya remaja yang putus sekolah, kurang memiliki akhlak yang baik, bisa juga dilihat dari perilaku remaja sehari-hari seperti kurangnya sopan santun dan tata krama remaja apalagi terhadap orang yang lebih tua, sering dan juga sudah terbiasa mengucapkan kata-kata kotor. Banyak yang terjerumus pada hal-hal negatif yang diantaranya adalah minuman keras (selanjutnya MIRAS), terlibat dalam perkelahian, dan tindak kriminal lainnya.

Perbuatan yang paling menonjol dari perbuatan negatif remaja Desa Bandungrejo adalah terjerumus pada minuman keras, mereka mengaku sering melakukan hal tersebut karena awalnya mereka ikut-ikutan dengan teman-temannya. Perasaan ingin tahu dan penasaran tentang rasa dan efek yang

ditimbulkan dari MIRAS tersebut serta ajakan dari teman-temannya, mereka mulai mencoba, menikmati dan akhirnya hal itu menjadi sebuah kebiasaan dan menjadi suatu kebutuhan. (Observasi dan wawancara remaja di Desa Bandungrejo).

Beberapa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hal negatif tersebut adalah yang pertama karena faktor lingkungan, kurangnya asupan tentang ajaran, nilai-nilai dan pengetahuan agama menjadikan mereka tidak bisa menahan diri dari hal-hal yang buruk dan menjadi larangan agama. Kedua adalah karena terlalu banyak waktu luang yang tidak digunakan untuk beraktivitas sehingga memicu remaja pada hal-hal yang negatif tersebut (Observasi pada remaja Desa Bandungrejo).

Aktivitas keagamaan remaja yang ada di Desa Bandungrejo Kecamatan Kabupaten Demak sekarang ini adalah suatu jamaah yang dibentuk oleh Ikatan Remaja Masjid (selanjutnya IRMAS) setempat yang diberi nama dengan Hadrah Al-Fana. Jamaah ini seolah-olah menjadi jantung dari aktivitas keagamaan remaja di Desa Bandungrejo karena dengan adanya jamaah tersebut meningkatkan semangat para remaja untuk melaksanakan aktivitas keagamaan. Aktivitas ini sangat membantu remaja mengisi waktu luang mereka sehingga bisa meminimalisir remaja mengisi waktu luangnya dengan melakukan hal-hal yang negatif yang menjadi larangan agama.

Kegiatan jamaah hadrah tersebut diantaranya adalah yasin, tahlil dan *al-barzanji* dengan diiringi musik hadrah. Kegiatan tersebut mempunyai maksud

mengajak para remaja untuk selalu ingat dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Lantunan syair-syair hadrah tersebut untuk menarik minat para remaja agar datang ke masjid, duduk berdzikir dengan menyebut dan memuji *asma* Allah dan Rasulullah. Dengan tujuan agar para remaja di sini dapat memakmurkan masjid dan menciptakan rasa cinta akan agamanya serta aktivitas-aktivitas keagamaan di dalamnya, sehingga remaja memiliki keinginan, kesadaran dan semangat dari dirinya sendiri untuk melaksanakannya (Berdasarkan wawancara dengan ustaz Sugiyarto ketua jamaah hadrah, 02/09/2014).

Jamaah hadrah tersebut merupakan bentuk pilihan positif dalam rangka pembinaan remaja. Tanpa mengurangi ciri khas remaja untuk berkreasi dan berkarya, jamaah hadrah sebagai wadah yang positif untuk mengajak dan memotivasi remaja agar menjadi lebih semangat beraktivitas dan berkreasi dengan tetap menjunjung nilai-nilai agama sebagai penggerak semua aktivitas tersebut. Maka dari itu, jelaslah bahwa dakwah bukan hanya mengajak atau menyeru manusia, tetapi mengubah manusia baik sebagai individu atau kelompok menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Peran Dakwah Jamaah Hadrah Al-Fana Dalam meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran dakwah jamaah hadrah Al-Fana dalam meningkatkan semangat aktivitas keagamaan remaja Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak?
2. Apakah faktor yang mendorong dalam meningkatkan semangat aktivitas keagamaan remaja Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peran dakwah jamaah hadrah Al-Fana dalam meningkatkan semangat aktivitas keagamaan remaja Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendorong dalam meningkatkan semangat aktivitas keagamaan remaja Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan menambah serta memperkaya konsep dakwah khususnya untuk jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam.

2. Secara praktis

Memberikan paradigma baru dalam upaya mengajak, membimbing dan mengarahkan para remaja untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam, bentuk dakwah tersebut sekaligus dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan semangat aktivitas keagamaan remaja pada era sekarang ini.

D. Tinjauan Pustaka

Guna rangka mewujudkan dan penulisan skripsi yang prosedural serta mencapai target yang diharapkan, karenanya dibutuhkan tinjauan pustaka yang merupakan masalah substansial bagi pengarahan penulisan skripsi ini selanjutnya.

Penelusuran bahan pustaka (karya ilmiah) yang sudah ada, akan penulis lampirkan berikut ini. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya kesamaan obyek kajian dalam penelitian ini. Adapun judul-judul yang ada relevansinya dengan judul penulis yaitu sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Lailatus Saidah. Peran Pondok Pesantren Al Hidayah Dalam Pembinaan Akhlaq Remaja Di Desa Tarik Kecamatan Tarik Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo: Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang, 2007. Penelitian tersebut termasuk penelitian kualitatif deskriptif di mana penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Al Hidayah yang berada di Desa Tarik Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo sangat berperan penting dalam pembinaan akhlaq remaja di Desa Tarik

Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo tersebut. Kehadiran Pondok Pesantren tersebut mampu memotivasi dan menjadikan remaja di Desa tersebut memiliki akhlak yang baik.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Galang Oktavian AS. Pendidikan Akhlak Pada Remaja Dusun Tanjung Umbul Martani Ngemplak Sleman (Studi Kasus Majelis Sholawat Wahdatul Muqorrobin): Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa Majlis Sholawat Wahdatul Muqorrobin yang kegiatan pendidikannya menggunakan seni hadrah tersebut sangat efektif sebagai metode menyampaikan pendidikan akhlak bagi remaja di Dusun Tanjung Umbul Martani Ngemplak Sleman karena dengan seni hadrah tersebut supaya remaja selalu semangat, gembira, dan supaya remaja tidak mudah bosan dengan pendidikan yang diberikan.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Fahrunnisa. Minat Jamaah Majelis Taklim Nurul Musthofa Terhadap Kesenian Islam Hadrah: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bagaimana minat jamaah Majelis Taklim terhadap Kesenian Islam Hadrah. Tujuan penelitian adalah mengetahui bagaimana minat jamaah Majelis Taklim terhadap kesenian Islam hadrah dan faktor-faktor yang mendorong minat jamaah tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu

penelitian yang menggunakan analisisnya secara umum dengan menggunakan statistik.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Sa'adatun Niswah. Minat Masyarakat Penggaron Terhadap Seni Rebana Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Rebana Az-Zahro'): Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2004. Penelitian tersebut termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah dengan menggunakan media seni rebana dapat menarik minat masyarakat penggaron untuk mengikuti kegiatan dakwah.

Kelima, Novian Ubaidillah. Peran Majelis Ta'lim Attauhidiyah dalam Kegiatan Dakwah di Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah Majelis Ta'lim Attauhidiyah ini sangat berperan dalam kegiatan dakwah di Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan. Karena Majlis Ta'lim tersebut berfungsi sebagai sarana penyebaran Islam kepada masyarakat yang mempunyai tujuan menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama dan menjadikan masyarakat yang beriman kepada Allah, mengajarkan perintah-perintahNya dan menjauhi segala larangan-laranganNya, serta terciptanya masyarakat yang berakhlaqul karimah.

Hasil penelusuran kepustakaan yang didapat, terdapat beberapa penelitian dengan variable sama, namun belum ada penelitian yang bertema sama dengan yang penulis teliti, yaitu peran dakwah jamaah hadrah Al-Fana dalam meningkatkan semangat aktivitas keagamaan remaja Desa Bandungrejo kecamatan karanganyar kabupaten demak.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1993: 3).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya (Moleong, 1993: 6).

Penulis menggunakan jenis dan pendekatan penelitian ini karena penulis terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui tentang peran dakwah jamaah hadroh Al-Fana dalam meningkatkan semangat aktivitas keagamaan remaja di Desa Bandungrejo secara valid dan dapat dipercaya, sehingga penulis dapat mendeskripsikan data yang didapat

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti adalah responden dari masyarakat dan para remaja yang menjadi anggota jamaah hadrah di Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

Data merupakan bahan yang diolah melalui mencatat, mengolah, kemudian menganalisis untuk memperoleh informasi. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

a. Data Primer

Adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 62). Adapun sumber primer dari penelitian ini penulis dapatkan melalui observasi yang bersifat langsung dan wawancara dengan subyek yang bersangkutan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2012: 62). Adapun sumber data sekunder penulis peroleh

dari literature, yaitu buku-buku kepustakaan yang ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan. Buku tersebut merupakan acuan yang mendorong pendapat penulis mengenai penelitian ini dan juga berupa dokumen-dokumen dari lokasi tersebut.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah responden dari masyarakat, diantaranya adalah: tokoh masyarakat setempat, orang tua dari remaja yang menjadi anggota hadrah, ketua hadrah serta remaja yang menjadi anggota Jamaah Hadrah Al-Fana yang bertempat di Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti ini berasal dari data lapangan, yaitu data yang diperoleh melalui terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan penelitian pada obyek yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah sebagai berikut:

a. Metode Observasi Partisipatif

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Karena penelitian yang penulis lakukan adalah observasi terus terang. Dalam hal ini penulis dapat melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian (Sugiono, 2013: 312).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observasi partisipatif*. Dalam penelitian ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan penelitian, peneliti juga mengikuti kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya (Sugiyono, 2013: 310). Karena kehidupan peneliti tidak jauh dari sumber data. Dalam hal ini peneliti mengamati langsung kegiatan jamaah hadroh di masjid dan kegiatan di adakan di rumah-rumah anggota.

Observasi partisipatif ini peneliti dapat menyatu dengan obyek penelitian. Dengan kata lain, peneliti dapat mengamati apa yang mereka kerjakan, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan mereka. Dengan cara ini peneliti dapat memperoleh data secara lengkap dan dapat mengetahui secara langsung aktivitas yang ada dalam jamaah tersebut serta dapat mengetahui bagaimana peran jamaah hadrah tersebut dalam meningkatkan semangat remaja dalam menjalani aktivitas keagamaan.

b. Metode *Interview*

Metode *Interview* (wawancara) adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2012: 72). Wawancara ini digunakan untuk mengetahui hal-hal yang

lebih mendalam tentang situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi saja. Di sini peneliti menggunakan metode *interview* (wawancara) dengan melalui tatap muka (*face to face*) dan tidak hanya sekali dua kali saja atau hanya satu orang saja melainkan dari beberapa orang di desa tersebut seperti masyarakat desa dan para anggota jamaah hadroh. Dengan wawancara ini tujuannya agar apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti benar dan dapat dipercaya.

Metode *interview* ini sangat membantu peneliti dalam mengetahui dampak positif dari kegiatan dakwah yang dilakukan jamaah hadrah. Dari metode ini peneliti dapat memperoleh data dan informasi tentang peran dakwah jamaah hadrah dalam meningkatkan semangat aktivitas keagamaan remaja Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencapai data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan transkip, buku, notulen, agenda, dan lain sebagainya (Arikunto, 2002: 206).

5. Uji Keabsahan Data

Sebuah data mempunyai karakteristik atas dasar kebenaran dan kesalahan atas laporan yang diberikan, maka dari itu diperlukan teknik

pemeriksaan, dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 1995: 178). Tujuan utamanya adalah agar data yang diperoleh konsisten dan tuntas, serta dapat meningkatkan kekuatan data (Rokhmat, 2010: 57). Denzin dalam Moleong (1995: 178) membedakan triangulasi menjadi empat macam, yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, teori.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi sumber dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, dan membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan (Moleong, 1995: 178).

6. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi yang lain yang telah anda kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman anda sendiri mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan anda

menyajikan apa yang sudah anda temukan kepada orang lain (Emzir, 2012: 85). Adapun langkah-langkah analisis yang penulis lakukan selama dilapangan adalah:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera lakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2013: 336).

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Men- *display* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2013: 339).

c. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang

belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambar obyek yang sebelumnya masing remang remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2013: 343).

F. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan skripsi di bawah ini dibuat sedemikian rupa, sehingga dapat diketahui topik-topik bahasannya beserta alur pembahasannya. Sistematika penulisan skripsi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, Pada Bab ini mencakup tentang ruang lingkup penulisan, yaitu terdiri dari gambaran-gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi, meliputi: pendahuluan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua kerangka teoritik, Pada Bab ini berisi tentang landasan teoritik yaitu menguraikan tentang: yang pertama adalah remaja dan keagamaannya, meliputi: devinisi remaja, ciri-ciri remaja, problematika remaja, dan keagamaan remaja. Kedua yaitu: peran dakwah dalam kehidupan keagamaan remaja, meliputi: remaja dalam agama, problematika remaja dalam kehidupan keagamaan, peran dakwah dalam kehidupan keagamaan, strategi, metode dan teknik dakwah. Dan ketiga berisi tentang semangat dan aspek-aspek semangat.

Bab ketiga berisi gambaran umum hadrah Al-Fana Desa Bandungrejo yang meliputi: (sejarah hadrah Al-Fana, visi, misi dan tujuan jamaah hadrah Al-Fana, struktur organisasi, program kerja jamaah Hadrah Al-Fana, data jamaah hadrah Al-Fana dan sarana prasarana jamaah hadrah Al-Fana), berisi juga tentang

kondisi keagamaan di Desa Bnadungrejo yang meliputi kondisi keagamaan remaja di Desa Bandungrejo tersebut beserta kondisi keagamaan pada masyarakat umumnya. Dan yang terakhir membahas tentang Proses Dakwah Jamaah Hadrah Al-Fana dalam Meningkatkan Semangat Remaja Melaksanakan Aktivitas Keagamaan meliputi Strategi, Metode, dan Teknik Dakwah Jamaah Hadrah Al-Fana serta Aktivitas Dakwah Jamaah Hadrah Al-Fana.

Bab keempat berisi analisis peran jamaah hadrah dalam meningkatkan semangat aktivitas keagamaan remaja Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak dan faktor-faktor yang mendorong dalam meningkatkan semangat aktivitas keagamaan remaja Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi dan penutup.

BAB II

DAKWAH DAN SEMANGAT KEAGAMAAN REMAJA

A. Remaja dan Problem Keagamaannya

1. Remaja

Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan arti remaja antara lain: *Puberteit*, *Adolescentia*, dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja. Dalam berbagai macam kepustakaan istilah-istilah tersebut tidak selalu sama uraiannya.

Puberty (Inggris) atau *Puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa Latin: *Pubertas*, yang berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda tanda kelaki-lakian. *Adolescentia* berasal dari bahasa Latin *Adulescentia*. Maksudnya adalah masa muda, yakni antara umur 17 dan 30 tahun (Gunarsa, 1978: 14-16).

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa (Agustiani, 2009: 28).

Rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas

remaja awal dan remaja akhir, maka remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan remaja akhir dalam rentangan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun. Sedangkan periode sebelum masa remaja ini disebut sebagai “ambang pintu masa remaja” atau sering disebut sebagai “periode pubertas” pubertas jelas berbeda dengan masa remaja, meskipun bertumpang tindih dengan masa remaja awal (Mappiare, 1982: 27)

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan 3 kriteria yaitu biologik, psikologik, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

Remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan uang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2004: 9).

2. Ciri-ciri Remaja

a. Ciri-ciri remaja awal

Manakala usia seseorang telah genap 12/13 tahun, maka ia telah menginjak suatu masa yang disebut masa remaja awal. Masa ini

berakhir pada usia 17/18 tahun. Istilah yang biasa diberikan bagi anak remaja awal adalah “*Teenagers*” (anak usia belasan tahun) (Mappiare, 1982: 31).

Ciri-ciri remaja awal diantaranya adalah:

1. Ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi

Granville Stanley Hall menyebut masa ini sebagai perasaan yang sangat peka. Remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya (Mappiare, 1982: 32).

2. Sikap dan moral, terutama menonjol menjelang akhir remaja awal

Organ-organ seks yang telah matang menyebabkan remaja mendekati lawan seks. Ada dorongan-dorongan seks dan kecenderungan memenuhi dorongan itu, sehingga kadang-kadang dinilai oleh masyarakat tidak sopan serta keberanian dalam pergaulan dan menyerempet bahaya. Dari keadaan tersebut itulah kemudian sering timbul masalah dengan orang tua dan orang dewasa lainnya (Mappiare, 1982: 33).

3. Kecerdasan atau kemampuan mental

Kemampuan mental atau kemampuan berfikir remaja awal mulai sempurna. Keadaan ini terjadi dalam usia antara 12-16 tahun. Kesempurnaan mengambil kesimpulan abstrak dimulai pada usia 14 tahun. Akibatnya anak remaja awal suka menolak hal-hal yang tidak masuk akal. Penantangan pendapat sering

terjadi dengan orang tua, guru dan orang dewasa lainnya jika remaja mendapat pemaksaan menerima pendapat tanpa alasan rasional. Tetapi, dengan alasan yang masuk akal, remaja juga cenderung mengikuti pemikiran orang dewasa (Mappiare, 1982: 33-34).

4. Status remaja awal sangat sulit ditentukan

Status remaja awal tidak hanya sulit ditentukan, bahkan membingungkan. Perlakuan yang diberikan oleh orang dewasa terhadap remaja awal sering berganti-ganti. Ada keraguan orang dewasa untuk memberi tanggung jawab kepada remaja dengan dalih mereka masih anak-anak. Tetapi pada lain kesempatan, anak remaja awal sering mendapat teguran sebagai orang yang sudah besar jika remaja bertingkah laku kekanak kanakan. Akibatnya, anak remaja awal pun mendapat sumber kebingungan dan menambah masalahnya (Mappiare, 1982: 34).

5. Banyak masalah yang dihadapi

Antara lain akibat ciri-ciri tersebut di atas, menjadikan remaja awal sebagai individu yang banyak masalah yang dihadapinya. Sebab-sebab lain adalah sifat emosional remaja awal. Kemampuan berfikir lebih dikuasai oleh emosionalitasnya sehingga kurang mampu konsensus dengan pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya (Mappiare, 1982: 34).

6. Masa remaja awal adalah masa yang kritis

Dikatakan krisis sebab dalam masa ini remaja akan dihadapkan dengan soal apakah ia dapat memecahkan masalahnya atau tidak. Keadaan remaja yang dapat memecahkan masalahnya dengan baik, menjadi modal dasar dalam menghadapai masalah-masalah selanjutnya sampai ia dewasa. Dan ketidakmampuan menghadapi masalahnya dalam masa ini akan menjadikan ia sebagai dewasa yang bergantung (Mappiare, 1982: 35).

b. Ciri-ciri remaja akhir

Rentangan usia yang terjadi dalam masa ini (untuk remaja indonesia) adalah antara umur 17 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 18 tahun sampai 22 tahun bagi pria (Mappiare, 1982: 36).

Ciri-ciri remaja akhir diantaranya adalah:

1. Stabilitas mulai timbul dan meningkat

Dalam masa remaja akhir ini terjadi keseimbangan tubuh dan anggota badan, panjang dan besar yang berimbang. Demikian pula stabil dalam minat-minatnya. Pemilihan sekolah, pakaian, jabatan, pergaulan dengan sesama atau lawan jenis. Demikian pula dengan sikap dan pandangan mereka. Stabilitas itu mengandung pengertian bahwa mereka relatif tetap atau mantap dan tidak mudah berubah pendirian akibat adanya rayuan atau propaganda (Mappiare, 1982: 37).

2. Citra diri dan sikap pandangan yang lebih realistik

Pada masa sebelumnya (remaja awal), remaja sangat sering memandang dirinya lebih tinggi atau lebih rendah dari keadaan yang sesungguhnya. Tetapi dalam masa remaja akhir, keadaan yang semacam itu telah berkurang. Remaja mulai menilai dirinya sebagaimana adanya, menghargai miliknya, keluarganya, orang-orang lain seperti keadaan yang sesungguhnya (Mappiare, 1982: 38).

3. Menghadapi masalah secara lebih matang

Masalah-masalah yang dihadapi remaja pada masa ini relatif sama dengan masalah yang dihadapi pada masa remaja awal. Perbedaannya terletak pada cara mereka menghadapi masalah. Kalau dalam masa remaja awal mereka menghadapinya dengan sikap bingung dan perilaku yang tidak efektif, maka dalam masa remaja akhir ini mereka menghadapinya dengan lebih matang (Mappiare, 1982: 38-39).

4. Perasaan menjadi lebih tenang

Pada pertengahan awal masa remaja akhir, seringkali mereka masih menampakkan gejala-gejala *storm and stress*. Namun dalam proses lebih lanjut, beberapa remaja dengan cepat menunjukkan adanya rasa tenang. Dalam pertengahan akhir masa remaja akhir

umumnya remaja lebih tenang dalam menghadapi masalah-masalahnya (Mappiare, 1982: 39).

3. Problematika Remaja

Akhir-akhir ini melalui berbagai atat komunikasi masa, baik melalui bacaan atau sandiwara-sandiwara di layar televisi, remaja banyak dijadikan obyek pembahasan. Para ahli pendidikan menganggap bahwa melihat kejahatan pada layar bioskop dapat merangsang remaja untuk turut mencoba melakukan kejahatan dan kenakalan. Bahkan telah dianggap perlu untuk membatasi pemutaran film yang bernada kekejaman maupun kekerasan. Ternyata kenakalan remaja sampai sekarang masih melanda kota-kota besar dan tidak lupa menjangkit pada remaja di kota-kota kecil (Darodjah, 1976: 11).

Segala persoalan yang terjadi pada remaja, sebenarnya bersangkut paut dan berkaitan dengan usia yang mereka lalui, dan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Dalam hal itu, suatu faktor penting yang memegang peranan yang menentukan dalam kehidupan remaja adalah agama. Tapi sayang sekali dunia modern kurang menyadari betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, terutama pada orang-orang yang sedang mengalami keguncangan jiwa, dimana umur remaja terkenal dengan umur goncang, karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang dan segi kehidupan (Darodjah, 1976: 28).

Masalah remaja sebenarnya bukanlah masalah baru, dan bukan pula masalah satu bangsa saja. Tetapi ia adalah masalah yang dihadapi oleh setiap bangsa setiap manusia pada umumnya yang sempat mengalaminya. Masalah yang dihadapi remaja tidaklah selalu sama, karena masyarakat atau nilai-nilai kemasyarakatan di mana remaja itu hidup memang banyak yang berbeda. Hal tersebut menimbulkan perbedaan pula dalam pengertian tentang apa yang dinamakan remaja itu dan apa pula masalah yang dihadapinya. Berikut ini akan dijelaskan beberapa masalah yang umumnya dihadapi oleh para remaja (Haris, 1986: 8).

a. Masalah Jasmaniah

Terjadinya pertumbuhan jasmani yang cepat biasanya pada permulaan masa remaja, kira-kira umur antara 13 dan 16 tahun. Secara jasmaniah remaja mengalami perubahan dari anak menjadi dewasa, tubuhnya dalam masa yang relatif singkat telah menyerupai orang dewasa. Karena tubuhnya yang membesar itu, maka remaja membutuhkan makanan yang cukup dan bergizi dengan teratur demi menjaga kesehatan tubuhnya. Kalau hal tersebut tidak dipenuhi, maka kemungkinan besar kesehatannya akan terganggu atau perkembangan organ-organ tubuhnya tidak seimbang (Haris, 1987: 8).

Pertumbuhan jasmani yang cepat itu juga menyebabkan perubahan pada kelenjar-kelenjar dalam tubuhnya. Kelenjar anak-anak berhenti, lalu berganti dengan kelenjar dewasa Hal tersebut mengakibatkan

pertumbuhan seksual yang disertai pula dengan perubahan beberapa bagian tubuh. Pada laik-laki seperti tumbuhnya bulu kumis, bulu dada, dan lainnya. Pada wanita seperti mulai membesarnya payudara, kedatangan haid, dan sebagainya. Terkadang pertumbuhan jasmani yang begitu cepat dapat menimbulkan gelisahnya jiwa remaja, apalagi bila hal tersebut tidak dipahaminya, sehingga menimbulkan rasa cemas, mudah panik, tidak puas dan selalu kebingungan (Haris, 1987: 8).

Akibat lain dari pertumbuhan jasmaniah yang begitu cepat tersebut adalah kecenderungan kepada lawan jenisnya yang belum ia kenal pada masa anak-anak dahulu (Haris, 1987: 9).

b. Masalah Hari depan

Masalah hari depan ini sudah menjadi masalah yang umum bagi remaja, terutama yang sudah duduk di Almamater Perguruan Tinggi. Remaja selalu mengangan-angangkan masa depan yang baik, kedudukan yang serasi, kehidupan yang bahagia, yang kesemuanya itu belum jelas baginya. Remaja biasanya selalu berfikir: “mau jadi apakah aku kelak”, “pekerjaan apa yang cocok buatku”, dan pikiran-pikiran lainnya. Banyaknya pikiran remaja mengenai hari depannya itu menyebabkan remaja selalu dibebani oleh kegelisahan-kegelisahan karena semua itu adalah bayangan masa depan yang sama sekali belum pasti didapatinya. Dan ada beberapa remaja yang menganggap bahwa

masa depannya suram. Disamping itu ada pula remaja yang sudah menyusun rencana masa depannya, ia punya cita-cita sehingga mendorongnya untuk bekerja keras dan berjuang secara positif guna mencapai apa yang telah ia cita-citakan (Haris, 1987: 9).

c. Masalah Hubungan dengan Orang tua

Sebelum memasuki masa remaja, hubungan orang tua dengan anaknya terjalin sangat erat. Sehingga setiap permasalahan yang dihadapi oleh sang anak dapat segera diketahui dan dicari jalan keluarnya dengan mudah. Berbeda dengan datangnya masa remaja yang membawa banyak perubahan pada diri remaja tersebut. Perubahan-perubahan yang dialami seorang remaja akan membawanya kepada perubahan sikap, tindakan dan tingkah lakunya (Haris, 1987: 9).

Tingkah laku remaja tersebut terkadang tidak disukai oleh orang tuanya, sehingga seringkali terjadi pertentangan pendapat dengan orang tuanya. Contoh tingkah laku tersebut seperti: rambut dibiarkan gondrong, mode pakaian yang kurang sopan, kurang hormat kepada orang tua, sering keluyuran di malam hari, dan bermalas-malasan dan sebagainya. Yang seringkali menimbulkan kekecewaan remaja terhadap orang tuanya adalah perubahan-perubahan yang sedang dialami remaja. Orang tua sering tidak tetap perlakuannya terhadap remaja, kadang-kadang ia diperlakukan seperti anak-anak, disuruh ke

sana ke sini, melarang ini itu, mencampuri urusan pribadinya dan sebagainya. Namun kadang-kadang ia dianggap sebagaimana orang dewasa, diperlakukan secara dewasa, karena melihat tubuhnya yang seperti orang dewasa (Haris, 1987: 9-10).

d. Masalah Sosial

Pada masa remaja akhir, perhatian remaja terhadap kedudukan dirinya dalam masyarakat terutama teman-temannya para remaja sangatlah besar. Ia ingin diterima dan merasa dihargai oleh teman-temannya itu, dan dia akan merasa sedih dan berkecil hati jika ia dikucilkan dan tidak diperdulikan oleh teman-temannya. Karena hal itulah biasanya remaja selalu meniru tingkah laku, mode pakaian, sikap dan tindakan teman-temannya dalam satu kelompok, atau remaja akan selalu cepat berbuat apa saja asalkan bisa menyenangkan teman-temannya, apalagi hubungannya dengan orang tua kurang serasi (Haris, 1987: 10).

e. Masalah Moral dan Agama

Masalah moral dan agama termasuk masalah terpenting yang bisa dihadapi oleh para remaja. Dewasa ini banyak kita lihat kemerosotan akhlak (dekadensi moral) dikalangan remaja, serta jauhnya mereka dari ajaran-ajaran agama. Telah sering kita dengar tentang kenakalan remaja, perkelahian antar remaja, pemakaian obat-obat terlarang, patah semangat (prustasi) dalam belajar, membandel serta melawan orang

tua dan sebagainya. Dari sudut kejiawaan (Psikologi) hal-hal seperti itu timbul akibat dari tidak adanya ketentraman jiwa. Ketidaktentraman jiwa itu biasanya disebabkan oleh kekecewaan, kecemasan, atau ketidak puasan terhadap kehidupan yang sedang ia lalui, sehingga ia berbuat hal-hal tersebut adalah untuk memuaskan jiwanya sebagai suatu pelarian dari ketidak tentraman jiwanya (Haris, 1987: 11).

Biasanya, kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan senantiasa berubah sesuai dengan perubahan keadaan, waktu dan tempat di mana nilai-nilai itu berkembang, sehingga cenderung mudah goncang karena tanpa pegangan yang pasti. Hanya nilai-nilai agama yang tetap dan tidak berubah, karena nilai-nilai agama itu bersifat mutlak dan terus berlaku sepanjang zaman tidak larut oleh perubahan waktu, tempat maupun keadaan (Haris, 1987: 11).

4. Keagamaan Remaja

Pada umumnya masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan. Karenanya remaja sangat membutuhkan agama sebagai suatu kekuatan yang dapat membantunya mengatasi kegoncangan-kegoncangan tersebut biasanya ditimbulkan oleh dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan baru tersebut seringkali bertentangan dengan norma-norma yang dianut oleh para orang tua atau lingkungan di mana remaja itu hidup (Haris, 1987: 12).

Pengertian remaja terhadap ajaran agama selalu dipengaruhi oleh perkembangan pikiran yang sedang mereka lalui. Oleh karenanya cara memandang remaja terhadap agama dan ajaran-ajarannya memang selalu berubah. Jika suatu saat remaja melihat indahnya panorama alam dengan segala keharmonisannya, di samping kehidupan keluarga yang rukun dan damai akan bertumbuhlah rasa kagumnya terhadap Tuhan. Dengan demikian akan semakin yakinlah ia akan kebenaran ajaran agama yang mana hal itu akan menimbulkan tekad dalam hatinya untuk menjalankan ajaran-ajaran agama itu dengan baik (Haris, 1987:12).

Sebaliknya, seorang remaja dapat saja berbalik menentang Tuhan, mungkin karena sangat kecewa dalam hidupnya dan merasa bahwa Tuhan tidak mau lagi membantunya. Apalagi jika remaja melihat perbedaan atau pertentangan antara pelajaran yang ia terima dengan tingkah laku orang-orang yang ada dalam masyarakat. Lebih lagi jika orang tersebut adalah orang tuanya sendiri atau guru, atau pemuka agama yang di anggap sebagai orang yang seharusnya memberikan contoh yang baik dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama. Pada saat yang demikian maka akan menimbulkan perasaan kecewa dalam diri remaja, timbul rasa bencinya terhadap orang tua atau pemuka agama yang tidak melaksanakan ajaran-ajaran agama tersebut sehingga membawa sang remaja pada sikap menjauh dari agama dan bahkan mungkin menentang agama serta tidak lagi mempercayainya (Haris, 1987: 12-13).

Dapatlah di maklumi bahwa sikap remaja terhadap agama itu dipengaruhi oleh beberapa faktor dan unsur-unsur yang diterimanya. Seperti faktor keindahan alam, kesejahteraan keluarga, masyarakat dan sebagainya. Dan hal yang mempengaruhi remaja tersebut bisa membawanya pada rasa cinta serta mematuhi ajaran-ajaran agama dan bisa juga membawa kepada rasa benci, menentang, atau tidak mempercayai agama sama sekali (Haris, 1987: 13).

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka Haris (1987) memandang sikap remaja terhadap agama pada umumnya dapatlah dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Percaya ikut-ikutan

Percaya ikut-ikutan disini adalah percayanya seseorang yang tanpa disadari oleh keyakinan sendiri, seperti percaya karena mengikuti suasana lingkungan di mana remaja itu hidup. Karena ibu bapaknya orang beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya beragama, dan karena mereka terbiasa dalam lingkungan yang beragama. Remaja yang percaya turut-turutan ini biasanya sedikit sekali perhatian untuk meningkatkan agama dan jarang mau aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan (Haris, 1987: 13).

2. Percaya dengan kesadaran

Berbeda dari contoh bagian pertama tadi, terdapat pula remaja yang percaya akan ajaran-ajaran agama itu karena kesadaran yang

tumbuh dari dalam dirinya. Ia tidak lagi percaya hanya karena ikut-ikutan, tetapi ia sudah mulai meneliti dan menyelidiki akan kebenaran agama yang dianutnya itu. Apalagi jika pengetahuannya tentang agama semakin bertambah dan cara berpikir rasionalnya semakin matang.

Percaya dengan penuh kesadaran ini biasanya timbul setelah remaja itu bisa merasakan dan membandingkan bagaimana kegelisahan yang di alami sewaktu ia menjauh dari agama dengan ketenangan yang didapati ketika ia mulai aktif menjalankan ajaran-ajaran agama. Biasanya juga timbul karena ia melihat betapa sengsara dan gelisahnya orang yang tidak beragama atau tidak menjalankan ajaran agama-agamanya, untuk kemudian dibandingkan dengan orang yang selalu tekun dalam menjalankan ajaran-ajarab agama (Haris, 1987: 14).

3. Percaya dengan keraguan (kebimbangan)

Kebimbangan beragama yang sering melanda remaja banyak disebabkan oleh perkembangan kecerdasan mereka yang mulai mencapai kematangan. Biasanya, kebimbangan beragama itu datang pada masa remaja akhir di mana keyakinan beragama lebih dikuasai oleh pikiran dari pada perasaan. Oleh karena keyakinan beragama lebih dikuasai oleh pikiran maka mau tidak mau remaja lebih banyak bersifat kritis terhadap ajaran-ajaran agama yang pernah diteriamanya.

Tidak seperti masa anak-anak dulu di mana perasaanlah yang lebih berperan dari pada pikiran (Haris, 1987:15).

Kebimbangan beragama ini disebabkan oleh ketidak mampuan remaja dalam memahami dan meyakini hal-hal abstrak yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, seperti perihal syurga dan neraka, azab dan nikmat di alam kubur, dan bahkan mengenai Tuhan itu sendiri, dan dari situlah muncul kebimbangan-kebimbangan dalam jiwanya (Haris, 1987: 15-16).

4. Tidak percaya sama sekali

Ada remaja yang tidak percaya sama sekali terhadap agama. Hal tersebut boleh jadi disebabkan oleh karena kedua orang tuanya juga adalah orang yang tidak percaya kepada Tuhan atau merupakan perkembangan terakhir dari kebimbangan beragama yang yang dialaminya. Karena terlalu sering kecewa, sering menderita batin, atau sakit hati yang dalam sehingga remaja putus asa terhadap keadilan-kekuasaan Tuhan. Lambat laun keputus asaan itu berubah menjadi benci dan akhirnya tidak mau lagi mengakui wujudnya Tuhan (Haris, 1987: 17).

B. Dakwah dalam Kehidupan Keagamaan Remaja

1. Remaja dalam Agama

Nabi Saw bersabda dalam hadits yang shahih, “*Ada tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah pada hari yang tiada naungan kecuali*

naungan-Nya,” lalu beliau menyebutkan di antaranya, “*Seorang pemuda yang tumbuh dalam penyembahan kepada Rabbnya.*”

Pemuda memiliki peran yang sangat penting dalam tatanan kehidupan manusia secara umum dan masyarakat kaum muslimin secara khusus, karena jika mereka adalah para pemuda yang baik dan terdidik dengan adab-adab Islam maka mereka yang akan menyebarkan dan mendakwahkan kebaikan Islam serta menjadi nakhoda ummat ini yang akan mengantarkan mereka kepada kebaikan dunia dan akhirat. Hal ini dikarenakan Allah SWT telah memberikan kepada mereka kekuatan badan dan kecemerlangan pemikiran untuk dapat melaksanakan semua hal tersebut. Berbeda halnya dengan orang yang sudah tua umurnya walaupun para orang tua ini melampaui mereka dari sisi kedewasaan dan pengalaman, tetapi faktor kelemahan jasad membuat mereka tidak mampu untuk mengerjakan apa yang bisa dikerjakan oleh para pemuda (<http://file:///C:/Users/AZALEA.html>. Diakses pada tanggal 14/04/2015).

Pemuda memiliki empat kelebihan. Pertama, kekuatan spiritual: iman, takwa, dan ikhlas. Kedua, kekuatan intelektual: ingatan dan analisa yang tajam. Ketiga, kekuatan emosional: menggelora dan meledak-ledak, semangat dan kemauan yang kuat. Dan keempat, kekuatan fisik: tubuh masih segar dan sehat, otot-otot masih kuat. Adapun dari sisi karakter, pemuda adalah sebagaimana yang diuraikan oleh Imam Hasan Al-Banna: “Sesungguhnya sebuah pemikiran itu akan berhasil diwujudkan manakala

kuat rasa keyakinan kepadanya, ikhlas dalam berjuang di jalannya, semangat dalam merealisasikannya, dan kesiapan untuk beramal serta berkorban dalam mewujudkannya. Keempat rukun ini, yakni iman, ikhlas, semangat, dan amal (serta pengorbanan) merupakan karakter yang melekat pada pemuda. Karena sesungguhnya dasar keimanan itu adalah nurani yang menyala, dasar keikhlasan adalah hati yang bertakwa, dasar semangat adalah perasaan yang menggelora, dan dasar amal (dan pengorbanan) adalah kemauan yang kuat. Hal itu semua tidak terdapat kecuali pada diri pemuda (<http://file:///C:/Users/AZALEA>. Diakses pada tanggal 14/04/2015).

Alasan kenapa pemuda sangat berperan dalam agama adalah, pertama karena pemuda adalah generasi penerus, yaitu generasi yang meneruskan generasi sebelumnya yang baik. Allah SWT berfirman, “Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun pahala amal mereka.” (QS. Ath-Thur: 21).

Alasan kedua, karena pemuda adalah generasi pengganti, yakni menjadi pengganti generasi sebelumnya yang buruk dan tidak taat kepada Allah. Allah SWT berfirman, “Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintainya.” (QS. Al-Maidah: 54).

Alasan ketiga, karena pemuda adalah ruh baru, pengubah dan pembaharu, sebagaimana sosok seorang Nabi Ibrahim muda yang dikisahkan dalam Al-Qur'an: "Ingatlah ketika ia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya: Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong sedikitpun." (QS. Maryam: 42) (<http://file:///C:/Users/AZALEA>. Diakses pada tanggal 14/04/2015).

2. Problematika remaja dalam Kehidupan Keagamaan

Setiap masyarakat di manapun mereka berada pasti mengalami perubahan, perubahan itu terjadi akibat adanya interaksi antar manusia. Perubahan sosial tidak dapat dielakkan lagi, berkat adanya kemajuan ilmu dan teknologi membawa banyak perubahan antara lain perubahan norma, nilai, tingkah laku dan pola-pola tingkah laku baik individu maupun kelompok (Subadi, 2009: 21).

Apabila remaja tidak mendapatkan bimbingan yang baik akan mudah terjerumus pada perbuatan yang merugikan dirinya sendiri atau terjerumus dalam kenakalan remaja. Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono secara tegas dan jelas memberikan batasan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang

menyimpang. Perilaku anak-anak ini menunjukkan kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial (Kartono, 2003: 6-7).

Dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kenakalan remaja yaitu tindak perbuatan remaja yang melanggar norma-norma agama, sosial, hukum yang berlaku di masyarakat dan tindakan itu bila dilakukan oleh orang dewasa dikategorikan tindak kriminal di mana perbuatannya itu dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Jensen (1985) dalam bukunya Sarlito W. Sarwono (2013: 256) membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, mabuk-mabukan, penyalah gunaan obat, seks sebelum nikah dan lain-lain.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara tinggal dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

3. Peran Dakwah dalam Kehidupan Keagamaan

Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 1996: 268).

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat.

Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan jadi suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu: (Soekanto, 1996: 269)

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

a. Peran Da'i sebagai Pemimpin

Peran pemimpin terhadap yang dipimpin pasti lebih besar dibanding sebaliknya. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki kelebihan dibanding yang dipimpin. Seorang da'i juga harus memiliki kelebihan dibanding rata-rata orang banyak (Mubarok, 2014: 210).

Kepemimpinan dalam dakwah adalah sifat dan tingkah laku pemimpin yang mengandung kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan daya kemampuan seseorang atau kelompok guna mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, pemimpin dakwah adalah orang yang dapat menggerakkan orang lain yang ada disekitarnya untuk mengikutinya dalam proses mencapai tujuan dakwah (Faizah, 2006: 170).

Dalam bukunya Toto Tasmara (1997: 84) hal kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang da'i sebagai faktor penunjang yang harus diperhatikan diantaranya adalah:

1. Kebutuhan terhadap pengetahuan

Dengan pengetahuan yang dimiliki, seorang da'i dapat membantu mengarahkan bahkan ikut memecahkan persoalan yang dihadapi oleh mad'unya.

2. Kebutuhan pengembangan diri

Pengembangan diri bagi seorang da'i merupakan suatu keharusan, khususnya dalam hal berlomba atau bersaing dengan rangsangan-rangsangan lingkungan yang mungkin kurang tepat dengan misi dakwah yang dilakukan oleh da'i.

3. Kebutuhan untuk membuktikan

Seorang da'i harus mampu menunjukkan kepada mad'unya hasil-hasil atau perbandingan-perbandingan tertentu sehubungan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh mad'unya.

b. Peran Organisasi dalam Dakwah

Guna mencapai sasaran dan tujuan dakwah, diperlukan suatu perangkap yang mampu mengontrol gerakan dakwah. Dalam hal ini diperlukan pengorganisasian dakwah yang kuat sehingga gerakan dan aktivitas dakwah dapat berhasil memenuhi sasaran dan tujuan yang hendak dicapai (Amin, 2009: 132).

Adapun yang dimaksud pengorganisasian dakwah adalah rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan

melaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi atau petugasnya (Shaleh, 1986: 77).

Dengan pengorganisasian, kegiatan-kegiatan dakwah yang dirinci akan memudahkan pemulihan tenaga-tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas dalam kegiatan dakwah, serta sarana atau alat yang dibutuhkan. Dengan pengorganisasian dakwah, dimana masing-masing pelaksana menjalankan tugasnya pada kesatuan-kesatuan kerja yang telah ditentukan akan memudahkan pemimpin dakwah dalam mengendalikan dan mengevaluasi penyelenggaraan dakwah (Amin, 2009: 134).

Adanya organisasi yang baik yang mendukung dakwah merupakan suatu keharusan mutlak karena tanpa adanya organisasi, dakwah tidak dapat berjalan dengan baik, bahkan kemungkinan besar akan berhenti (Amin, 2009: 135).

c. Fungsi Dakwah dalam Kehidupan Keagamaan

Dakwah secara etimologi atau secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a- yad'u- da'watan*. Artinya mengajak, menyeru, memanggil (Amin, 2009: 1). Dakwah dalam pengertian tersebut, dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al-Qur'an antara lain:

Firman Allah:

قَالَ رَبُّ السَّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ

Yusuf berkata: “Wahai tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku.” (QS. Yusuf (12): 33)

Sedangkan secara terminologi dakwah itu dapat diartikan sebagai sisi positif dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia akhirat. Sedangkan menurut istilah para ulama' memberikan *takrif* (definisi) yang bermacam-macam antara lain:

- a. Syeh Ali Mahfudh dalam kitabnya *Hidayah Al-Mursyidin*, mengatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Aziz, 2004: 4).
- b. Menurut Prof. Toha Yahya Omar, M.A. dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Omar, 1979: 1).
- c. Menurut Dr. M. Quraisy Shihab dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran

Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek (Shihab, 2001: 194).

Pemahaman-pemahaman devinisi dakwah sebagaimana disebutkan di atas, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan kalimat, namun sebenarnya tidaklah terdapat perbedaan prinsipil. Dari berbagai perumusan devinisi di atas, kiranya bisa disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Dakwah itu merupakan suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sengaja atau sadar.
- 2) Usaha dakwah tersebut berupa ajakan kepada jalan Allah dengan *amar ma'ruf nahi munkar*.
- 3) Usaha tersebut dimaksudkan untuk mencapai cita-cita dari dakwah itu sendiri yaitu menuju kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat.

Secara umum tujuan dari berbagai devinisi dakwah tersebut adalah satu yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di Dunia dan di Akhirat yang diridhoi oleh Allah SWT. Sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan tujuan-tujuan khususnya antara lain:

1. Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah.

2. Membina moral agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf. Muallaf artinya orang yang baru masuk Islam atau masih lemah keislaman dan keimanannya dikarenakan baru beriman.
3. Mengajak manusia agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam).
4. Mendidik dan mengajar anak anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Dakwah juga dapat diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking, way of feeling, way of life* manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik (Amin, 2009: 5).

Dakwah Islam bertugas memfungksikan kembali indra keagamaan manusia yang memang telah menjadi fikri asalnya, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah. Dengan demikian dakwah yang menjadi tanggung jawab kaum muslimin adalah bertugas menuntun manusia ke alam terang, jalan kebenaran dan mengeluarkan manusia yang berada dalam kegelapan ke dalam penuh cahaya. Maka disebutkan fungsi dakwah sebagai berikut (Aziz, 2004: 58-59):

1. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* bagi seluruh makhluk Allah.
2. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.
3. Dakwah berfungsi *korektif* artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

4. Strategi, Metode dan Teknik Dakwah Kepada Remaja

a. Strategi Dakwah

Strategi dakwah artinya metode, siasat, taktik, atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah. Dakwah Islam memerlukan strategi untuk mencapai keberhasilan yang maksimal dan mencapai tujuannya. Maka sangat diperlukan strategi dakwah yang tepat sebagai faktor penunjang dalam berdakwah sehingga dakwah dapat mengena sasaran (Amin, 2009: 107).

Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya adalah:

1. Asas filosofis: asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah
2. Asas kemampuan dan keahlian da'i (*Achievement and professionalis*): asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subyek dakwah.
3. Asas sosiologis: asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.
4. Asas psikologis: asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.
5. Asas efektivitas dan efisiensi: maksud asas ini adalah di dalam aktivitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal.

Dengan mempertimbangkan asas-asas di atas, seorang da'i hanya butuh memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi mad'u sebagai obyek dakwah (Amin, 2009: 107-198).

Strategi dakwah Islam di era global seperti ini khususnya bagi remaja sangat dibutuhkan sosialisasi dakwah yang tidak monoton, yakni proses dakwah harus dengan konteks yang relevan dengan masa sekarang dan yang akan datang (Anas, 2006: 110).

Seorang da'i harus harus mampu memberikan materi dan informasi-informasi yang yang dibutuhkan umat sehubungan dengan perkembangan yang terjadi. Karena Sudah saatnya umat Islam Indonesia mulai memikirkan pola dan strategi dakwah Islamiyah di masa dewasa ini, di mana perkembangan arus informasi sudah sedemikian pesat, oleh karenanya pola dakwah pun harus melibatkan beberapa teori komunikasi yang mendasari pembentukan globalisasi informasi saat ini (Anas, 2006: 110-111).

b. Metode Dakwah

1. Metode Dakwah dalam Al-Qur'an

Sebelum kita membicarakan metode dakwah, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pengertian metode. Kata metode berasal dari bahasa Latin *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani, *methodus* berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *method* dijelaskan dengan metode atau cara. Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas

untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata fikir manusia (Aziz, 2004: 121).

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Dalam ilmu komunikasi ada jargon *the method is message*. Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dan memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah. Ketika membahas metode dakwah pada umumnya merujuk pada surah An-Nahl ayat 125 (Aziz, 2004: 123).

Firman Allah:

أَذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَذِّبِينَ

Artinya: Serulah manusia pada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dijalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An Nahl: 125).

Kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat pada ayat tersebut adalah:

1. *Bi al-Hikmah*

Hikmah adalah memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah, materi yang dijelaskan pada tiap kali tidak memberatkan orang yang dituju, janganlah dibebani dengan sesuatu yang memberatkan sebelum jiwa menerimanya, banyak cara yang ditempuh untuk mengajak mereka sesuai menurut keadaannya, tidak perlu menggebu-nggebu dan bernafsu sekali, karena semua itu melampaui batas hikmah (Syihata, 1986: 6).

2. *Mauidhah Hasanah*

Mauidhah hasanah atau nasehat yang baik maksudnya adalah memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus difikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah (Amin, 2009: 99)

3. *Mujadalah*

Mujadalah yaitu berdakwah dengan cara bartukar fikiran dan membantah dengan cara sebaik baiknya dengan tidak

memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjalankan yang menjadi sasaran dakwah (Aziz, 2004: 136).

2. Macam-macam Metode Dakwah

Apabila dilihat dari sudut pandang yang lain, metode dakwah dapat dilakukan pada berbagai metode yang lazim dilakukan dalam pelaksanaan dakwah. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut (Amin, 2009: 101):

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan (Abdullah, 1988: 45).

Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kapandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya (Amin, 2009: 101).

Metode ceramah yang digunakan dalam dakwah dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk diantaranya adalah: nasehat, *tabsyir*, *tandzir*, wasiat, dan kisah (Saputra, 2011: 252).

1. Nasehat (petuah)

Kata nasihat dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti ajaran atau pelajaran baik, anjuran, petunjuk, peringatan, teguran yang baik (Suharso, 2009: 333). Sebagian ahli ilmu mengatakan nasihat adalah perhatian hati terhadap yang dinasihati. Nasehat adalah suatu cara mauizah hasanah yang bertujuan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hati yang keras (Saputra, 2011: 253).

2. *Tabsyir*

Tabsyir dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah (Ya'kub, 1997: 50). Dalam konteks dakwah sesungguhnya bentuk kabar gembira tidak harus menggunakan kata *tabsyir*, tetapi apa saja yang bisa membawa rasa gembira bagi orang yang mendengarnya sehingga bisa dijadikan motivasi untuk meningkatkan ibadah dan amal shaleh.

3. *Tandzir*

Tandzir adalah kebalikan dari *tabsyir*, menurut istilah dakwah *tandzir* berarti penyampaian dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia

tentang adanya kehidupan akhirat dan segala konsekuensinya (Ya'kub, 1997: 49). Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Al-Maidah ayat 19:

"Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syari'at Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) Rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan: "tidak ada datang kepada Kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan". Sesungguhnya telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS: 05: 19).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa telah datang seorang Rasul yang membawa kabar gembira dan peringatan untuk umat manusia agar mereka beriman kepada Allah SWT.

4. Wasiat

Wasiat berasal dari bahasa arab, diambil dari kata *washa-washiya-washiyatan* yang berarti pesan penting kepada seseorang yang bermuatan pesan moral (Munawwir, 1997: 1563). Wasiat berarti pesan atau perintah tentang sesuatu (Aziz, 2009: 31).

5. Kisah

Kata kisah di ambilkan dari kata *qashash* bentuk jamak dari *qishah* yang berarti cerita, hikayat atau

dongeng. Kata *qishash* juga berarti menelusuri atau mengikuti jejak (Munawwir, 1997: 1126).

Al-Qur'an bagi umat merupakan petunjuk untuk orang-orang yang bertakwa dan juga sebagai sebuah pedoman hidup, ajaran-ajaran yang dikemukakan dalam berbagai bentuk, seperti perintah, larangan, dan sebagainya dikemukakan secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk ajaran yang langsung bisa berbentuk ayat-ayat perintah atau larangan, sedangkan yang tidak langsung bisa berbentuk kisah di dalam Al-Qur'an.

Kisah bisa juga diambilakan dari pengalaman hidup seseorang atau sejarah para ulama' pejuang masa lalu, yang bisa diambil sebagai teladan dalam kehidupan.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau fikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, di samping itu, juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah. Metode Tanya jawab sebagai suatu cara menyajikan dakwah harus digunakan bersama-sama dengan metode lainnya, seperti metode ceramah. Metode tanya jawab ini sifatnya membantu

kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah (Amin, 2009: 102).

c. Metode Diskusi

Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat, dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Melalui metode diskusi da'i dapat mengembangkan kualitas mental dan pengetahuan agama para peserta dan dapat memperluas pandangan tentang materi dakwah yang didiskusikan. Dakwah dengan menggunakan metode diskusi ini dapat menjadikan peserta terlatih menggunakan pendapat secara tepat dan benar tentang materi dakwah yang didiskusikan, dan mereka akan terlatih berpikir secara kreatif dan logis (analisis) dan objektif (Amin, 2009:103).

d. Metode Keteladanan

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan (Abdullah, 1988: 18).

e. Metode *Silaturrahim*

Dakwah dengan menggunakan metode *silaturrahim* yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu obyek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Dakwah menggunakan metode ini dapat dilakukan melalui *silaturrahim*, menengok orang sakit, *ta'ziyah* dan lain-lain (Amin, 2009: 104).

f. Seni

Sebelum membahas dakwah dengan menggunakan seni, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang pengertian seni. Benneditti Croce, filsuf Italia memandang dari sudut kejiwaan yang memberinya petunjuk pertama mengenai hakikat seni. Seni merupakan kegiatan kejiawaan yang tidak difahami sebagai objek fisik yang diekspresikan, namun seni dipandang sebagai pengetahuan lintas intuitif dan perasaan. Sedangkan menurut Jhon Dewey, seni merupakan pengalaman keindahan yang diekspresikan. Karena pengalaman merupakan keberhasilan organisme dalam perjuangannya serta merupakan hasil-hasil yang dicapainya di alam benda-benda maka sesungguhnya pengalaman merupakan seni di awal perkembangannya (Amin, 2009: 245)

Seni dengan misi dakwah yaitu seni yang menyampaikan makna pesan berupa nilai-nilai islamiyah yang di dalam interaksi sosialnya berusaha membawa audiens ke arah perubahan budaya (juga peradaban) yang lebih baik mendekati kebenaran syari'at dan akidah islamiyah (Amin, 2009: 247).

Seni dalam dakwah islamiyah lebih bersifat sebagai media, yaitu alat perantara untuk mencapai tujuan dakwah, seni menjembatani proses dakwah islamiyah (Amin, 2009: 250). Sebagai metode atau media, seni budaya mempunyai proyeksi yang mengarah pada pencapaian kesadaran kualitas keberagamaan Islam yang pada gilirannya mampu membentuk sikap dan perilaku islami yang tidak menimbulkan gejolak sosial. Sedangkan sebagai sasaran, dakwah islamiyah diarahkan pada pengisian makna dan nilai-nilai islami yang integratif ke segala jenis seni dan budaya yang akan dikembangkan (Amin, 2009: 251).

c. Teknik Dakwah

Teknik di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (selanjutnya KBBI) berarti pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri, bangunan-bangunan mesin dan

sebagainya. Membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berkenaan dengan kesenian (Suharso, 2009: 513).

Teknik dakwah adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Teknik berisi langkah-langkah yang diterapkan dalam membuat metode lebih berfungsi (Aziz, 2009: 358). Sebagaimana telah diketahui bahwa dakwah adalah suatu kegiatan untuk mengajak manusia melakukan ajaran-ajaran Islam agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk menyampaikan materi-materi keislaman tidak jarang dilakukan menggunakan pidato atau retorika. Ini yang dikenal dengan dakwah *bi al-lisan*, dakwah melalui lisan atau ceramah. Aplikasi retorika dalam dakwah, harus mempertimbangkan urgensi penggunaan bahasa yang aplikatif. Dengan penggunaan bahasa yang aplikatif, mengenai sasaran dan menyentuh hati nurani pendengar, maka dakwah akan mudah diterima (Amin, 2009: 174).

Penyampaian bahasa oleh seseorang juru dakwah harus mempertimbangkan hal-hal berikut (Amin, 2009: 174):

1. *Informatif*, untuk memberikan penerangan kepada orang lain.

Dalam hal ini bahasa yang dipergunakan adalah jelas, mudah dimengerti, disesuaikan dengan tiap tingkat kecerdasan (daya tangkap) pendengarnya dalam memilih kata, dialek, peribahasa dan sebagainya.

2. *Dinamis*, dipakai untuk mengemukakan tanggapan, pendapat, atau ide. Bahasa yang digunakan biasanya muluk-muluk, menarik perhatian dan kadang-kadang bombastis.
3. *Emotif*, dimaksudkan untuk mendorong berbuat dan bertindak apa yang dianjurkan pembicara. Bahasa tidak terlalu bergelora, tetapi cukup untuk menimbulkan emosi.
4. *Aestetis*, dipakai oleh sastrawan-sastrawan untuk maksud keindahan dan yang bersifat seni. Bahasanya lebih mementingkan bentuk dari pada isi. Dipilihkan kata-kata bagus, bersajak dan lain-lain.

Dakwah di masa sekarang ini khususnya dakwah kepada remaja hendaknya Da'i harus mampu dan dapat tepat memilih, memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Da'i harus memiliki kemampuan dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif (Saputra, 2011: 247). Diantaranya adalah Da'i memiliki kepiawaian dalam memilih kata, mengolah kalimat dan menyajikannya dalam kemasan menarik (Saputra, 2011: 248). Penyampaian dakwah dengan lemah lembut penuh kasih sayang, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahlembutan dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras (Saputra, 2011: 253).

C. Semangat Aktivitas Beragama

1. Pengertian

Istilah semangat di dalam KBBI berarti ruh kehidupan yang menjiwai segala makhluk yang mendorong kekuatan badan untuk berkemauan, bersikap, berperilaku, bekerja, bergerak dan lain-lain.

Kata semangat biasanya digunakan untuk istilah semangat kerja, menurut Nitisemito: "Semangat atau kegairahan kerja pada hakekatnya adalah perwujudan moral kerja yang tinggi, bahkan ada yang mengidentifikasi secara bebas, moral kerja yang tinggi adalah semangat dan kegairahan kerja. Pada umumnya terdapat kecenderungan hubungan produktivitas yang tinggi dengan semangat kerja dan kegairahan yang tinggi. Dibawah kondisi semangat dan kegairahan kerja yang buruk akan mengakibatkan penurunan produktivitas kerja secara keseluruhan (<http://c:/users/azalea.html>. Diakses pada tanggal 31/01/2015).

Aktivitas adalah kegiatan, kesibukan, keaktifan, kerja atau suatu kegiatan kerja yang dilaksanakan di tiap bagian didalam suatu perusahaan (Suharso, 2009: 26).

Sedangkan pengertian beragama yang dimaksudkan tidaklah hanya berupa ritus-ritus yang sempit, namun juga hendaknya meliputi seluruh nilai kehidupan. Artinya, sejak penghargaan terhadap waktu (disiplin) sampai kepada penghayatan akan hak dan kewajiban sebagai individu atau anggota masyarakat. Sebagai konsekuensinya, semua tindakannya bernilai

ibadah selama tidak melanggar batasan-batasan yang telah digariskan agama dan selama tidak bertujuan untuk kerusakan. Dan konsekuensi akhir berupa pahala di akhirat kelak, di mana banyak atau sedikitnya berdasarkan banyak atau sedikitnya seseorang berprestasi (Azizy, 2000: 80).

2. Aspek-Aspek Semangat

Ada beberapa aspek pada istilah semangat di dalamnya. Aspek-aspek dalam semangat perlu untuk dipelajari karena di dalam aspek tersebut dapat mengukur tinggi rendahnya semangat dari seseorang. Menurut (Maier, 1998: 119), seseorang yang memiliki semangat yang tinggi mempunyai alasan tersendiri untuk beraktivitas yaitu benar-benar menginginkannya. Hal tersebut mengakibatkan orang tersebut memiliki kegairahan, kualitas bertahan dalam menghadapi kesulitan untuk melawan frustasi, serta memiliki semangat berkelompok. Ada beberapa aspek yang menunjukkan seseorang memiliki semangat diantaranya adalah:

a. Kegairahan

Seseorang yang memiliki kegairahan dalam beraktivitas berarti juga memiliki motivasi dan dorongan dalam beraktivitas. Motivasi tersebut akan terbentuk bila seseorang memiliki keinginan atau minat dalam mengerjakan aktivitasnya. Menurut (Jucius, 1959) yang lebih dipentingkan oleh para anggota adalah yang seharusnya beraktivitas untuk organisasi bukan lebih mementingkan pada apa yang mereka dapat.

b. Kekuatan untuk melawan frustasi

Aspek ini menunjukkan adanya kekuatan seseorang untuk selalu konstruktif walaupun sedang mengalami kegagalan yang ditemuinya dalam melaksanakan aktivitas. Seseorang yang memiliki semangat yang tinggi tentunya tidak akan memiliki sifat pesimis apabila menemui kesulitan dalam aktivitasnya.

c. Kualitas untuk bertahan

Aspek ini tidak langsung menyatakan seseorang yang mempunyai semangat beraktivitas yang tinggi maka tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesukaran-kesukaran di dalam aktivitasnya. Ini berarti ada ketekunan dan keyakinan penuh dalam dirinya.

Keyakinan ini menurut (Maier, 1998: 120) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai energi dan kepercayaan untuk memandang masa yang akan datang dengan baik. Hal ini yang meningkatkan kualitas untuk bertahan. Ketekunan mencerminkan seseorang memiliki kesungguhan dalam beraktivitas. Sehingga tidak menganggap bahwa beraktivitas bukan hanya menghasilkan waktu saja, malainkan menghasilkan sesuatu yang penting.

d. Semangat kelompok

Semangat kelompok menggambarkan hubungan antar anggota. Dengan adanya semangat beraktivitas maka para anggota akan saling bekerja sama, tolong menolong, dan tidak saling menjatuhkan. Jadi

semangat di sini menunjukkan adanya kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain agar orang lain dapat mencapai tujuan bersama (<http://c:/users/azalea.html>. Diakses pada tanggal 31/01/2015).

3. Semangat Aktivitas Beragama

Semangat dilihat dari pengertian sebelumnya yaitu ruh kehidupan yang menjiwai segala makhluk yang mendorong kekuatan badan untuk berkemauan, bersikap, berperilaku, bekerja, bergerak dan lain-lain (Suharso, 2009: 461). Seseorang yang memiliki semangat aktivitas beragama berarti juga memiliki motivasi atau dorongan beragama yaitu memiliki motivasi atau dorongan dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Menurut Bimo Walgito, motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Menurut Syeikh Mahmud Shalhut, agama didefinisikan sebagai pranata ketuhanan, sehingga beragama diartikan sebagai menerima pranata ketuhanan yakni mengakui atau meyakini adanya Tuhan. Menurut Joachim Wach, beragama adalah respon terhadap sesuatu yang diyakini sebagai realitas mutlak, kemudian diungkapkan dalam bentuk pemikiran, perbuatan, dan komunitas kelompok (<http://www.share-ilmu.com>. Diakses pada tanggal 25/06/2015).

Motivasi beragama dapat diartikan sebagai kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk merespon pranata ketuhanan sehingga seseorang tersebut mampu mengungkapkan dalam bentuk pemikiran,

perbuatan dan komunitas kelompok (<http://www.share-ilmu.com>. Diakses pada tanggal 25/06/2015).

Setiap perbuatan itu mempunyai motivasi atau tujuan-tujuan tertentu, seperti rasa syukur terhadap Tuhan atas segala karunia-Nya. Untuk cakupan yang lebih luas, dalam hal ini adalah masyarakat, tentunya motivasi keagamaan menjadi masukan tersendiri yang sangat penting kaitannya dalam membangun keberagamaan suatu masyarakat. Beragama bukan hanya mencari keselamatan sendiri di kehidupan setelah mati (alam akhirat). Beragama dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agamanya dalam bergaul dengan masyarakat seagama maupun antar agama. Agama merupakan pedoman dalam mengarungi kehidupan (*way of life*) (<http://library.walisongo.ac.id>. Diakses pada tanggal 25/06/2015).

Macam-macam aktivitas beragama diantaranya:

1. Shalat

Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah do'a, sedangkan makna shalat menurut istilah ialah: ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan (Rasjid, 2011: 53).

2. Sedekah

Sedekah yaitu memberikan barang dengan tidak ada tukarannya karena hanya mengharapkan pahala di akhirat (Rasjid, 2011: 326).

Salah satu faktor kesuksesan yang terpenting dalam bergaul dengan masyarakat adalah mendasari setiap perbuatan dan sikap terhadap mereka dengan tujuan menggapai ridha Allah dan pahalaNya. Jika anda memberi, maka berilah hanya karena Allah dan jika anda melarang, maka melarang karena Allah. Jika anda mencintai, maka cintailah karena Allah, dan jika anda membenci maka bencilah hanya karena Allah (Al-Adawy, 2005: 18).

3. Puasa

Puasa menurut bahasa Arab adalah: menahan dari segala sesuatu, seperti menahan dari segala sesuatu seperti minum, makan, nafsu, menahan berbicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya (Rasjid, 2011: 220)

4. Berbuat baik dan memaafkan

Berbuat baik dan memaafkan merupakan cara paling manjur dalam menumbuhkan rasa cinta dan sayang manusia. Jika seseorang melontarkan makian, maafkanlah dan ucapkanlah kata-kata yang baik. Jika seseorang bersikap tidak baik, maka Allah akan tetap membantu seseorang jika seseorang tersebut memberi maaf dan tetap berbuat baik kepada sesamanya (Al-Adawy, 2005: 62).

5. Menjenguk orang sakit

Menjenguk orang sakit hukumnya sunat, menjenguk orang sakit berguna untuk menghibur kesedihannya, karena kegembiraan orang sakit itu juga dapat menjadi obat (Rasjid, 2011: 160)

BAB III

DAKWAH DAN AKTIVITAS KEAGAMAAN REMAJA DESA BANDUNGREJO KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN DEMAK

A. Gambaran Umum Jamaah Hadrah Al-Fana

Hadrah adalah sebuah alat musik rebana yang digunakan untuk acara-acara keagamaan seperti acara maulid Nabi Muhammad SAW. Hadrah juga tidak sebatas untuk acara Maulid Nabi saja, tetapi digunakan juga untuk ngarak (mengiringi) orang sunatan ataupun orang kawinan. Dari segi bahasa diambil dari kata *hadhoro-yuhdhiru-hadhran-hadhrotan* yang berarti kehadiran (<http://www.akumassa.html>. Diakses pada tanggal 28/08/2014).

Jenis alat yang digunakan dalam musik hadroh diantaranya adalah jenis pukulan (tabuhan) hadrah ada yang disebut master satu, master dua, giring dan bass. Pukulan master dan dua merupakan yang paling penting, sebab ini ibaratnya seperti jantung permainan hadrah dan pukulan ini yang paling sulit. Pukulan master dapat berjalan tanpa pukulan giring. Seperti namanya, pukulan giring untuk mengiringi pukulan master. Alat hadrah yang bagus terbuat dari kayu pohon jati dan suaranya pun enak didengar (<http://www.akumassa.html>. Diakses pada tanggal 28/08/2014).

Secara historis, masyarakat Madinah pada abad ke 6 telah menggunakan hadroh sebagai musik pengiring dalam acara penyambutan nabi Muhammad SAW yang hijrah dari Makkah. Masyarakat Madinah kala itu menyambut Nabi Muhammad SAW dengan syair *thalaal badru* yang diiringi dengan hadrah

sebagai ungkapan rasa bahagia atas kedatangan rasul ke bumi kala itu. Kemudian hadrah digunakan sebagai sarana dakwah para penyebar Islam. Dengan melantunkan syair-syair indah dengan diiringi alat musik perkusi, pesan-pesan agama Islam mampu dikemas dan disajikan lewat sentuhan seni musik artistik islami yang khas. Sebenarnya hadrah bukan hal yang baru dalam masyarakat. Hadrah sudah ada sejak zaman dahulu. Awalnya hadrah berasal dari negara-negara Arab dan Timur Tengah.

Di Indonesia sekitar abad 13 Hijriyah seorang ulama besar dari negeri Yaman yang bernama Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al Habsyi (1259-1333 H/1839-1913 M) datang ke tanah air dalam misi berdakwah menyebarkan agama Islam. Disamping itu beliau juga membawa kesenian Arab berupa pembacaan shalawat yang diiringi dengan rebana Al-Habsyi atau yang dikenal saat ini dengan nama Hadrah, dengan cara mendirikan majelis *shalawat* dan puji-pujian kepada Rasulullah sebagai sarana mahabbah terhadap kecintaannya pada Rasulullah. Selang beberapa waktu, majelis itupun tersebar ke berbagai penjuru daerah, terutama Banjarmasin, Kalimantan dan Jawa. Beliau juga sempat mengarang buku yang berjudul *Simthu Al-Duror* yang di dalamnya memuat tentang kisah perjalanan hidup sampai wafatnya nabi Muhammad SAW. Di dalamnya juga berisi bacaan bacaan *shalawat* dan *madaih* (puji-pujian) kepada Rasulullah. Bahkan seringkali dalam memperingati acara maulid Nabi Muhammad SAW kitab itulah yang sering dibaca dan diiringi dengan alat musik hadrah. Sehingga sampai sekarang

kesenian itupun sudah melekat pada masyarakat, khususnya para pecinta sholawat dan Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah eksistensi seni budaya Islam yang harus selalu dijaga dan dikembangkan (Mudjahidin, 1985: 3-4).

1. Sejarah Berdirinya Jamaah Hadroh Al-Fana

Jamaah Hadrah Al-Fana di Desa Bandungrejo mulai dibentuk pada tahun 2012, jamaah hadrah ini dibentuk dan dipimpin oleh ustadz Sugiyarto. Keinginan untuk membentuk jamaah sendiri muncul ketika beliau melihat banyaknya orang-orang terutama remaja yang belum mengenal *majlis ta'lim* atau kegiatan keagamaan, mereka terlalu asyik dengan urusan dunia, banyak berbuat maksiat dan melanggar hal-hal yang dilarang agama, sehingga membuat mereka terlalu jauh dari mengingat dan melaksanakan perintah Allah SWT. Serta beliau ingin mengamalkan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh ustadz Sugiyarto (Katua jamaah hadrah Al-Fana):

“Kegiatan ini saya mulai bentuk tahun 2012, tapi saya lupa kapan tepatnya tanggal dan harinya mbak. Intinya adalah pada tahun itu saya mulai menyiarkan dan memperkenalkan pada warga khususnya remaja tentang adanya kgiatan keagamaan ini di masjid. Alasan kenapa saya ingin sekali membentuk kegiatan ini adalah saya merasa miris terhadap nakalnya remaja-remaja kita ini. Masjid setiap hari sepi tidak ada kegiatan keagamaan sama sekali. Habis jamaah sholat pulang, itupun hanya beberapa orang saja yang melaksanakan jamaah sholat di Masjid. Dan itu juga pasti orang sepuh-sepuh tok. Dan alasan yang paling utama adalah karena saya ingin mengamalkan ilmu dan pengalaman yang saya miliki (Berdasarkan wawancara dengan ustadz Sugiyarto pada tanggal 02/01/2015).

Keadaan itu adalah salah satu yang menjadi alasan penyebab ustaz Sugiyarto mulai merasa prihatin dan berkeinginan membentuk jamaah yang diisi kegiatan keagamaan untuk mengajak remaja melaksanakan aktivitas keagamaan yang dipimpin oleh dia sendiri. Namun pada saat Ustadz Sugiyarto ingin mendirikan sebuah majlis, beliau merasa bingung mengingat beliau masih terlambat muda dan banyaknya tokoh-tokoh agama yang lebih tua. Tapi ketika dia merasakan kebimbangan beliau sowan dan meminta nasehat dan mohon doa restu dari para tokoh masyarakat dan kyai khususnya guru beliau KH. Nur Alim Wedung. Setelah itu Ustadz Sugiyarto merasa lebih mantap dari sebelumnya, tapi masih ada kendala lagi yang mengganjal difikirannya yaitu alat perlengkapan yang dibutuhkan tidak ada dan itu tidaklah murah harganya. Ustadz Sugiyarto sowan ke kepala desa dengan mengadukan niat baiknya ini kepada beliau, dengan niat meminta bantuan untuk memberikan dana yang diperlukan untuk membeli perlengkapan yang diperlukan kegiatan keagamaan remaja yaitu terbang (rebana). Sesuai yang telah dipaparkan oleh ustaz Sugiyarto:

“Setiap perkara dan niat baik memang tidak mudah mbak ternyata, banyak hambatan dan kendala yang membuat saya bimbang pada waktu itu terutama masalah dananya. Saya sowan ke banyak kyai dan yang pertama itu saya sowan ke pak yai saya K.H Nur Alim Wedung mbak, beliau itu pak yai pas saya nyantri dulu. Trus saya lanjutkan ustaz-ustaz sepuh disini saya minta nasehat dan dukungannya. Saya bingung sekali pada waktu itu mbak. Dan akhirnya saya beranikan diri dan saya PD-PD kan bicara untuk minta tolong ke pak lurah buat mencari dana membeli peralatan hadrah (rebananya) dan akhirnya saya dapat dana itu diambilkan pak lurah dari dana uang jatah buat

pemuda karang taruna hehehehe. (Wawancara dengan ustadz Sugiyarto, Ketua Jamaah Hadrah Al-Fana, 02/01/2015).

Hal tersebut juga telah dipaparkan oleh Kepala Desa Bandungrejo yaitu Bapak Suhirno:

“Iya mbak, waktu itu Kang Sugiyarto datang ke saya minta tolong buat mencari dana untuk keperluan kegiatan keagamaan oleh IRMAS. Karena itu adalah hal baru menurut saya dan semangat baru dalam mengajak para remaja melaksanakan aktivitas keagamaan saya pun sangat mendukung sekali dan langsung membicarakan hal itu ke pengurus-pengurus desa lainnya ketika di kantor balai desa. Dan ternyata disetujui untuk mengambil sebagian dana yang dijatahkan buat remaja karang taruna” (Wawancara dengan Bapak Suhirno, kepala Desa Bandungrejo, 18/12/2014).

Akhirnya, setelah dana diusahakan pak lurah dan dana keluar, ustadz Sugiyarto pun membelikan alat-alat rebana tersebut. Kemudian barulah dia yakin untuk mendirikan jamaah tersebut yang diberi nama dengan Jamaah Hadrah Al-Fana. sebagaimana yang dijelaskan ustadz Sugiyarto “Maksud dari nama hadrah Al-Fana adalah agar selalu mengingat Allah dan Rosulullah, selain itu hidup harus jauh dari berbagai sifat sompong, iri, dengki, riya’, ingin dipuji, takabur, kikir, dan penyakit hati lainnya karena pada dasarnya hidup di Dunia tidaklah kekal. Diibaratkan seperti “mampir ngombe”. Agar diri ini selalu ingat bahwa tidak ada yang Maha Berkuasa, Maha Agung dan Maha Mulia selain Allah Azza Wajalla supaya kita selalu mengingatnya, takut berbuat dosa, dan selalu menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-larangannya”. Berdasarkan yang dikatakan oleh ustadz Sugiyarto:

“Saya memberi nama jamaah itu dengan jamaah hadrah Al-Fana. Alasan kenapa saya memutuskan Nama itu untuk Nama jamaah hadrah itu adalah karena biar para remaja selalu mengingat bahwa dunia ini tidaklah kekal. “Ibarat wong mampir ngombe mbak wong urip iku” (sambil tersenyum). Saya menyampaikan makna tersebut supaya mereka selalu ingat akan hal itu dan agar mereka selalu ingat Allah serta supaya mereka selalu menjauhi perkara-perkara negatif yang menjadi larangan Allah yang bisa merugikan mereka. Tapi untuk yang akan datang bisa saja berubah nama mbak. Dulu mbak pas awal-awal kegiatan ini, kegiatan saya masih dipandang sebelah mata oleh warga. Dan sedikit sekali remaja yang mengikutinya. Tapi ya mungkin itu karena mereka belum mengetahui dan masih mikir-mikir untuk mengikuti kegiatan ini” (Wawancara dengan ustaz Sugiyarto, pada tanggal 02/01/2015).

Di awal pembukaan jamaah ini, awalnya hanya diikuti oleh beberapa orang saja, karena remaja sekitar belum banyak mengenal adanya jamaah ini bahkan ada yang kontra dengan berdirinya majlis ini karena memang belum ada hal yang demikian dan merupakan sebuah hal yang baru bagi masyarakat setempat. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu dengan kesigapan ustaz Sugiyarto berinteraksi dengan para remaja, maka tanpa membutuhkan waktu yang lama, beliau sudah bisa mengumpulkan banyak remaja yang mengikuti. Ustadz Sugiyarto tahu betul bagaimana caranya agar anggota jamaahnya tidak merasa jemu, ustaz Sugiyarto menciptakan suasana yang menyenangkan bagi para anggotanya. Hal ini ditandai dengan adanya acara diskusi atau acara bebas selepas majlis dan inilah yang membuat keakraban diantara mereka (Berdasarkan wawancara dengan ustaz Sugiyarto, Ketua Jamaah Hadrah Al-Fana, 14/12/2014).

2. Visi, Misi dan Tujuan

Jamaah yang dibentuk pada tahun 2012 oleh ustaz Sugiyarto ini memiliki visi tersendiri dalam melaksanakan atau menyebarluaskan ajaran Islam. Visi tersebut adalah meningkatkan rasa Mahabbah pada Rasulullah dengan meneladani akhlaknya serta meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Berdasarkan visi tersebut, maka terdapat misi penting di dalam jamaah hadroh Al-Fana dalam menyampaikan ajaran Islam pada para jamaah, adapun misi tersebut adalah:

- a. Mengenalkan kepada jamaah tentang rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya
- b. Menanamkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan di dibentuknya jamaah hadrah Al-Fana ini adalah “memberikan pembentahan dan pembinaan terhadap akhlak umat Islam, yang dulunya belum tekun beribadah, cara berakhhlak pada Allah, berakhhlak pada orang tua, berakhhlak kepada sesama dan lingkungannya agar bisa menjadi lebih baik” (Data Dokumentasi Jamaah hadrah Al-Fana Desa Bandungrejo, dikutip pada tanggal 14/12/2014).

3. Struktur Organisasi

Organisasi adalah sekumpulan orang yang secara bersamaan melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya tujuan maka segala sesuatu yang dikerjakan akan menjadi tanggung

jawab bagi setiap personil, dan adanya struktur organisasi segala kegiatan akan tersusun dengan rapi serta akan mempermudah dalam mencapai tujuan.

Struktur organisasi yang ada di jamaah hadrah Al Fana terdiri dari :

1. Pelindung : Kepala Desa Bandungrejo
2. Penasehat : K. Abdul Aziz
3. Pemimpin Majlis : Sugiyarto, S.Pd.I
4. Wakil : M. Shofa Masduki
5. Sekretaris : Mazudi
6. Bendahara : Khoirul Safif
7. Koordinator-koordinator
 - Koordinator jamaah Putra : Angga Dwi Prasetyo
 - Koordinator jamaah putri : Susi Septiyani
 - Kependidikan : Suyitno, S.Pd.I
 - Humas : Syahrul Hudayana
 - Perlengkapan : Lukman Afandi
 - Sekretariat : Aula Masjid Baitul Muttaqin

Tugas atau wewenang para pengurus, itu semua telah terdapat atau diatur pada ketetapan yang dibuat oleh para ketua dan pengurus jamaah, seperti perincian dibawah ini:

1. Tugas ketua memegang penuh kekuasaan, mengawasi, mengontrol dan memberi motivasi kepada para anggota untuk selalu semangat dalam melaksanakan tugas.
2. Tugas wakil mendampingi ketua, menggantikan ketua ketika berhalangan hadir.
3. Tugas sekretaris disini menjadi notulen, menangani surat-menyurat, pengarsipan, membuat jadwal kegiatan.
4. Tugas bendahara disini menghimpun dana, mengontrol pemasukan dan pengeluaran dana, serta mengatur dana yang ada di majlis ini.
5. Koordinator jamaah putra dan putri bertugas khusus menghimpun jamaah dan menkondisikan jamaah serta mencari donatur.
6. Humas bertugas untuk mengatur dan menghubungi masyarakat atau *majlis ta'lim* yang lain untuk ikut bergabung dalam kegiatan *idaroh*, *maulid* bersama dan ziarah bersama.
7. Perlengkapan bertugas menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan.
8. Sekretariat berfungsi sebagai tempat untuk mengatur segala program yang akan dilaksanakan dalam majlis (Dokumentasi jamaah hadrah Al-Fana Desa Bandungrejo, dikutip pada tanggal 14/12/2014).

4. Sarana dan Prasarana

Kegiatan akan berjalan dengan baik dan efektif jika didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan adanya sarana yang memadai, akan memberikan kemudahan aktifitas itu sendiri. Selain itu para jamaah akan merasa nyaman dan mudah untuk dikondisikan dengan baik.

Sarana dan prasarana yang dimaksud penulis adalah segala sesuatu yang menunjang dalam proses pelaksanaan kegiatan. Dalam hal ini jamaah hadrah Al-Fana kegiatannya berpusat di aula masjid, karena segala perlengkapan untuk kegiatan jamaah hadrah Al-Fana ini disimpan di masjid dan supaya lebih memudahkan para remaja dalam proses perawatan dan penyimpanannya. Dan alasan kenapa semua kegiatan hampir berpusat di Masjid karena tujuan dibentuknya jamaah ini adalah supaya kegiatan-kegiatan para remaja ini bisa menghidupkan kembali aktifitas keagamaan di masjid. Sehingga masjid menjadi ramai akan hal-hal positif dari para remaja yang notebennya mereka-mereka para remaja adalah para penerus Bangsa.

Beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki jamaah hadrah Al-Fana adalah *Kitab Fath Al-Qarib* dan *Kitab Ta'lim Al-Muta'alim* masing-masing 1 buah untuk digunakan ustaz, *Al-Qur'an Al-Karim* ada 10 buah, *Kitab Maulid Al-Barzanji* juga ada 10 buah, seperangkat alat hadrah, sound system 1 unit dan mikrofon ada 3 buah. Tabel di bawah ini adalah rangkaian sarana dan prasarana yang dimiliki jamaah hadrah Al-Fana (Observasi pada inventaris jamaah hadrah Al-Fana Desa Bandungrejo pada tanggal 03/01/2015):

Tabel 1.
Sarana dan Prasarana Jamaah Hadrah Al-Fana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	<i>Kitab Fathul Qorib</i> <i>Kitab Ta 'limul Muta 'alim</i>	1 buah 1 buah	Baik Baik
2	<i>Al-Qur'an Al-Karim</i>	10 buah	Baik
3	<i>Kitab Maulid Al-Barzanji</i>	10 buah	Baik
4	Seperangkat alat rebana	1 unit	Baik
5	Sound system dan Mikrofon	1 unit	Baik

Sumber: Dokumentasi jamaah hadrah Al-Fana Desa Bandungrejo

5. Data Anggota Jamaah

Jumlah remaja yang menjadi anggota jamaah hadrah Al-Fana di Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak ada 47 remaja yang terdiri dari 29 remaja putra dan 18 remaja putri (Dokumentasi jamaah hadrah Al-Fana, dikutip pada tanggal 14/12/2014).

Table 2.
Data Anggota Jamaah Hadrah Al-Fana

No.	Nama	Tempat & Tanggal Lahir		Keterangan
1	Angga Dwi P.	Demak	30 Des 1997	SMK
2	Wahyu Kabul R.	Demak	24 Sept 1998	MA
3	Lukman Afandi	Demak	15 Okt 1997	SMA
4	Apriyandanu Fandi	Demak	13 Maret 1995	SMA
5	Abdul Wakhid	Demak	20 Juni 1995	Kerja
6	Diki Candra	Demak	14 Sept 1994	SMA
7	Wahyudi	Demak	10 Nop 1997	Kerja
8	Kahorul fatihin	Demak	12 Februari 1994	Kerja
9	Nur Rohman	Demak	4 Februari 1998	MA
10	Akhmad Sukirman	Demak	22 Januari 1995	Kerja
11	M. Yusron	Demak	03 Mei 1999	SMP

12	M. Wahyudi	Demak	26 Oktober 1997	MA
13	Danu Trimurti	Demak	19 Juni 1998	MA
16	Abdullah Majid	Demak	13 Februari 1994	Kuliah
17	Ahmad Faiq	Demak	28 Mei 1998	MA
18	Akhmad Asnawi	Demak	26 Februari 1996	Kuliah
19	Ali Murtadlo	Demak	06 Februari 1998	SMA
20	Shodikin	Demak	12 Januari 1998	MA
21	M. Saefudin	Demak	25 Januari 1997	MA
22	Rahmat Ali	Demak	20 Des 1995	Kuliah
23	Nur Hayadi	Demak	30 Oktober 1995	Kerja
24	Geger Ardiansyah	Demak	20 Oktober 1995	Kerja
25	Ulil Albab	Demak	08 Nop 1994	Kuliah
26	Achmad Fathoni	Demak	28 Sept 1999	MA
27	Rafa Ardiansyah	Demak	09 Des 1995	Kerja
28	Andika	Demak	07 Juni 1999	SMK
29	Muhammad Mujib	Demak	22 Maret 1999	MTs
30	Yunita	Demak	24 April 1999	SMA
31	Uswatun Khoiriah	Demak	12 Nop 1998	SMA
32	Susi Septiani	Demak	25 Januari 1997	SMA
33	Izzul Ulfa	Demak	01 Juni 1999	MTs
34	Inayati	Semarang	05 Juni 1999	MTs
35	Vita Mar'atus S.	Demak	27 Maret 1989	MA
36	Uswatun hasanah	Demak	22 Nop 1999	SMA
37	Indah Lestari	Demak	04 Sept 1 1999	MTs
38	Zakiyaturohmah	Demak	11 Februari 1999	MTs
39	Nurul Lutfiyani	Demak	23 Mei 1999	MTs
40	Melinda	Demak	13 Juli 1999	MTs
41	Fitriani	Demak	17 Juni 1999	MTs
42	Linda Ratna	Demak	14 Juli 1999	MTs
43	Nur Khanifah	Demak	30 Juli 2000	SMP
44	Dian Sulistiyan	Demak	22 Oktober 1998	MA
45	Duriyatun Ni'mah	Demak	20 Sept 1998	MA
46	Eka Bakti Lestari	Demak	20 Nop 1999	MTs
47	Hesti Malinda	Demak	12 Februari 2000	MTs

Sumber: Dokumentasi jamaah hadrah Al-Fana Desa Bandungrejo

6. Program Kerja

Guna tercapainya tujuan yang diinginkan dalam menjalankan dan mendirikan sebuah majlis taklim pasti terdapat program kegiatan yang akan dikerjakan, baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Berdasarkan hasil wawancara dari ketua jamaah serta data yang penulis dapatkan dari dokumentasi jamaah hadrah Al-Fana (Dokumentasi jamaah hadrah Al-Fana Desa Bandungrejo, dikutip pada tanggal 14/12/2015). Program jangka pendek jamaah hadrah Al-Fana adalah:

1. Berusaha menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai islami khususnya akhlak mulia agar bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mendidik remaja agar bisa lancar membaca Al-Qur'an, membaca *Maulid Al-Barzanji*, bisa berdzikir dan menambah pengetahuan fiqih untuk diamalkan sehari-hari.

Sedangkan program jangka panjang jamaah hadrah Al-Fana yaitu:

1. Menjadikan para remaja sebagai orang yang bisa bermanfaat dan berperan aktif di lingkungan masyarakat untuk ikut serta membangun norma-norma keagamaan yang sudah mulai terlupakan.
2. Menjadikan para remaja agar bisa menjadi teladan di lingkungan sekitarnya untuk mengarahkan kepada masyarakat agar menjadi lebih baik dalam tuntunan Islam.

B. Kondisi Keagamaan di Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak

Masyarakat Desa Bandungrejo termasuk masyarakat yang religius, hal tersebut bisa dilihat dari penduduknya yang mayoritas memeluk agama Islam. Karena sudah banyak masyarakat di Desa Bandungrejo yang dari dulunya menempuh pendidikan di Pesantren dan Sekolah-sekolah Islam lainnya. Banyaknya tokoh-tokoh agama dan ustadz-ustadz di Desa Bandungrejo yang membuktikan hal tersebut. Dari sekian banyaknya penduduk di Desa Bandungrejo hanya ada satu keluarga yang beragama non Islam (Katolik) yang terdiri dari 4 orang di dalamnya yaitu 1 Ayah, 1 Ibu dan 2 orang anak (Observasi pada masyarakat Desa Bandungrejo).

Berdasarkan hasil wawancara dengan K. Abdul Aziz (Imam Masjid Baitul Muttaqin Desa Bandungrejo) pada tanggal 10 Januari 2015:

“Masyarakat desa Bandungrejo kebanyakan mereka adalah taat beragama. Oleh karena itu, kebanyakan masyarakat memiliki rasa simpati yang tinggi terhadap majlis ta’lim atau kegiatan-kegiatan keagamaan. Dan ditambah lagi, tabiat masyarakat yang *san’an watho’atan* kepada para kyai dan tokoh agama yang berperan di masyarakat.

Hal tersebut juga sesuai dengan yang dipaparkan Bapak Suhirno (Kepala Desa) berdasarkan wawancara pada tanggal 18 Desember 2014:

“Masyarakat Desa Bandungrejo adalah masyarakat yang religius. Kebanyakan mereka adalah taat beragama, mayoritas penduduknya juga memeluk agama Islam. Oleh karena itu, kebanyakan masyarakat sangat mendukung acara-acara atau kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Jadi hal tersebut dapat memudahkan para tokoh agama dalam mensyiaran agama di sini”

Masyarakat Desa Bandungrejo yang memang sudah religius sehingga memudahkan para da'i atau tokoh-tokoh agama di Desa Bandungrejo dalam menuntun dan mengarahkan masyarakat pada ajaran-ajaran yang sesuai syari'at Islam serta membantu memudahkan da'i dalam mengajak masyarakat dalam meningkatkan ibadah sehingga menjadi manusia yang taqwa terhadap sang pencipta. Karena berawal dari masyarakat desa Bandungrejo yang religius sehingga tercipta lingkungan yang kondusif dalam berdakwah supaya dapat memudahkan proses dakwah seorang da'i dalam mensyiaran agama di masyarakat Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

Masyarakat Desa Bandungrejo selalu mendukung pada setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Desa Bandungrejo. Misalnya: masyarakat sangat antusias iuran untuk pembangunan masjid ataupun berupa jariyah yang muncul dari niat dan inisiatif individu itu sendiri yang ingin diberikan ke Masjid sebagai bentuk *amal jariyah* untuk dirinya. Meskipun pastinya ada salah satu warga yang sulit melakukannya tapi hal tersebut adalah keadaan yang wajar terjadi dalam hidup bermasyarakat. Disetiap ada acara Peringatan Hari Besar Islam (selanjutnya disebut PHBI) masyarakat juga ikut berpartisipasi di dalamnya baik berupa sumbangan uang, makanan untuk kebutuhan sie konsumsi dalam panitia PHBI tersebut ataupun bentuk partisipasi yang lainnya. Dan ketika datang waktunya Hari Raya Idul Adha (Hari Raya Kurban) masyarakat di Desa Bandungrejo yang mampu juga sudah banyak yang

berkurban untuk memenuhi kewajibannya sebagai umat Islam (Observasi pada masyarakat Desa Bandungrejo).

Sementara, sebagian remaja di Desa Bandungrejo masih banyak yang mengabaikan pendidikan, baik pendidikan secara umum maupun agama. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya remaja yang putus sekolah dan kurang memiliki minat dan keinginan untuk belajar. Sebagian remaja kurang pengetahuan dan sangat minim ilmu sehingga banyak dari mereka berakhlaq kurang baik, diantaranya bisa dilihat dari perilaku remaja sehari-harinya seperti kurang sopan khususnya terhadap orang yang lebih tua, dapat dilihat juga dari banyaknya remaja Desa Bandungrejo yang sudah merokok sejak usia dini padahal mereka belum bisa menghasilkan uang sendiri. Mereka masih mengandalkan uang sakunya, dan alasan yang paling utama adalah usia mereka yang masih terlalu muda untuk merokok. Banyak dari mereka yang sudah terbiasa mengucapkan kata-kata yang buruk (misoh dalam bahasa jawa). Mereka yang berkata buruk tersebut mengaku bahwa hal tersebut sudah terbiasa sehingga saat berbicara seperti itu seakan-akan keluar dengan sendirinya dari mulut mereka dan merekapun tidak ada perasaan sungkan dan malu sama sekali ketika dan setelah berbicara seperti itu. Kebiasaan berkata-kata buruk itu pun tidak hanya dikalangan remaja saja. Sekarang ini banyak anak-anak kecil yang juga sudah terkontaminasi akan kebiasaan buruk tersebut. Anak kecil sudah banyak yang sering berkata buruk, ada juga anak yang masih duduk di Sekolah Dasar tapi sudah merokok walaupun itu dengan sembunyi-sembunyi di

belakang sepengetahuan orang tuanya. Hal-hal buruk sangat mudah dicontoh anak kecil karena dengan sering mendengar dan melihat orang disekitarnya berbicara dan berbuat seperti itu anak-anak secara dengan mudah menirunya (Observasi pada beberapa remaja di Desa Bandungrejo).

Sebagian dari remaja di Desa Bandungrejo juga banyak yang terjerumus pada hal-hal negatif lainnya, diantaranya adalah: terjerumus pada MIRAS, terlibat dalam perkelahian, dan tindak kriminal lainnya. Tapi, diantara perbuatan negatif tersebut yang paling menonjol dari adalah terjerumus pada MIRAS, mereka mengaku sering melakukan hal tersebut karena awalnya mereka ikut-ikutan dengan teman-teman sekumpulannya. Perasaan ingin tahu, penasaran tentang rasa MIRAS dan efek yang ditimbulkan MIRAS serta adanya ajakan, ejakan, dan tantang-tantangan dari teman-temannya yang memicu remaja untuk melakukannya. Setelah mereka mulai mencoba, setelah itu mulai ketagihan sehingga mereka mulai menikmati dan akhirnya hal itu menjadi sebuah kebiasaan dan akan menjadi kebutuhannya (Observasi dan wawancara dengan beberapa remaja di Desa Bandungrejo yang tidak bisa disebutkan namanya).

MIRAS menjadi sebuah hidangan yang khas bagi beberapa remaja di Desa Bandungrejo ketika sedang berkumpul-kumpul. Apalagi ketika ada hiburan musik dangdut (organ tunggal) di tempat salah satu warga desa setempat ataupun acara di Desa atau daerah sekitar Desa Bandungrejo, mereka sangat antusias, semangat perginya luar biasa, langsung melakukan musyawarah untuk

mensepakati berapa banyak iuran yang akan dikeluarkan dan jika uang sudah terkumpul maka akan langsung digunakan untuk membeli MIRAS. Selanjutnya mereka berbondong-bondong pergi menonton orgen tunggal tersebut untuk bersenang-senang dan berjoget bersama. Padahal dengan efek yang ditimbulkan MIRAS sangatlah berbahaya bagi mereka. Sering kali gara-gara mabuk yang ditimbulkan MIRAS tersebut berakibat perkelahian antar penonton pada saat menonton orgen tunggal tersebut karena saling senggol antar penonton (Observasi dan wawancara dengan remaja di Desa Bandungrejo yang tidak bisa disebutkan namanya).

Setelah dibentuknya jamaah hadrah Al-Fana yang diisi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk para remaja, dengan berjalananya waktu dan berangsur-angsur banyak remaja yang bergabung dengan kegiatan ini. Meskipun memang belum semua remaja di Desa Bandungrejo mengikuti kegiatan jamaah hadrah Al-Fana, tapi hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibentuk jamaah hadrah Al-Fana berhasil meminimalisir remaja yang terjerumus pada jalan yang buruk dan melenceng dari ajaran agama Islam. Karena salah satu yang memicu remaja terjerumus pada hal-hal yang buruk dan tidak bermanfaat terhadap dirinya, selain kurangnya pengetahuan agama adalah karena banyaknya waktu luang yang mereka miliki dan mereka tidak tahu cara memanfaatkan dan mengisi waktu luangnya tersebut dengan kegiatan apa, serta teman dan

lingkungan yang salah mereka pilih (Observasi pada remaja Desa Bandungrejo).

Kegiatan ini juga sangat membantu menambah wawasan tentang ilmu agama bagi para remaja serta dapat memperbaiki akhlak para remaja menjadi lebih baik lagi. Karena banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di dalamnya. Serta banyaknya ilmu pengetahuan tentang Islam yang juga disampaikan di setiap kegiatan, dan masih banyak lagi pengetahuan dan pengalaman yang pasti didapatkan didalamnya. Saudara Angga Dwi Prasetyo mengungkapkan dalam wawancara pada tanggal 14 Desember 2014:

“Saya mengikuti kegiatan ini karena saya merasa mendapat banyak ilmu dari kegiatan ini misalnya saja: saya dapat membaca Al-qur'an dan *al-Barzanji* dengan lancar, sekarang ini saya juga sudah bisa menabuh berbagai alat hadrah (rebana) yang semua itu tidak saya dapatkan di sekolah pagi.”

Hal tersebut juga sesuai yang dipaparkan oleh saudara Lukman Afandi wawancara pada tanggal 12 Desember 2014:

“Di sini saya tidak hanya mendapatkan ilmu tentang sholawat hadrohan saja, tetapi saya juga mendapatkan banyak ilmu yang lainnya seperti pelajaran kitab fiqh dan akhlak, seni membaca Al-qur'an, mendapatkan nasehat-nasehat yang baik, teman-teman baru tentunya dan masih banyak lagi yang saya dapatkan di sini.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat membuktikan bahwa dengan dibentuknya jamaah hadrah Al-Fana sebagai wadah kegiatan keagamaan bagi para remaja dapat membantu mengisi waktu luang para remaja dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan tidak melenceng dari syari'at Islam serta banyak pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan di dalamnya. Yang

biasanya waktu yang mereka miliki mereka gunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat yang dapat merugikan dirinya sendiri.

C. Proses Dakwah Jamaah Hadrah Al-Fana dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak

1. Strategi, Metode, dan Teknik Dakwah Jamaah Hadrah Al-Fana di Desa Bandungrejo

Strategi dakwah yang digunakan ustaz Sugiyarto dalam menarik minat remaja mengikuti aktivitas keagamaan di Desa Bandungrejo adalah pertama dengan menggunakan musik hadrah. Remaja biasa menolak hal-hal yang menurutnya sudah biasa dan membosankan. Menurut ustaz Sugiyarto musik hadrah tersebut dapat menarik minat remaja karena di Desa Bandungrejo belum ada kegiatan keagamaan yang semacam itu. Dengan kemampuan bershalawat dan memainkan musik hadrah yang dimiliki ustaz Sugiyarto akan menunjang tercapainya dakwah dalam mengajak remaja melaksanakan aktivitas keagamaan di Desa Bandungrejo ini. Meskipun metode yang digunakan oleh beliau yang pertama adalah dengan musik hadrah (rebana), tapi di dalamnya tidak hanya disampaikan pelajaran tentang memainkan hadrah dan shalawat saja. Di dalamnya juga terdapat banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang lainnya. Diantaranya adalah ada ceramah, tanya jawab, diskusi, dan lain-lainnya. Untuk materi-materi yang diberikan oleh ustaz Sugiyarto dalam aktivitas dakwahnya

selain tentang materi dan cara-cara menabuh alat hadrah (rebana) dan shalawat dengan cara yang benar diantaranya adalah pengkajian kitab kuning, cara membaca Al-Qur'an dan *kitab maulid Al-Barzanji* yang benar sesuai *makhroj* dan *tajwid*. Seni baca Al-Qur'an (*Qiro'ati*) juga diajarkan ustaz Sugiyarto kepada para remaja anggota jamaah hadrah Al-Fana di Desa Bandungrejo tersebut (Berdasarkan wawancara dengan ustaz Sugiyarto, pada tanggal 14/12/2014).

Ustadz Sugiyarto pandai mengolah kata, cara beliau menyampaikan *mauidhah hasanah* atau cara beliau menyampaikan pelajaran-pelajaran kepada para remaja dapat tersampaikan dengan baik. Informasi-informasi ataupun materi yang diberikan tidak monoton sehingga tidak membuat remaja bosan untuk mendengarkannya. Ustadz Sugiyarto juga pandai bergaul dan menyesuaikan diri dengan remaja-remaja yang menjadi anggota jamaahnya tersebut. Meskipun usia beliau terpaut lumayan jauh dari murid-muridnya tapi beliau selalu bisa membawa dirinya ke dalam lingkungan dan kehidupan para remaja tanpa mengurangi wibawanya sehingga remaja selalu merasa nyaman dengan keberadaannya (Observasi pada jamaah hadrah Al-Fana pada tanggal 28/12/2014 dan di lingkungan Desa Bandungrejo).

Meskipun pada awalnya sedikit yang mengikuti kegiatan tersebut, tapi sekarang ini anggota jamaah hadrah Al-Fana di Desa Bandungrejo sudah semakin bertambah. Seiring berjalannya waktu, banyak warga di Desa

Bandungrejo yang menyukai kegiatan tersebut dan sangat mendukung kegiatannya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Dwi Angga Presetyo selaku anggota jamaah hadrah Al-Fana:

“Dulu sebelum saya tahu betul tentang kegiatan itu saya ragu mau ikut mbak. Tapi Setelah saya dengar dari teman-teman dan tetangga tetangga banyak yang cerita saya sangat ingin mengikutinya. Saya sangat senang sekali, karena sebelum ada kegiatan ini saya bingung mau ngapain lagi selain ke sekolah di pagi hari. Saya merasa sangat bersemangat mengikuti kegiatan ini karena saya merasa mendapat banyak ilmu dari kegiatan ini misalnya saja: saya dapat membaca Al-qur'an dan *Al-Barzanji* dengan lancar, sekarang ini saya juga sudah bisa menabuh berbagai alat hadroh (rebana) yang semua itu tidak saya dapatkan di sekolah pagi”. (Wawancara dengan Angga (17 Th), anggota jamaah. Pada tanggal 14/12/2014).

Guna mencapai sasaran dakwah sangat dibutuhkan metode-metode dan teknik dakwah yang tepat, metode yang digunakan ustaz Sugiyarto dalam dakwahnya selain dengan musik hadrah di antaranya adalah: dengan *mauidhah hasanah* atau ceramah yang dilaksanakan setiap selesai acara hadrohan dan setiap kali selesai pengajian kitab atau pada setiap kesempatan yang lainnya (Wawancara dengan ustaz Sugiyarto, 09/01/2015). Dalam *mauidhah hasanahnya*, beliau selalu memberikan nasehat-nasehat yang baik, motivasi yang dikemas dengan baik serta menggunakan bahasa sesuai dengan usia remaja, masalah-masalah atau informasi yang cocok untuk remaja sehingga *mauidhah hasanah* dan pelajaran-pelajaran yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh remaja (Observasi pada pelaksanaan kegiatan jamaah

hadrah Al-Fana pada tanggal 21/12/2014). Hal tersebut juga dikatakan oleh Kyai Abdul Aziz, selaku Imam Masjid Baitul Muttaqin Desa Bandungrejo:

“Saya pastinya sangat mendukung sekali selagi itu adalah hal yang positif, apalagi kegiatan keagamaan ini dilakukan dalam rangka mengajak para remaja melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan juga sekaligus untuk ngurip-urip (menghidupkan kembali) masjid lagi mbak. Wong biasanya di masjid itu sepi sekali pas sebelum ada kegiatan keagamaan yang dipimpin kang Sugiyarto itu. Dengan menciptakan suatu kegiatan keagamaan yang baru dan belum ada yaitu dengan menggunakan musik rebana menurut saya hal itu sudah sangat baik sekali. Wong nyatanya juga dia berhasil mengajak banyak remaja mengikuti kegiatan keagamaan itu. Jika saya punya waktu luang Setelah kegiatan saya juga sering dimintai tolong untuk sesekali memberikan ceramah atau nasehat-nasehat yang membangun. “Agar para remajanya tidak bosan karena hanya mendengarkan ceramahnya. Katanya (sambil tertawa)”. (Berdasarkan wawancara dengan Kyai Abdul Aziz, Imam Masjid Baitul Muttaqin Desa Bandungrejo, pada tanggal 10/01/2015).

Kyai Abdul Aziz mengatakan bahwa metode dakwah yang digunakan di dalam jamaah hadrah Al-Fana ini dapat berhasil dan dapat mencapai tujuan utama dilaksanakannya kegiatan keagamaan tersebut. Karena selama ini kegiatan keagamaan berlangsung dengan baik dan lancar. Meskipun masih ada salah satu remaja anggota jamaah yang masih belum begitu serius (celekan) ketika melaksanakan kegiatan tersebut. Tapi itu bukanlah suatu masalah karena sesuatu keberhasilan butuh proses dan kesabaran apalagi ini adalah kegiatan remaja karena pasti lebih sulit lagi mengatur para remaja dari pada jamaahnya orang tua (Hasil wawancara dengan Kyai Abdul Aziz 10/01/2015).

Pendapat lain dari Ibu Siti Rohmah, warga yang rumahnya berada di depan masjid mengatakan bahwa:

“Saya sih sangat mendukung mbak selagi memang kegiatan itu adalah hal positif dan berguna untuk memajukan remaja di masyarakat sini. Dan yang terpenting adalah tau waktu supaya tidak mengganggu masyarakat lain disekitarnya itu saja. Saya kurang begitu tau sih mbak kgiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan para remaja-remaja itu. Tapi satu hal pasti yang saya tahu itu setiap harinya hamper masjid itu ramai, banyak remaja-remaja yang berdatangan ke masjid. Apalagi pas malam jum’at itu pasti lebih ramai lagi karena ada kegiatan Al-Barzanji dan diiringi rebana oleh para remaja-remaja” (Hasil wawancara dengan ibu Siti Rohmah, warga Desa Bandungrejo pada tanggal 20/01/2015).

Ada pendapat lain dari Bapak Junaidi, salah satu warga Desa Bandungrejo. Beliau mengatakan bahwa:

“Sayapun sangat mendukung kalo memang itu suatu hal yang baik, asal mereka bisa menjaga diri dengan tanpa mengganggu masyarakat disekitarnya itu tidak apa-apa. Saya juga kurang tau kgiatan apa saja yang dilakukan mereka. Yang saya tahu pasti tiap malam jum’at itu ada kegiatan berzanji dengan diiringi rebana dimasjid.” (Wawancara dengan Bapak Junaidi warga Bandungrejo pada tanggal 21/01/2015).

Ibu Siti Rohmah dan Bapak Junaidi sangat mendukung kegiatan jamaah hadrtoh Al-Fana selagi kegiatan tersebut adalah hal yang positif dan berguna serta bermanfaat untuk memajukan masyarakat di Desa Bandungrejo khusunya bagi para remaja. Meskipun beliau mengaku kurang mengetahui akan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilaksanakan dalam kegiatan tersebut. Tapi satu hal yang diketahuinya adalah sekarang pada setiap harinya masjid selalu ramai para remaja yang berdatangan ke masjid. Apalagi pada malam jum’at pasti selalu ramai suara shalawatan, *Al-*

Barzanji disertai musik rebana yang menambah ramainya masjid sekarang ini. Beliau selalu mendukung asalkan kegiatannya tidak melebihi batas waktu dan tidak mengganggu masyarakat disekitarnya khususnya kegiatan yang dilaksanakan pada malam hari (Hasil wawancara dengan Ibu Siti Rohmah dan Bapak Junaidi warga Desa Bandungrejo, pada tanggal 20/01/2015).

Ustadz Sugiyarto juga selalu memberikan contoh yang baik (keteladanan) serta selalu menjaga *silaturrahim* dengan baik kepada semua masyarakat Desa Bandungrejo supaya dapat menjadi teladan bagi remaja-remaja yang lainnya, seperti halnya: setelah ada *Adzan* yang berkumandang ustaz Sugiyarto langsung mengambil air wudhu dan ikut sholat berjamaah di masjid. Beliau selalu berusaha meluangkan waktunya untuk para remaja guna mengenal lebih dekat para remaja serta agar bisa bersahabat dengan remaja-remaja yang menjadi anggota jamaah tersebut supaya terjalin hubungan yang baik dan hubungan yang nyaman antar keduanya. Meskipun, remaja-remaja tersebut usianya lebih muda dari dirinya. (Observasi dalam pelaksanaan kegiatan jamaah hadrah Al-Fana di masjid, pada hari kamis malam Jum'at tanggal 12/12/20).

Hal tersebut juga sesuai dengan yang dipaparkan oleh saudara Angga Dwi Prasetyo, anggota jamaah hadrah Al-Fana:

“Beliau itu sangat baik kepada kita, selalu menasehati kita tanpa bosan beliau mengajak kita untuk selalu berada pada jalan yang benar sesuai ajaran Islam. Kalo pas tiba waktu shalat juga beliau langsung ambil air

wudhu dan kitapun pastinya juga akan mengikutinya tanpa beliau menyuruh kita. Beliau selalu bisa mencairkan suasana jadinya kita merasa sangat senang dengan bisa mengenalnya.” (Wawancara dengan Angga Dwi Prasetyo pada tanggal 14/12/2014).

Ustadz Sugiyarto selalu menjadi tauladan bagi para remaja-remaja di Desa Bandungrejo khususnya bagi anggota jamaah hadrah Al-Fana. Beliau selalu bisa jadi pemimpin dan panutan yang baik sekaligus dapat menjadi seorang teman yang baik. Beliau dapat mudah menyesuaikan dirinya pada lingkungan.

Sedangkan cara lain yang biasa dilakukan ustadz Sugiyarto untuk para remaja yaitu dengan langsung memberikan contoh kepada mereka dengan selalu menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda di bawahnya. Dan hal tersebut pun sudah beliau lakukan disetiap harinya. Beliau sangat santun dan lembut dalam bertutur kata meskipun yang diajak bicara adalah remaja-remaja anggota jamaah tersebut yang umurnya lebih muda darinya (Observasi pada aktivitas jamaah hadrah Al-Fana).

Sedangkan untuk penerapan metode silaturrahimnya, Ustadz selalu mengingatkan para remaja jamaah tersebut lewat sisipan dalam mauidzah hasanahnya atau disampaikan pada saat menyampaikan materi bersamaan dalam pengkajian kitab. Di samping itu, ustadz Sugiyarto selalu menyempatkan dirinya bermain ke rumah-rumah remaja dengan mengajak remaja yang lainnya guna untuk sekedar cerita-cerita atau yang lainnya.

Atau sebaliknya, hal tersebut juga sering dilakukan para remaja jika ada waktu yang luang, mereka sengaja berkunjung ke rumah ustaz Sugiyarto. Ustadz Sugiyarto juga selalu bersatu kepada para remaja untuk saling membantu kepada sesama temannya di jamaah tersebut supaya mereka dapat menjadi keluarga dan saudara yang saling membantu satu dengan yang lainnya. Kita tidak akan bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain karena kodrat kita para manusia adalah hidup sebagai makhluk sosial. Misalnya saja: jika ada salah seorang remaja yang belum begitu menguasai memainkan rebana, ustaz manyuruh salah satu remaja yang lainnya untuk membantunya. Ustadz juga menganjurkan untuk remaja menjenguk temannya yang lagi sakit. Beliau juga selalu mengajarkan pada semua remaja untuk menjenguk umat muslim lainnya jika ada yang sakit meskipun yang sakit terbilang saudara ataupun tetangga jauh dan juga bukan salah satu dari anggota jamaah itu, serta menganjurkan untuk selalu ikut *ta'ziyah* jika ada warga yang meninggal dunia dan itupun jika tidak ada halangan atau kegiatan yang lebih penting dari pada itu. Karena hal tersebut merupakan salah satu cara menjaga agar *silaturrahim* dapat terjaga dengan baik antar sesama umat Islam satu dengan yang lainnya (Observasi dan wawancara dengan beberapa remaja anggota jamaah hadrah Al-Fana).

Metode dakwah yang digunakan ustaz Sugiyarto selain dengan, semua metode yang sudah dijelaskan di atas, beliau juga menggunakan metode tanya jawab dan diskusi di setiap kesempatan kegiatannya. Tetapi

lebih seringnya kegiatan tanya jawab tersebut dilaksanakan pada waktu selesai pengajaran kitab kuning yaitu kitab *Fath Al-Qorib dan Ta'lim Al-Muta'alim* dan dilanjutkan dengan diskusi jika ada permasalahan ataupun pertanyaan yang belum terpecahkan dan masih ada perbedaan antar saling anggota jamaah maupun dengan ustaz. (Berdasarkan wawancara dengan ustaz Sugiyarto, pada tanggal 14/12/2014).

Hal tersebut juga dikatakan oleh salah satu anggota jamaah yaitu saudari Vita (16 Th):

“Disetiap kesempatan ustaz selalu membuka tanya jawab mbak. Tapi biasanya kalo setelah kegiatan berlangsung langsung dibuka untuk tanya jawab. Misalnya: pada saat setelah pemberian ceramah, ataupun pada saat selesai pengajaran kitab dan lain-lain (sambil malu-malu dan tertawa)” (Berdasarkan wawancara dengan Vita (16th) anggota jamaah hadrah Al-Fana pada tanggal 13/12/2014).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode yang digunakan ustaz Sugiyarto dalam proses dakwahnya ini adalah dengan seni hadrah, ceramah (*mauidhah hasanah*), tanya jawab, diskusi, silaturrahim serta keteladanan. Dalam teknik dakwahnya beliau selalu memberikan informasi-informasi baru, serta kepandainnya dalam mengolah kata dan pemberian materi yang tidak monoton untuk remaja sehingga remaja tidak merasa bosan dan malas sehingga mereka selalu merasa senang dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang dibentuknya. Sedangkan strategi dakwahnya sendiri yaitu dengan memilih hadroh sebagai sarana pertama dalam aktivitas dakwahnya karena beliau yakin aktivitas keagamaan dengan menggunakan hadrah

merupakan suatu hal baru di Desa Bandungrejo khususnya dikalangan remaja.

2. Aktivitas Dakwah Jamaah Hadrah Al-Fana

Aktivitas-aktivitas dakwah yang dilaksanakan jamaah hadrah Al-Fana diantaranya adalah:

1. Kegiatan keagamaan

Melakukan *dzikir* yang selalu dibaca pada awal pembukaan yang meliputi wasilah kepada para nabi, para wali, dan para ulama' untuk memohon keberkahan dan karomah mereka. Dilanjutkan membaca surat yasin, tahlil bersama-sama yang dipimpin oleh ustadz Sugiyarto kemudian baru dimulai pembacaan *Maulid al-Barzanji* yang dibaca bergantian para remaja dan shalawat dibaca bersama-sama dengan diiringi tabuhan rebana yang dimainkan sebagian para remaja yang sudah mahir memainkannya. Mayoritas yang memainkan alat hadrahnya (rebana) adalah remaja putra. Meskipun hal tersebut kelihatan kecil dan terlihat sangat mudah tapi aktivitas tersebut termasuk hal yang sangat penting untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan itupun tidak semua orang dapat melakukannya apalagi untuk memainkan alat hadrah tersebut. Kemudian setelah acara tersebut selesai dilanjutka pembacaan do'a *Maulid al-Barzanji* baru ditambahi dengan *mauidzah hasanah* yang berisikan tentang pembinaan akhlak bagi para remaja ataupun hal-hal yang positif

lainnya yang diambilkan dari keteladanan akhlak Rasulullah SAW atau teladan dari para sahabat-sahabat nabi dan pemuka-pemuka agama lainnya serta informasi-informasi terbaru yang berhubungan erat dengan permasalahan-permasalahan remaja yang harus diketahui dan difahaminya. Supaya mereka senantiasa meneladani dan mengamalkanya, menambah ilmu dan menambah kecintaan kepada Allah dan Rasulullah. Dan yang pastinya supaya para remaja di Desa Bandungrejo senantiasa berada pada jalan yang lurus sesuai dengan ajaran Islam dan tidak melanggar norma-norma agama maupun norma-norma sosial yang menjadi aturan di masyarakat (Observasi pada pelaksanaan kegiatan jamaah hadrah Al-Fana).

Ustadz Sugiyarto selalu berperilaku sopan sehingga perilakunya tersebut dapat memberikan contoh positif kepada remaja-remaja yang menjadi anggota jamaah hadrah Al-Fana. Sehingga dari perilaku ustaz Sugiyarto tersebut dapat menambah kepercayaan para remaja terhadap ustaz Sugiyarto. Sesekali ustaz bercanda ketika memberikan tausiyah agar suasana keagamaan jamaah tersebut tidak kaku dan tidak terlihat membosankan. Remaja banyak yang terlihat serius mendengarkan ceramah dari ustaz, tetapi ada juga dari beberapa remaja yang masih bisik-bisik sendiri. Tapi itu adalah suatu hal yang lumrah terjadi karena itu adalah sebuah proses pembelajaran bagi para remaja. Namanya juga remaja, mereka terkadang sulit untuk

fokus terhadap sesuatu. Kepkaan dan kesadaran dari dalam dirinya masih labil. Tapi pada saat ustaz menyadari dan mengetahui hal itu, ustaz langsung menegurnya dengan cara yang halus. Ustadz dengan sengaja memanggil Nama remaja yang bersangkutan dengan alasan diberi sebuah pertanyaan yang berhubungan dengan tausiyah yang sedang diberikan. Sehingga remaja tersebut merasa malu dan sungkan sehingga mereka kembali lagi untuk mendengarkan ceramah dari ustaz lagi dengan fokus dan tidak bicara sendiri-sendiri dengan teman yang ada di sebelahnya (Observasi pelaksanaan kegiatan jamaah hadrah Al-Fana di rumah anggota, pada tanggal 13/12/2014).

Setiap selapanan pada malam Jum'at Kliwon *ba'da isya'* di masjid Baitul Muttaqin, Majlis ini juga mengadakan ziarah bersama pada malam Jum'at Wage dua bulan sekali itupun harus atas persetujuan semua remaja yang menjadi anggota. Jika banyak remaja yang tidak bisa berangkat biasanya kegiatan ziarah selapanan tidak dilaksanakan. (Berdasarkan wawancara dengan ustaz Sugiyarto, ketua jamaah hadrah Al- Fana, 14/12/2014).

Selain itu, disetiap datangnya Hari Besar Islam para remaja ini juga sangat berperan penting dalam setiap diadakannya pengajian *Akbar* untuk merayakan dan menghormati datangnya Hari Besar Islam di Desa Bandungrejo tersebut. Karena kebiasaan masyarakat di Desa Bandungrejo pada tiap tiba waktunya Hari Besar Islam pasti akan

diadakan PHBI dengan mengadakan pengajian *akbar* yang bertempat di masjid. Pasti hal seperti itu tidak hanya dilakukan di Desa Bandungrejo saja, tapi di Desa lain ataupun di Kota besar pasti diadakan kegiatan seperti itu juga. Remaja yang ikut menjadi anggota jamaah hadrah Al-Fana ini biasanya juga ikut aktif dalam kegiatan IRMAS di Desa Bandungrejo. Jadi selain kegiatan rutinitas yang biasanya dilakukan para remaja di dalam jamaah hadrah Al-Fana, mereka juga memiliki tugas tambahan ketika menjelang PHBI maupun pada saat pelaksanaannya. Para remaja selalu ikut andil di dalamnya, seperti halnya: membantu panitia dalam memintakan sumbangan ke rumah-rumah warga guna mendapatkan bantuan untuk menambah dana dalam pelaksanaan PHBI, menyebarluaskan undangan kepada sesepuh-sesepuh desa sesuai yang telah ditentukan oleh panitia PHBI, menata dekorasi, dan pastinya ikut andil dalam meramaikan acara PHBI yaitu dengan keahliannya menabuh rebana dengan melantunkan shalawat dan syi'ir-syi'ir Islam yang indah guna menghibur masyarakat yang telah menghadiri pengajian tersebut (Observasi pada pelaksanaan PHBI Maulid Nabi Muhammad Saw di Desa Bandungrejo pada tanggal 03/01/2015).

Hal itu juga sesuai yang dipaparkan oleh bapak Kusri selaku Takmir Masjid Baitul Muttaqin Desa Bandungrejo:

“Mereka sangat bersemangat sekali mbak, mereka adalah para penerus di Desa kita ini. mereka membekali dirinya dengan banyak ilmu agama dari ustaz Sugiyarto dan ustaz-ustaz lainnya di sini. Mereka-mereka ini berperan ngurip-ngurip Masjid (menghidupkan kembali Masjid) di Desa ini mbak. Tidak Cuma itu, disetiap ada kegiatan PHBI mereka juga selalu andil di dalamnya. Dia yang mempersiapkan segalanya. Mereka juga yang memainkan rebana untuk menghibur para pengunjung pengajian serta mengiringi pembicaranya saat melantunkan sholawat. Ketika hari raya idul fitri dan idul adha juga mereka selalu andil dan ambil bagian di dalamnya. Yang takbir mereka yang membagikan zakat fitrah juga mereka. Jadi tanpa mereka itu masjid sepi dan kurang tenaga juga mbak.” (Wawancara dengan Bapak Kusri, Takmir Masjid Baitul Muttaqin Desa Bandungrejo pada tanggal 19/12/2014).

2. Seni

Salah satu aktivitas dakwah jamaah hadrah Al-Fana adalah dengan menggunakan seni hadrah. Pada kesempatan lain, malam Jum’at ketika kegiatan dilakukan di masjid. Banyak sekali remaja yang berdatangan ke masjid bakda Isya’. Remaja putra dan remaja putri datang bergantian. Ada yang datang dengan jalan kaki, ada yang datang naik sepeda ada pula yang datang dengan naik sepeda motor. Mereka ada yang berjalan sendirian ada juga yang datang berboncengan dengan sepeda motor.

Terlihat ada semangat yang tinggi dari para remaja, hal tersebut dapat terlihat dari mereka para remaja yang tetap membawa dirinya ke masjid meskipun dengan suasana dingin karena pada malam itu hujan turun. Pada kenyataanya waktu yang seperti itu adalah enak-enaknya waktu untuk dihunakan beristirahat atau bersantai-santai. Tapi hal itu

tidak menyurutkan niat dan semangat mereka untuk berangkat kemasjid dengan tujuan beribadah dan mencari ilmu. Meskipun pada malam tersebut remajanya yang hadir tidak sebanyak pada malam-malam yang lainnya ketika tidak turun hujan. Mungkin dengan alasan hujan atau memang ada halangan yang lainnya yang membuat beberapa remaja berhalangan hadir ke masjid. Hal itupun tidak menggoyahkan semangat para remaja yang sudah hadir di masjid. Mereka tetap memulai kegiatan rutinan *Al-Barzanji* dan kegiatan lainnya sesuai yang biasa mereka lakukan. Ketika remaja sudah dirasa cukup untuk dimulainya acara, ustaz atau perwakilan dari remaja akan membuka acara dengan membaca *washilah* kepada Nabi Muhammad Saw dan lain-lainnya untuk menunjukkan bahwa kegiatan sudah dimulai dan para remaja harus dapat bersungguh-sungguh dan menjaga sikap untuk tidak bicara sendiri-sendiri atau yang lainnya. Kebiasaan seperti itu sudah dilakukan setiap terjadi hal-hal seperti yang terjadi pada malam itu. Karena ustaz sudah selalu bilang kepada kita dan memberi contoh untuk selalu melaksanakan dan memulai acara meskipun yang berangkat sedikit dan banyak anggota yang berhalangan hadir. Hal itu dilakukan untuk melatih kedisiplinan kita dan akan bermanfaat buat diri kita masing-masing kata Vita (16 Th) salah seorang remaja yang pada waktu itu duduk di sebelah saya (Observasi pada pelaksanaan kegiatan jamaah hadrah Al-Fana di masjid pada tanggal 08/01/2015).

Kegiatan hadrahan ini dilaksanakan setiap seminggu sekali di masing-masing tempat dilakukannya kegiatan hadrah tersebut. Pada hari Rabu malam Kamis *ba'da isya'* kegiatan bertempat di rumah jamaah putri dan hari sabtu malam minggu pelaksanaan kegiatan hadrohannya dilakukan di rumah anggota remaja putra. Kegiatan hadrahan yang dilaksanakan di rumah anggota jamaah putra maupun putri dilakukan dengan cara bergantian dengan semua anggota sesuai urutan ataupun keputusan yang ditentukan oleh semua anggota jamaah dan ustadz. Sedangkan untuk malam Jum'at, hadrahan dilaksanakan dimasjid. Yang biasanya dibaca pada saat hadrahan adalah bacaan dari *kitab al-Barzanji* dan *shalawat-shalawat* di dalamnya, ataupun shalawat-shalawat dan syi'ir-syi'ir Islam dari buku kasidah Islam (Observasi pada kegiatan jamaah hadrah Al-Fana dan wawancara dengan ustadz Sugiyarto pada tanggal 14/12/2014) .

Sekarang ini, jamaah hadrah Al-Fana yang dibentuk ustadz Sugiyarto juga sudah semakin diketahui banyak warga setempat dan sampai dikenal juga ke dusun sebelah. Karena suaranya sering terdengar ke telinga-telinga warga setempat dan sekitarnya. Ketika pertama mendengar suaranya ustadz saat bershalawat pasti banyak warga yang terkagum-kagum karena keindahan suara ustadz yang begitu indah saat melantunkan shalawat khususnya ketika melantunkan sholawat dengan gayanya Habib Syekh. Jamaah hadrah ini, sekarang

juga sudah banyak diundang ke acara-acara akikahan bayi yang baru lahir untuk membaca *Maulid al-Barzanji* dengan melantunkan sholawat dan hadrohan, juga diundang ke acara-acara fatayatan ketika ada yang akan melaksanakan acara *walimahan* dan lain-lainnya (Observasi di lingkungan Desa Bandungrejo).

Hal tersebut juga telah dipaparkan oleh ibu Sumber warga Desa Bandungrejo:

“Pas akikahan anak saya yang kedua saya mengundang para remaja anggota jamaah tersebut untuk mengisi acara yaitu membacakan *Al-Barzanji* beserta shalawat-shalawat Nabi seperti yang dilakukan warga sini biasanya. Karena sekarang ini kalo mengundang orang tua warga sini kan kasian mbak, karena sudah seharian kerja dan kecapek’an. Jadi saya lebih memilih remaja-remaja tersebut untuk mengisi acaranya saja.” (Wawancara dengan Ibu Sumber warga Desa Bandungrejo pada tanggal 16/05/2015).

Hal tersebut juga dikatakan oleh Ibu Matro’ah:

“Saya mengundang jamaahnya Kang Sugiyarto pas acara malam akikahannya cucu saya, karena adat di Desa ini itu pasti kalau acara akikahan bayi yang baru lahiran pasti malamnya diisi dengan berjaninan (*Al-Barzanji*) dan melantunkan shalawat-shalawat nabi. Supaya lebih ramai, kan kalau acaranya diisi sama jamaahnya kang Sugiyarto sama diiringi rebana jadi lebih ramai kesannya.” (Wawancara dengan Ibu Matro’ah, pada tanggal 16/05/2015).

Jamaah hadrah ini juga selalu mengadakan *Al-Barzanji* keliling pada waktu bulan Maulid Nabi bulan kelahirannya Nabi Muhammad Saw yaitu pada bulan *Robi’ul Awal* khususnya pada tanggal 1-12 *Robi’ul Awal*. Jamaah yang dipimpin oleh ustadz Sugiyarto ini mengisi

kegiatan *al-Barzanji* di semua *mushalla-mushalla* yang ada di Desa Bandungrejo dengan cara bergiliran. Hal tersebut dilakukan oleh jamaah hadrah dengan tujuan supaya masyarakat Bandungrejo yang belum mengetahui keberadaan mereka akan akan tahu dan mengenal mereka. Khususnya adalah menarik semangat para remaja yang belum mengikuti kegiatan ini untuk bergabung dengannya (Observasi di Desa Bandungrejo).

3. Kegiatan Kependidikan

Jamaah hadrah ini juga melaksanakan kegiatan pendidikan seperti pengkajian kitab kuning, kitab kuning yang dikaji di sini diantaranya adalah kitab *Fath al-Qarib* (kitab *fiqh*) dalam bahasa Indonesia berarti “membuka kedekatan” dan kitab *Ta’lim al-Muta’alim* (kitab akhlak) dalam bahasa Indonesia berarti “belajar mengajar”. Untuk pengkajian kitab *Fath al-Qarib* dilaksanakan pada hari Senin malam Selasa bakda Maghrib. Dan untuk pengkajian kitab *Ta’lim al-Muta’alim* sendiri dilaksanakan pada hari Minggu malam Senin *bakda Maghrib* juga. Pengkajian kitab-kitab tersebut bertempat di aula masjid Baitul Muttaqin di Desa Bandungrejo. Cara yang digunakan dalam pengkajian kitab ini adalah: memaknai kitab dengan menyimak ustaz, diselingi dengan keterangan dan penjelasan dari setiap *fasal* yang dibaca ustaz tersebut. Setelah ustaz selesai pengkajiannya, dibuka untuk forum tanya jawab bagi yang ingin bertanya atau yang masih

belum faham dengan penjelasan yang disampaikan oleh ustadz (Observasi pada pelaksanaan kegiatan pengkajian *kitab Fath al-Qarib* pada tanggal 19/01/2015).

Meskipun Nama jamaah tersebut adalah jamaah hadrah, yang terdengar sekilas seperti hanya pelajaran hadrah saja yang diberikan di dalamnya tetapi sesungguhnya di dalam jamaah hadrah tersebut tidak hanya memberikan tentang pelajaran hadrah saja. Dalam kegiatan jamaah hadrah ini disampaikan bermacam-macam materi pendidikan yang diberikan kepada remaja dengan kemampuan dan semangat yang tinggi yang dimiliki ustadz serta penyampaian ustadz yang menarik dan tidak monoton sehingga menambah semangat para remaja mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh saudari Lukman Affandi (17 Th) salah seorang anggota jamaah hadrah Al-Fana:

“Kegiatan hadrah (rebana) ini adalah hal baru buat saya karena sebelumnya saya belum pernah mengenal ataupun mengikuti kegiatan seperti ini. Jadi saya merasa senang sekali dapat bergabung dengan kegiatan ini. Saya selalu berusaha berangkat paling awal dari teman-teman yang lainnya. Kalau tidak ada halangan yang sangat mendesak saya selalu berusaha hadir ketika ada jadwal kegiatan. Meskipun ketika ada jadwal kegiatan dan banyak anggota yang berhalangan hadir, kegiatan akan tetap berlangsung karena hal tersebut sangat melatih remaja untuk disiplin. Yang menambah rasa semangat saya adalah di sini saya tidak hanya mendapatkan ilmu tentang shalawat hadrahan saja, tetapi saya juga mendapatkan banyak ilmu yang lainnya seperti pelajaran kitab fiqh dan akhlak, seni membaca Al-qur'an, mendapatkan nasehat-nasehat yang baik, teman-teman baru tentunya dan masih banyak lagi yang saya dapatkan di sini.

(Berdasarkan wawancara dengan Lukman (17 Th), anggota jamaah. Pada tanggal 14/12/2014).

Hal tersebut juga disampaikan oleh saudari Uswatun Hasanah (17 Th) anggota jamaah hadrah Al-Fana:

“Awalnya saya juga nggak tau kegiatan ini, saya tau gara-gara temen-temen pada cerita pas di sekolah. Awalnya ikut-ikutan dulu. Tapi pas udah mulai aktif mengikutinya saya mulai benar-benar suka kegiatannya. Saya merasa senang karena banyak ilmu yang didapatkan di sini. Tidak cuma tentang terbangun saja mbak. Ustadznya enak cara pembinaannya kepada para remaja. Santai dan tidak membuat bosan” (Wawancara dengan saudari Uswatun Hasanah (17 Th), remaja putri anggota jamaah hadrah Al-Fana. Pada tanggal 13/12/2014).

Pendapat itu juga disampaikan oleh saudari Vita (16 Th) salah satu anggota jamaah hadrah Al-Fana pada kesempatan yang sama juga:

“Iya mbak, di sini tidak Cuma di ajari rebana dan shalawatan saja. Tapi di sini banyak sekali kegiatan yang diajarkan ustaz Sugiyarto. Misalnya saja: ngaji Al-Qur'an, ngaji kitab kuning, *qiro'ati* juga. Dan itu sangat membantu saya memperluas pengetahuan saya.” (Wawancara dengan Vita (16 Th) anggota jamaah, pada tanggal 13/12/2014).

Tujuan dibentuknya kegiatan ini tidak hanya mengajak dan melatih remaja bershallowat dengan irungan hadrah saja. Tetapi motivasi ustaz membentuk jamaah ini selain agar remaja selalu ingat kepada Allah dan RasulNya dengan selalu bershollowat kepadanya ustaz juga ingin membina akhlak para remaja supaya para remaja binaannya itu selalu berada pada jalan yang benar sesuai syari'at Islam dan mengamalkan sedikit ilmu yang dimilikinya kepada para remaja remaja tersebut yaitu dengan melalui pengkajian kitab kuning serta

pengkajian Al-Qur'an. Terbukti bahwa banyak remaja yang mengikuti kegiatan ini dan akhlak dan perilakunya semakin berangsur-angsur berubah lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut dipaparkan oleh salah satu orang tua remaja jamaah hadrah Al-Fana yaitu Bapak Kasinu:

“Setelah ada kegiatan keagamaan ini, saya merasa anak saya lebih halus tutur katanya, terlihat lebih sopan terhadap orang yang lebih tua, dan sekarang lebih rajin dan mau membantu pekerjaan saya maupun membantu pekerjaan ibunya.” (Wawancara dengan Bapak Kasinu, pada tanggal 18/12/2014).

Pendapat itu juga disampaikan oleh Ibu Maryati:

“anak saya sekarang jadi lebih santun mbak, kalau berangkat ke sekolah cium tangan saya dan bapaknya dulu. Dan juga kalau keluar atau mau masuk rumah itu selalu mengucapkan Salam. Saya sangat mendukung kegiatan ini mbak, karena kegiatan ini sangat membantu saya dalam mendidik anak saya. Khususnya dalam pelajaran agama mbak karena saya sendiri kan juga kurang mengetahui pendidikan agama.” (Wawancara dengan Ibu Maryati orang tua remaja pada tanggal 18/12/2014).

Pendapat yang serupa juga dikatakan oleh bapak Sutikno:

“Anak saya berangsur-angsur berperilaku lebih sopan, dan berbicara santun dan lembut kepada saya dan istri saya mbak. Dan sekarang itu anak saya lebih rajin membantu pekerjaan ibunya tanpa diperintah. Kalo dulu itu kan, sangat sulit sekali kalau diperintah untuk bantuin ibunya.” (Wawancara dengan Bapak Sutikno pada tanggal 25/12/2014).

Pengajian Al-Qur'an, dilaksanakan di aula Masjid Baitul Muttaqin Desa Bandungrejo pada hari Selasa malam Rabu bakda Maghrib. Pengajian Al-Qur'an ini biasanya dilakukan dengan cara darusan yaitu anggota berbaris dengan membentuk lingkaran dan membaca satu

persatu ayat dengan di simak oleh ustadz dan teman-teman yang lainnya dengan cara bergantian (Observasi pada pelaksanaan kegiatan pengajian Al-Qur'an jamaah hadrah Al-Fana pada tanggal 20/01/2005).

Qira'ah dan latihan rebana dilaksanakan pada hari Jum'at bakda Ashar. Kegiatan ini juga dilaksanakan di aula Masjid Baitul Muttaqin Desa Bandungrejo. Kegiatan dilakukan dengan pengawasan ustadz Sugiyarto selaku ketua jamaah hadrah Al-Fana. Tapi jika ustadz berhalangan maka kegiatan akan tetap berlangsung dengan didampingi saudara Angga Dwi Prasetyo selaku koordinator jamaah hadrah Al-Fana. (Observasi pada pelaksanaan qira'ah dan latihan rebana pada tanggal 19 Desember 2014).

Alat-alat hadrah sudah disediakan di Masjid. Karena alat-alat hadrah tersebut ditaruh di inventaris masjid guna memudahkan kegiatan jamaah hadrah Al-Fana. Karena kegiatan jamaah hadrah Al-Fana ini lebih sering berlangsung dan dilaksanakan di Masjid sehingga tidak merepotkan para remaja tersebut saat akan melaksanakan kegiatannya. Alat hadrah yang dimiliki jamaah tersebut adalah seperangkat alat musik hadrah beserta mikrofon dan sound system yang berguna sebagai pelengkap ketika acara hadrahan berlangsung (Observasi pada inventaris Masjid Baitul Muttaqin).

Hal tersebut juga sudah mendapat izin dari Bapak Kusri selaku takmir masjid Baitul Muttaqin di Desa Bandungrejo. Karena di masjid ada ruangan yang disediakan untuk tempat inventaris masjid jadi tidak masalah kalau perlengkapan atau alat-alat hadrah milik jamaahnya para remaja juga disimpan di masjid. Apalagi alat-alat perlengkapan milik jamaah hadrah Al-Fana ini adalah sebagai alat penunjang untuk suatu kegiatan keagamaan, jadi sangat dibolehkan alat-alat tersebut untuk disimpan di masjid (Hasil wawancara dengan Bapak Kusri, takmir masjid Baitul Muttaqin pada tanggal 19/12/2014).

Tabel di bawah ini merupakan agenda kegiatan mingguan jamaah Hadrah Al-Fana (Dokumentasi jamaah hadrah Al-Fana Desa Bandungrejo).

Table 3.
Jadwal Kegiatan Jamaah Hadrah Al-Fana

No	Hari	Jam	Kegiatan	Tempat
1	Senin (malam Selasa)	Bakda Maghrib	Pengajian kitab <i>Fath Al-Qorib</i> , ceramah, dan tanya jawab	Aula Masjid
2	Selasa (malam Rabu)	Bakda Maghrib	Belajar ngaji Al-Qur'an sesuai makhroj dan tajwid	Aula Masjid
3	Rabu (malam Kamis)	Bakda Isya'	Yasin, tahlil, pembacaan <i>Al-Barzanji</i> dan shalawat dan hadrah	Rumah anggota (putri)
4	Kamis (malam Jum'at)	Bakda Isya'	<i>Al-Barzanji</i> , shalawat dan hadrah	Aula Masjid
5	Jum'at	Bakda	Pelatihan seni <i>qira'ah</i>	Aula

		Ashar	dan rebana (hadrah)	Masjid
6	Sabtu (malam Minggu)	Bakda Isya'	Yasin, tahlil, albarzanji, shalawat dan hadrahan	Rumah anggota (Putra)
7	Minggu (malam Senin)	Bakda Maghrib	Pengajian kitab <i>Ta 'lim Al-Muta 'alim</i> , ceramah dan tanya jawab	Aula masjid

Sumber: Dokumentasi jamaah hadrah Al-Fana Desa Bandungrejo

BAB IV

DAKWAH JAMAAH HADRAH AL-FANA DAN FAKTOR YANG MENDORONG DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT AKTIVITAS KEAGAMAAN REMAJA DESA BANDUNGREJO KECAMATAN KARANGANYAR KABUPATEN DEMAK

A. Analisis Peran Dakwah Jamaah Hadrah Al-Fana dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Bandungrejo

Aktivitas jamaah hadrah di Desa Bandungrejo semakin berkembang, jumlah anggotanya mengalami peningkatan. Walaupun belum semua remaja di Desa Bandungrejo mengalami peningkatan semangat dalam melaksanakan aktivitas keagamaan, tapi masyarakat merespon positif dan mendukung keberadaan aktivitas jamaah hadrah tersebut. Masyarakat di Desa Bandungrejo pada umumnya, khususnya para remaja banyak yang senang dan respek terhadap aktivitas jamaah tersebut. Dengan seni hadrah dan keindahan lantunan shalawat yang di bawakan jamaah hadrah Al-Fana ketika pelaksanaan aktivitasnya, sehingga dapat menarik minat remaja Bandungrejo untuk mengikuti aktivitas yang ada di dalam aktivitas dakwah jamaah hadrah Al-Fana.

Tujuan kegiatan jamaah hadrah Al-Fana di Desa Bandungrejo yaitu untuk mengajak para remaja supaya ingat akan kewajiban mereka sebagai umat Islam serta meningkatkan semangat para remaja dalam melaksanakan aktivitas keagamaan sesuai dengan yang diajarkan dalam syari'at Islam. Karena tujuan

manusia hidup di dunia tidak lain adalah untuk mengabdi kepada Allah dan Rasulullah, mempertebal keimanan, menjalin kemasyarakatan dengan baik, serta adanya kesadaran dalam beribadah.

Hal tersebut merupakan hasil dari dakwah ustaz Sugiyarto yang selama ini berjuang dan bekerja keras melaksanakan dakwahnya, meluangkan waktunya demi mensyiaran dan mengenalkan budaya-budaya Islam kepada remaja serta mengajak dan mendorong para remaja Desa Bandungrejo untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan yang sudah semakin luntur dari budaya remaja yang ada di Desa Bandungrejo.

Ustadz Sugiyarto sangat berperan penting di dalam aktivitas dakwah jamaah hadrah Al-Fana. Karena ustaz Sugiyarto merupakan ketua dari jamaah hadrah Al-Fana yang sekaligus berperan sebagai da'i pada aktivitas dakwah yang dilaksanakan jamaah hadrah Al-Fana. Jadi tanpa keberadaan ustaz Sugiyarto dakwah dan aktivitas-aktivitas keagamaan yang ada di dalam jamaah hadrah Al-Fana tidak dapat berjalan.

Sebagaimana yang ada di dalam bukunya Toto Tasmara (1997: 84), dikatakan bahwa faktor penunjang yang harus dimiliki dan diperhatikan oleh seorang da'i diantaranya adalah: (1) kebutuhan terhadap pengetahuan, faktor yang pertama sudah dimiliki oleh ustaz Sugiyarto. Ustadz Sugiyarto memiliki ilmu pengetahuan dan kepandaian yang dibutuhkan seorang da'i. Di mana tugas seorang da'i adalah supaya membantu mengarahkan bahkan ikut memecahkan persoalan yang dihadapi oleh mad'unya. (2) kebutuhan pengembangan diri,

ustadz Sugiyarto mampu mengembangkan dirinya di Desa Bandungrejo. Hal itu dibuktikan dengan ustadz Sugiyarto dapat bertahan dengan keadaan-keadaan yang sulit serta mampu menghadapi orang-orang yang menentangnya, mencibirnya ataupun yang tidak menyukai keberadaannya. (3) kebutuhan untuk membuktikan, pada faktor yang ketiga ini, ustadz Sugiyarto sudah benar-benar berhasil membuktikan bahwa ustadz Sugiyarto sudah berhasil meraih tujuan dakwahnya, yaitu mengajak para remaja Desa Bandungrejo melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan dalam mengisi waktu luang para remaja supaya para remaja tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Dan sebaliknya, jamaah disini juga sangat berperan penting dalam aktivitas dakwah jamaah hadroh Al-Fana, karena tanpa adanya anggota jamaah hadrah mungkin dakwah yang dilakukan ustadz Sugiyarto tidak akan pernah berjalan dengan baik. Ustadz Sugiyarto memiliki banyak ilmu pengetahuan, pengalaman, serta kepandaianya sudah memenuhi syarat sebagai seorang juru dakwah. Tapi meskipun ustadz Sugiyarto sudah memiliki kepandaian dan memiliki banyak ilmu pengetahuan sebagai modal dakwahnya, tanpa adanya jamaah, proses dakwah ustadz Sugiyarto tidak akan dapat berjalan.

Pemimpin jamaah (sekaligus sebagai da'i) dan jamaah sama-sama berperan di dalam pelaksanaan aktivitas dakwah jamaah hadrah Al-Fana. keduanya saling melengkapi satu sama lain. Ustadz Sugiyarto sebagai da'i atau yang mengontrol berjalannya aktivitas dakwah sedangkan jamaah berperan sebagai wadah atau gerakan yang menjadi pendukung utama dalam pelaksanaan

dakwah. Sehingga aktivitas dakwah yang dilakukan jamaah hadrah Al-Fana dapat berhasil memenuhi sasaran dan tujuan sesuai dengan yang direncanakan oleh jamaah hadrah Al-Fana.

Seperti yang dikatakan Samsul Munir Amin, adanya organisasi yang baik yang mendukung dakwah merupakan suatu keharusan mutlak karena tanpa adanya organisasi, dakwah tidak dapat berjalan dengan baik, bahkan kemungkinan besar akan berhenti (Amin, 2009: 135).

Aktivitas jamaah hadrah sangat membantu remaja mendapatkan semangatnya lagi dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan di Desa Bandungrejo, dengan kesenian hadroh yang digunakan dalam proses dakwah jamaah hadrah Al-Fana mampu menarik minat para remaja mengikuti aktivitas yang dilaksanakan jamaah hadrah Al-Fana. Karena di dalam aktivitas dakwah jamaah hadrah Al-Fana ini tidak hanya mengenalkan remaja ilmu tentang hadrah (rebana) dan shalawat saja, tetapi di dalam dakwahnya jamaah hadrah Al-Fana banyak ilmu-ilmu lainnya yang diberikan kepada remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa anggota dan tokoh masyarakat setempat menunjukkan bahwa aktivitas dakwah jamaah hadroh ini dapat meningkatkan semangat remaja Desa Bandungrejo. Beberapa remaja yang menjadi anggota jamaah hadroh tersebut menunjukkan sikap yang sesuai dengan sikap-sikap yang menunjukkan adanya semangat dari para remaja tersebut. (1) adanya kegairahan, hal tersebut bisa dilihat dari: remaja yang selalu hadir setiap ada aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilaksanakan jamaah

hadrah Al-Fana. Karena seseorang yang memiliki kegairahan atau semangat berarti juga akan memiliki motivasi dan dorongan untuk selalu melakukan suatu perbuatan yang diinginkan. (2) adanya kekuatan untuk melawan frustasi, meskipun menabuh rebana itu tidak mudah dilakukan, karena menabuh rebana tidak hanya dengan asal-asalan menabuh saja dan mereka juga baru mengenal alat-alat musik tersebut, tapi mereka selalu belajar dan berusaha untuk bisa dengan cara bersungguh-sungguh berlatih dan aktif berangkat ketika agenda yang dijadwalkan untuk latihan rebana. (3) adanya kualitas untuk bertahan, banyaknya kendala yang dapat menghambat berjalannya suatu kegiatan tidak membuat pesimis para anggota jamaah melaksanakan aktivitasnya. Meskipun banyak diantara anggota yang berhalangan hadir, anggota yang berangkat hanya sedikit tapi kegiatan tetap dilaksanakan. Karena dalam aspek semangat yang ketiga ini menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai semangat yang tinggi maka tidak akan mudah putus asa. (4) adanya semangat kelompok, antar remaja satu dengan yang lainnya sama-sama bertahan dengan anggotanya, selalu menjalin hubungan yang baik, mereka selalu bekerja sama, saling membantu dalam mencapai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai jamaah hadrah Al-Fana. Jadi semangat kerja di sini menunjukkan adanya kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain agar orang lain dapat mencapai tujuan bersama dengan tujuan kita.

Jamaah hadrah selain bermanfaat membantu mengisi waktu luang remaja dengan meningkatkan semangat remaja dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas

keagamaan, aktivitas jamaah hadrah Al-Fana juga berfungsi memakmurkan masjid, karena aktivitas jamaah hadrah Al-Fana lebih banyak dilakukan di masjid dari pada di tempat lainnya. Sebelum dibentuknya jamaah hadrah Al-Fana, di Desa Bandungrejo tidak ada sama sekali aktivitas-aktivitas atau taklim keagamaan untuk remaja. Tapi setelah adanya jamaah hadrah Al-Fana tersebut, remaja di Desa Bandungrejo sekarang ini banyak yang pergi ke masjid untuk mengikuti aktivitas keagamaan yang dilaksanakan jamaah hadrah Al-Fana.

Aktivitas-aktivitas remaja di Desa Bandung Rejo sangat berfungsi untuk memakmurkan masjid kembali karena dengan adanya aktivitas jamaah ini khususnya setiap PHBI dan hari raya Islam (Idul Firti dan Idul Adha) para remaja berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Mulai kegiatan pembagian zakat, mengumandangkan takbir di malam hari raya, hingga mempersiapkan pelaksanaan untuk shalat Id. Selain itu para remaja juga rajin melaksanakan shalat sunnah lainnya seperti mengikuti shalat tarawih di masjid, sholat tasbih yang dilakukan setiap bulan ramadhan dan sebagainya. Pada acara pengajian PHBI mereka biasanya menjadi pengisi hiburan dengan seni hadrah, serta menjadi pengiring shalawat saat kyai (da'i) mengajak mad'unya melantunkan bershalawat. Jadi jamaah hadrah Al-Fana memang sangat berperan sekali dalam memakmurkan serta menghidupkan kembali masjid di Desa Banungrejo dengan aktivitas-aktivitas keagamaan remaja yang sudah sekian lama hilang dari budaya para remaja di Desa Bandungrejo.

Jamaah hadrah Al-Fana sangat memberikan manfaat bagi masyarakat di Desa Bandungrejo, karena dengan adanya aktivitas-aktivitas jamaah hadrah Al-Fana Masjid sekarang menjadi ramai dengan aktivitas-aktivitas keagamaan yang dulunya tidak ada. Remaja yang mengikutinya banyak mendapatkan pengalaman, ilmu pengetahuan baik ilmu seni hadrah atupun tentang pelajaran Islam yang lainnya.

Meskipun jika dilihat sekilas dari namanya jamaah hadrah Al-Fana kegiatannya cuma mengajarkan hadroh saja, tapi aktivitas-aktivitas yang dilakukan jamaah hadrah Al-Fana sangat variatif. Di dalam jamaah hadrah Al-Fana, remaja tidak hanya mendapatkan pelajaran tentang pelajaran hadroh serta shalawat saja, tapi remaja juga mendapatkan banyak ilmu yang lainnya diantaranya adalah pelajaran tentang cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan *tajwid* dan *makhroj*, pelajaran tentang *ilmu fiqh*, *akhlaqul karimah*, dan lain-lain. Para remaja mengakui ada sedikit demi sedikit perubahan pada diri mereka yang awalnya kurang adanya gairah dan keinginan dalam beribadah setelah mengikuti kegiatan tersebut secara berangsur-angsur menjadi lebih bersemangat dalam beribadah dan mengikuti kegiatan-kegiatan agama. Selain itu, remaja juga mendapatkan banyak contoh tentang bagaimana cara berakhlak yang baik terhadap sang pencipta, kepada orang tua dan keluarga, kepada sesama teman, masyarakat dan kepada lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua dari remaja yang mengikuti aktivitas keagamaan jamaah hadrah Al-Fana, Semenjak anaknya ikut

serta dalam kegiatan jamaah hadrah, akhlak anaknya secara bertahap menjadi lebih baik, lebih sopan terhadap kedua orang tuanya, bersedia membantu pekerjaan rumah, pekerjaan sawah, serta menunjukkan perilaku yang baik yaitu dengan berpamitan serta mencium tangan orang tua ketika akan berangkat sekolah, tidak hanya itu dalam bertutur kata pun secara bertahap menggunakan bahasa yang lembut sehingga membuat senang hati orang tua. Mereka para orang tua sangat mendukung anaknya mengikuti kegiatan jamaah hadrah Al-Fana, karena dengan mengikuti kegiatan jamaah hadrah Al-Fana sangat membantu orang tua dan lebih meringankan tugas orang tua dalam mendidik dan memberi pendidikan agama pada anaknya.

Hasil dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya dakwah yang dikemas dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan di dalam jamaah hadrah Al-Fana sangat membantu meningkatkan gairah dan keinginan dari dalam diri para remaja untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan serta berupaya membenahi akhlak remaja Desa Bandungrejo yang dulunya kurang baik secara berangsur-angsur berubah menjadi lebih baik.

Dakwah, bimbingan-bimbingan keagamaan dan wadah untuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kegiatan dakwah jamaah hadrah Al-Fana sangatlah dibutuhkan bagi para remaja. Karena usia remaja adalah usia yang goncang atau labil karena pertumbuhan pribadi cepat yang sedang dilaluinya dari berbagai segi, baik jasmani, mental atau pikiran, maupun pribadi dan sosial. Remaja tidak sabar, sehingga bertindak keras atau kasar, dan kadang-kadang melanggar

nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya, di sinilah timbulnya kelainan-kelainan kelakuan yang biasa disebut nakal (Darodjah, 1976: 4).

Diketahui bahwa yang mengikuti atau anggota jamaah hadrah Al-Fana adalah para remaja yang masih dalam taraf pendidikan yang rata-rata masih memiliki kondisi emosi yang labil, mudah terpengaruh oleh arus zaman yang kurang baik. Maka jamaah hadrah ini diharapkan bisa menjadi sarana yang tepat untuk melakukan pembinaan akhlak serta meningkatkan semangat aktivitas keagamaan bagi para remaja, sehingga mereka bisa membedakan dan memilih nilai-nilai yang baik untuk diamalkan pada kehidupan sehari-hari.

Metode atau penerapan dakwah yang digunakan ustaz Sugiyarto dalam jamaah hadrah Al-Fana diantaranya adalah:

1. Melalui seni atau estetika

Aplikasi dakwah melalui seni pada jamaah hadrah Al-Fana adalah dengan alat musik rebana yang dibunyikan untuk mengiringi lantunan-lantunan shalawat dan syair-syair Islami yang berisikan tentang kisah atau nasehat untuk para remaja, sehingga memudahkan untuk diterima. Karena dengan *dzikir* dan lagu-lagu islami yang diiringi musik digunakan untuk memikat para remaja untuk ikut bergabung dalam jamaah hadrah Al-Fana (Wawancara dengan ustaz Sugiyarto, ketua jamaah hadrah Al-Fana. Pada tanggal 14/12/2014).

Musik adalah bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa manusia. Sedang nyanyian yang merupakan bagian dari musik adalah suatu bentuk

pengungkapan pikiran dan perasaan melalui kata dan nada, yang berwawasan citra rasa keindahan atau estetika. Lantunan shalawat yang dibawakan oleh jamaah hadrah Al-Fana diantaranya adalah shalawat-shalawat yang ada di bacaan *Maulid al-Barzanji* yaitu *Ya Rabbi Shally 'Ala Muhammad* dibaca sebelum pembacaan *Maulid al-Barzanji*, *Ya Rasulullah* dibaca pada awal pembacaan *Maulid* setelah membaca ayat-ayat *Laqod Jaa'a, Tala'al Badru, Ya Nabi Salam Alaika, Assalamu Alaik, Shalatullah Malahat kawakib, Ya Badrotim*, Shalawat dan kasidah ini dibaca ketika di tengah-tengah pembacaan *Maulid al-Barzanji* dengan diiringi hadrah dengan dibawakan menggunakan nada-nada shalawat yang khas seperti model shalawat yang dilantunkan oleh Habib Syeh ataupun yang lainnya. Setelah selesai pembacaan *Maulid al-Barzanji* dan doa *Maulid al-Barzanji* lalu dilanjutkan dengan kasidah-kasidah yang lainnya diantaranya adalah *Allahu Allah, Sidnan Nabi, Syiir Tanpo Waton (GusDur), Rabbi Kholaq Thoha Minnur* (yang berarti: Tuhanku telah menciptakan Nabi Thoha dari cahaya), *Busyra Lana* (yang berarti kabar gembira bagi kita) dan lain sebagainya.

2. Ceramah atau *Mauidhah Hasanah*

Ceramah atau *Mauidhah hasanah* yang digunakan ustadz Sugiyarto di dalam jamaah hadrah Al-Fana ada 5 ungkapan yaitu: nasehat, *tabsyir*, *tandzir*, wasiat dan kisah.

1. Nasehat (anjuran)

Memerintah atau menganjurkan yang disertai dengan motivasi dan ancaman, mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati. Nasehat harus berkesan dalam jiwa dengan keimanan dan petunjuk. Nasehat yang diterapkan dalam dakwah jamaah hadrah Al-Fana adalah dengan cara ustaz menghimbau para remaja dari setiap tingkah laku yang menyimpang dari ajaran Islam. Misalnya saja ustaz memberi nasehat untuk para remaja agar selalu berada di jalan Allah, menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangannya, seperti selalu melaksanakan shalat meskipun sesibuk apapun mereka serta melaksanakan rukun Islam yang lainnya sesuai dengan yang diperintahkan agama Islam, menjaga akhlak dan tingkah laku mereka dan menghimbau mereka agar jangan sampai terjerumus pada MIRAS atau perkara-perkara negatif lainnya. *Mauidhah hasanah* (nasehat) tersebut diberikan ketika selesainya kegiatan pembacaan *Maulid al-Barzanji* dan hadrahan atau bisa dilakukan secara kelompok atau individu di rumah ustaz Sugiyarto dengan suasana santai dan menyenangkan sehingga nasehat yang disampaikan oleh ustaz bisa diterima oleh para remaja. Dan pada kenyataannya sesuai yang sudah dikatakan oleh beberapa orang tua salah satu remaja anggota jamaah hadrah Al-Fana menyebutkan bahwa setelah anaknya mengikuti kegiatan keagamaan tersebut, anaknya sekarang menjadi lebih baik

dan lebih sopan terhadap orang yang lebih tua. Hal tersebut merupakan hasil dari pelajaran dan nasehat-nasehat yang diberikan ustaz Sugiyarto dapat diterima dengan baik oleh para remaja yang mengikuti aktivitas-aktivitas keagamaan jamaah hadrah Al-Fana.

Menurut pendapat Rohadi Abdul Fattah dalam bukunya *Manajemen Dakwah di Era Global*, bahwa pesan dakwah itu harus disampaikan sedemikian rupa agar dapat menyentuh jiwa dan perasaan serta pikiran pendengar, dan tidak disampaikan secara arogan dan berupa instruksi (Fattah, 2004: 83).

Hal tersebut juga sesuai dengan firman Allah dalam surat Thoha ayat 44 yang artinya:

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS. Thaha, 20: 44).

Hasil dari uraian diatas, cara yang dilakukan merupakan cara yang efektif untuk membina remaja, karena disampaikan dengan cara yang lemah lembut dan melunakkan hati, dengan demikian pembinaan terhadap para remaja bisa berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan suatu ketidak nyamanan pada para remaja yang mendapatkan binaan.

2. *Tabsyir* (kabar gembira)

Tabsyir diaplikasikan dengan cara pemberian hadiah atau penghargaan bagi remaja yang sudah malakukan prestasi. Dalam kegiatan jamaah hadrah Al-Fana, ketika datang bulan *Ramadhan* ada

istilah AKROM (*Aktifitas Romadhan*), dalam satu bulan para remaja dianjurkan untuk *khatam Al-qur'an*. Siapa yang paling cepat dan paling banyak menghatamkan Al-Qur'an diberikan hadiah atau penghargaan seperti diberikan piagam layaknya yang menjadi juara lomba, diberikan hadiah sarung bagi yang laki-laki serta kerudung bagi perempuan ataupun hadiah buku dan lainnya yang disesuaikan dengan kemampuan yang dicapai oleh para remaja.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Strategi belajar mengajar hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan Karena prestasinya. Dengan tujuan membangkitkan semangat belajar orang tersebut (Djaramah, 2006:150).

Pentingnya diadakan kegiatan diatas yaitu: menguatkan atau memperkokoh keimanan, menumbuhkan semangat dalam belajar agama, dan agar menjadi kebiasaan membaca Al-Qur'an dalam hidup sehari-hari.

3. *Tandzir* (ungkapan peringatan)

Menurut H.M. Suparta dalam bukunya Metodologi Pengajaran agama Islam, Peringatan adalah penginformasian secara singkat kepada seseorang apa kesalahannya serta konsekuensi-konsekuensi yang akan ditanggung bila kesalahan yang sama diulangi kembali (Suparta, 2003:217).

Dalam penerapan metode *tandzir* atau peringatan pada jamaah tersebut adalah dengan cara memberikan hukuman yang mendidik, misalnya ada remaja yang membuat keributan atau gaduh disaat penyampaian meteri maka remaja tersebut diberi hukuman membaca surat Yasin sebanyak 3 kali, surat Waqi'ah 3 kali atau membaca *istighfar* sebanyak 1000 kali. Dengan hukuman yang demikian akan mendidik remaja menjadi lebih baik. Agar remaja juga mengindahkan tata tertib yang ada di jamaah tersebut (Berdasarkan wawancara dengan ustaz Sugiyarto. Pada tanggal 14/12/2014).

Sebagaimana pendapat Syaiful Bahri Djamarah bahwa hukuman adalah suatu reinforment yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman yang dimaksud bukanlah hukuman penjara atau potong tangan, akan tetapi hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang bersifat mendidik (Djamarah, 2006: 156).

Uraian di atas dapat dilihat bahwa pemberian hukuman atau peringatan yang diberikan kepada para remaja yang melanggar tidaklah hukuman yang memberatkan akan tetapi hukuman yang memberikan suatu pendidikan dan mengandung pembinaan akhlak bagi remaja tersebut.

4. Wasiat

Penerapan wasiat di dalam dakwahnya jamaah hadrah Al-Fana adalah termasuk kategori yang utama, yaitu: para ustaz berpesan

kepada para remaja agar selalu menjaga akidah dan akhlak di manapun mereka berada. Hal ini disampaikan oleh ustaz pada saat *mauidhah hasanah* dan ketika ada diantara remaja yang akan pergi meninggalkan majlis untuk bekerja di tempat yang jauh atau untuk pergi menuntut ilmu di luar daerah.

Pentingnya wasiat itu diungkapkan oleh ustaz agar kelak para remaja dapat mengembangkan amanat dan ilmu yang didapat dari kegiatan jamaah hadrah Al-Fana berupa akidah, akhlak serta menjaga *silaturrahim* (Berdasarkan wawancara dengan ustaz Sugiyarto. Pada tanggal 14/12/2014).

5. Kisah

Ustadz Sugiyarto menceritakan kisah pengalaman pribadi mereka dalam menuntut ilmu, dan kerja keras mereka sehingga bisa menjadi motivasi karena orang yang mereka lihat dihadapan mereka dengan sebuah keberhasilan dalam hidupnya. Kemudian mengambil contoh kisah dari perjuangan Rasulullah dan para nabi lainnya, serta kisah-kisah para ulama' yang bisa dijadikan sebagai suri tauladan dalam kehidupan.

Harapannya dengan mengetahui kisah tersebut, para remaja mengetahui bahwa untuk meraih suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perlu adanya sebuah perjuangan keras demi sebuah masa depan yang cemerlang.

Sebagaimana kisah Rasulullah yang memperjuangkan Islam hingga bisa seperti zaman sekarang ini.

3. Melalui Keteladanan dan Pembiasaan

Aplikasi keteladanan pada jamaah hadrah Al-Fana diantaranya adalah ustaz memberikan contoh secara istiqomah shalat berjamaah, disiplin waktu, menjaga kerapian, kesopanan dan kebersihan dalam berpenampilan, bertutur kata yang sopan meskipun dengan murid-murid atau jamaah yang lebih muda. menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, mengutamakan kejujuran, membersihkan lingkungan, dan lain-lain.

Aplikasi pola pembiasaan pada kegiatan dakwah jamaah hadrah Al-Fana adalah melaksanakan *dzikir* yang sedikit demi sedikit diterapkan melalui kegiatan hadrah. Membiasakan membaca shalawat pada Nabi agar memambah rasa cinta kepada Rasulullah Muhammad SAW, membaca Al-Qur'an dan shalat berjamaah di masjid atau mushalla, diajarkan kebiasaan berkomunikasi dengan bahasa yang sopan, menyapa dengan salam, ziarah kubur bersama yang diterapkan melalui ziarah ke makam para wali, serta menjaga kebersihan dan memelihara lingkungan (Berdasarkan wawancara dengan ustaz Sugiyarto, ketua jamaah hadroh. Pada tanggal 14/12/2014).

Menurut Quraish Shihab pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak peserta didik dan anak didik. Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan

manusia, karena dengan kebiasaan, seseorang mampu melaksanakan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Disini dijumpai bahwa pembiasaan yang dalam prosesnya akan menjadi kebiasaan sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya tujuan pembinaan akhlak yang baik (Shihab, 2001: 198).

4. Diskusi dan Tanya Jawab

Metode dengan diskusi direalisasikan ketika membahas suatu masalah atau ketika ada suatu permasalahan dalam hal apa saja, dalam hukum-hukum agama maupun permasalahan yang lain, anggota jamaah hadrah Al-Fana selalu berusaha menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan bersama-sama. Sedangkan untuk metode tanya jawab biasanya dilakukan ketika selesai pengkajian kitab kuning. Remaja dipersilahkan bertanya kepada ustaz tentang pesan-pesan yang tadi disampaikan saat pengkajian kitab kuning dan akan dijawab oleh ustaz.

5. Metode *Silaturrahim*

Pada metode *silaturrahim* ini anggota jamaah hadrah Al-Fana diantaranya adalah melakukan *silaturrahim* ke tiap-tiap rumah anggota jamaah dengan tujuan untuk mempererat persahabatan dan persaudaraan. Anggota jamaah juga bersama-sama menjenguk jika salah satu anggota jamaah tersebut ada yang sakit. Selain itu, para remaja juga ikut berta'ziyah ketika masyarakat Bandungrejo ada yang meninggal dunia, serta ziarah ke makam-makam Wali.

Sedangkan untuk strategi dalam dakwah yang dilaksanakan oleh ustaz Sugiyarto di dalam jamaah hadrah Al-Fana sudah sesuai dengan asas-asas yang sudah dijelaskan dalam Ilmu Dakwah. Bahwa Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya adalah:

1. Asas filosofis: asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah

Pada asas ini, jamaah hadrah Al-Fana juga mengunakannya. Yaitu dengan memiliki visi, misi, serta tujuan-tujuan dakwah yang sudah ditentukan pada awal dibentuknya jamaah tersebut. Karena dengan adanya tujuan ini dalam proses berdakwah yang dilakukan seorang da'i atau suatu organisasi dakwah akan lebih optimal dan tercapai tujuan awal dakwahnya.

2. Asas kemampuan dan keahlian da'i (*Achievement and professionalis*): asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subyek dakwah.

Pada jamaah hadrah Al-Fana ini yang berperan sebagai da'i adalah ustaz Sugiyarto. Pada asas ini, da'i di dalam jamaah hadrah Al-Fana ini yaitu ustaz Sugiyarto sudah masuk kategori asas tersebut yaitu memiliki Kemampuan dan profesionalisme sebagai seorang da'i. Hal itu bisa dilihat dari latarbelakang pendidikannya ustaz Sugiyarto. Beliau lulusan dari pondok pesantren dan juga memiliki gelar Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I). Beliau pintar berpidato, pandai mengolah kata, menjadi informan yang baik, memiliki suara yang indah, serta memiliki kepandaian dalam menabuh rebana juga.

3. Asas sosiologis: asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.

Di dalam asas ini, ustaz Sugiyarto sudah mampu menyampaikan dakwahnya kepada remaja dengan baik. Beliau mampu menggunakan cara yang baik dan berhasil dalam menarik minat remaja di Desa Bandungrejo untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dibentuknya. Yaitu dengan musik hadrah, di isi dengan ceramah (mauidhah hasanah), serta pengkajian-pengkajian kitab ataupun kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Ustadz Sugiyarto memilih musik hadrah untuk mengisi kegiatan dakwahnya yaitu dengan musik hadrah karena hal itu adalah suatu hal yang baru di Desa Bandungrejo . Karena di Desa Bandungrejo sendiri memang belum pernah ada kegiatan keagamaan dengan menggunakan hadrah. Jadi, dengan musik hadroh ini supaya dakwahnya berhasil sehingga dapat menarik minat remaja untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibentuk jamaah hadrah Al-Fana.

4. Asas psikologis: asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama

lain. Pertimbangan-pertimbangan psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.

Ustadz Sugiyarto dalam memberikan *mauidhah hasanah* ataupun menyampaikan yang lainnya, beliau selalu dengan kemasan dan bahasa yang bagus sehingga dapat di fahami dan diterima remaja dengan baik. Materi-materi yang disampikan selalu tentang permasalahan-permasalahan dan informasi-informasi yang baru bagi para remaja serta yang sesuai dengan usia remaja, dan penyampaiannya tidak monoton sehingga remaja-remaja tersebut tidak menjadi bosan.

5. Asas efektivitas dan efisiensi: maksud asas ini adalah di dalam aktivitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal.

Strategi dakwah yang digunakan jamaah hadrah Al-Fana sudah termasuk dalam kategori asas ini, karena dalam kegiatan dakwah hadrah Al-Fana ini tidak mengeluarkan biaya banyak. dan sekarangpun kegiatan-kegiatan kegamaan untuk remaja di Desa Bandungrejo sudah berjalan dengan baik dan lancar. Sehingga sudah menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan jamaah hadrah Al-Fana ini sudah berjalan dengan efektif dan efisien.

B. Analisis Faktor Yang Mendorong Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Bandungrejo

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ustadz Sugiyarto dan Tokoh-tokoh agama di Desa Bandungrejo, faktor yang mendorong dalam meningkatkan semangat aktivitas keagamaan remaja di dalam jamaah hadrah Al-Fana meliputi:

a. Faktor internal

1. Gairah dan kerja sama dari pengurus jamaah hadrah Al-Fana

Meskipun tidak dibayar, namun para pengurus mempunyai gairah yang tinggi dalam berdakwah dan usaha dalam meningkatkan semangat para remaja Desa Bandungrejo untuk melaksanakan aktivitas keagamaan. Gairah dan kerjasama inilah yang menjadi pilar utama dalam mengajak remaja untuk bersemangat dalam melaksanakan aktivitas keagamaan di jamaah hadrah Al-Fana. Gairah dan kekompakan yang didasari rasa keikhlasan ini merupakan modal utama, tanpa adanya gairah dan kekompakan tentunya dakwah jamaah akan terhambat. Oleh karena itu sebagai pilar utama dalam meningkatkan semangat aktivitas keagamaan remaja, hendaknya ada gairah dan kerjasama serta kekompakan yang didasari rasa keikhlasan harus dipertahankan.

2. Keikhlasan dan rela berkorban pengurus jamaah hadrah yang tinggi

Pengurus majlis yang bekerja keras untuk meningkatkan semangat remaja tidak mengharapkan imbalan atau mencari keuntungan. Bahkan mereka rela mencerahkan tenaga dan fikiran dengan harapan bisa membenahi akhlak remaja yang kurang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini juga yang menjadi kunci keberhasilan dalam hal apapun, khususnya dalam hal ini dalam meningkatkan semangat remaja dalam melaksanakan aktivitas keagamaan di Desa Bandungrejo Karanganyar Demak.

3. Taraf pendidikan dan pengalaman yang memadai dari pengurus jamaah hadrah Al-Fana

Taraf pendidikan dan pengalaman yang dimiliki pengurus juga mempengaruhi jalannya proses dakwah. Pendidikan yang dimiliki oleh pengurus jamaah hadrah Al-Fana yang rata-rata berlatar belakang pendidikan pesantren dan sebagian juga dari perguruan tinggi, memudahkan proses dakwah, dikarenakan pengalaman yang mereka miliki dituangkan dalam pelaksanaan dakwah tersebut. Sehingga dalam pelaksanaan dakwah tersebut memiliki konsep dan dasar yang matang.

b. Faktor Eksternal

1. Masyarakat sekitar yang religius

Masyarakat desa Bandungrejo adalah masyarakat yang religius.

Kebanyakan mereka adalah taat beragama dan mayoritas penduduknya pemeluk agama Islam. Oleh karena itu, kebanyakan masyarakat memiliki rasa simpati yang tinggi terhadap aktivitas keagamaan. Masyarakat yang religius ibarat lahan yang subur bagi pengembangan kegiatan keislaman. Dengan adanya kesamaan pemikiran antara masyarakat dan pengurus, akan membuat dakwah yang dilaksanakan jamaah tersebut kepada para remaja menjadi lebih mudah dan lancar.

2. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan masyarakat desa Bandungrejo merupakan lingkungan yang kondusif. Dengan adanya lingkungan yang kondusif, aman dan tekendali semua program kegiatan dakwah jamaah hadrah Al-Fana bisa berjalan dengan lancar, tanpa ada gangguan-gangguan dan ancaman bahaya yang menghambat jalanya kegiatan. Khusunya dalam hal mensyiaran ajaran Islam di lingkungan masyarakat. Sehingga dalam menyampaikan dakwah pada remaja dalam meningkatkan semangat aktivitas keagamaan bisa berjalan dengan tenang dan nyaman.

3. Kebanggaan masyarakat terhadap jamaah hadrah Al-Fana dan kepercayaan masyarakat terhadap para pengurus

Sebagian masyarakat mendukung adanya kegiatan dakwah jamaah hadrah Al-Fana. mereka berharap dengan adanya sebuah aktivitas keagamaan sikap remaja bisa dibenahi menjadi lebih baik dan sesuai dengan tuntunan syari'at Islam. Pemikiran masyarakat yang positif itu sangat membantu jalannya proses tersebut. Serta kepercayaan masyarakat terhadap para pengurus menjadi sebuah dukungan dan semangat dalam melaksanakan pembinaan dan memudahkan terlaksananya program-program jamaah dalam meningkatkan semangat keagamaan remaja Desa Bandungrejo Karanganyar Demak.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian secara seksama terhadap Peran Dakwah Jamaah Hadrah Al-Fana dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dakwah jamaah hadrah Al-Fana di Desa Bandungrejo sangat berperan dalam meningkatkan semangat remaja Bandungrejo dalam melaksanakan aktivitas keagamaan yaitu masjid di Desa Bandungrejo kembali hidup dengan segala aktivitas-aktivitas keagamaan dan taklim untuk remaja. Aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan jamaah hadrah Al-Fana diantaranya adalah: *dzikir*, shalawat beserta hadrah, yasin, tahlil, pembacaan *Maulid al-Barzanji*, pengkajian kitab kuning, belajar membaca Al-Qur'an dan lain-lainnya. Dakwah yang dilakukan jamaah hadrah tersebut bertujuan untuk mengajak remaja menjalankan aktivitas-aktivitas keagamaan serta merubah perilaku remaja menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran syari'at Islam. Pada umumnya masyarakat mengakui bahwa pelaksanaan kegiatan dalam dakwah jamaah ini telah dirasakan langsung manfaatnya, yang meliputi peningkatan semangat remaja dalam melaksanakan aktivitas keagamaan, peningkatan pengetahuan dan wawasan keagamaan, maupun perkembangan akhlak remaja, dan sebagainya.

metode dakwahnya yang dikemas dengan baik, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima oleh para remaja melalui kesenian yang begitu dinamis, dalam membaca shalawat yang diiringi dengan tabuhan hadrah (rebana) ternyata sesuai dengan kejiwaan remaja yaitu energik, gembira dan penuh semangat. Dengan pembacaan shalawat yang disajikan dengan musik seperti rebana dan syair-syair dalam lagu-lagu bahasa Arab maupun bahasa Jawa dapat menjadi media pengiring *mauidhah hasanah* yang efektif karena sifatnya yang dinamis dan dapat menyesuaikan dalam berbagai keadaan. Kemudian melalui keteladanan dari ustaz dapat dijadikan sebagai panutan yang baik oleh para remaja.

2. Faktor yang mendorong dalam meningkatkan semangat aktivitas keagamaan remaja meliputi faktor internal dan faktor eksternal:
 - a. Faktor internal
 - 1) Gairah dan kerja sama dari pengurus jamaah hadrah Al-Fana
 - 2) Keikhlasan dan rela berkorban dari para pengurus yang tinggi
 - 3) Taraf pendidikan dan pengalaman yang memadai dari para pengurus jamaah hadrah Al-Fana
 - b. Faktor eksternal
 - 1) Masyarakat sekitar yang religius
 - 2) Lingkungan yang kondusif
 - 3) Kebanggaan masyarakat terhadap jamaah hadrah Al-Fana dan kepercayaan masyarakat terhadap para pengurus

B. SARAN-SARAN

Setelah selesainya penulisan skripsi ini, penulis merasa berkepentingan untuk mengimbau berbagai pihak dengan saran sebagai berikut:

- a. Untuk Ketua/ Pengurus Jamaah Hadrah Al-Fana
 1. Pengurus juga harus menjelaskan tentang arti dan makna dari *Maulid al-Barzanji* itu sendiri serta menjelaskan manfaat yang didapatkan dari membaca kitab *Maulid al-Barzanji* sehingga para remaja memahami betul isi dari *Maulid al-Barzanji* tersebut. Supaya dalam pembacaan *Maulid al-Barzanji* dan shalawat-shalawat tersebut para jamaah mendapatkan keikhlasan, *khusyu'* dan dapat merasakan manfaat serta kenikmatan bershalawat dari dalam dirinya sendiri dan tidak hanya dengan ikut-ikut teman atau karena yang lainnya.
 2. Materi yang digunakan dalam berdakwah harus lebih luas lagi. Jadi pengurus tidak hanya memberikan materi tentang pendidikan keagamaan saja tetapi materi tentang masalah sosial remaja juga harus disampaikan dalam dakwahnya (misalnya: tentang reproduksi, seks atau kebutuhan-kebutuhan remaja yang lainnya).
 3. Diperlukan suatu manajemen organisasi yang baik dalam hal kepengurusan. Sehingga kegiatan berjalan dengan baik dan terkondisikan dengan baik. Selain itu dilakukan evaluasi terhadap kegiatan-kegiatan sehingga dapat menentukan kebijakan-kebijakan yang tepat dalam meningkatkan kegiatan dakwah jamaah hadrah Al-Fana.

4. Kedisiplinan waktu dalam pelaksanaan kegiatan harus lebih ditingkatkan.
- b. Untuk Anggota Jamaah Hadrah Al-Fana
 1. Para jamaah senantiasa istiqomah di jalan Allah agar selalu mendapatkan limpahan rahmat dan berkah Allah SWT.
 2. Para jamaah senantiasa meningkatkan ibadahnya serta selalu berusaha memperbaiki akhlaknya.
 3. Para jamaah untuk selalu aktif dalam setiap kegiatan yang berlangsung dalam jamaah hadrah Al-Fana.
- c. Untuk pembaca dan masyarakat
 1. Aktivitas Dakwah jamaah hadrah Al-Fana merupakan kegiatan positif yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan ketakwaan, sebagai wujud cinta kepada Rasulullah agar mendapat syafa'at kelak di hari kiamat, serta sebagai sarana dalam meningkatkan semangat para remaja dalam melaksanakan aktivitas keagamaan sekaligus pembinaan akhlak pada para remaja. Oleh karena itu diharapkan seluruh masyarakat khususnya para remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan memberi dukungan dalam kegiatan tersebut.
 2. Jamaah hadrah Al-Fana tidak hanya bershalawat dalam kegiatanya, tetapi juga memberikan materi tentang Islam khususnya dalam rangka pendidikan dan meningkatkan semangat beribadah serta pembinaan akhlak untuk remaja agar dalam kehidupannya lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Untuk itu diharapkan seluruh masyarakat

khususnya para remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatannya dan berangsur-angsur merubah akhlaknya menjadi lebih baik.

C. PENUTUP

Puji syukur dan terimakasih yang tulus penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang Maha Rahman dan Rahim atas segala nikmat dan karunia-Nya kepada penulis. Terutama anugrah otak yang mampu memproduksi pikiran dan kecerdasan pada penulis, dengannya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya dan seoptimal mungkin. Meskipun demikian, penulis sadar betul apabila dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak terdapat kekurangan. Karena itu, kritik dan saran yang konstruktif akan sangat membantu penulis lebih baik pada penelitian-penelitian berikutnya. Selanjutnya ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini. Kepada Bapak dan Ibu terkasih dan dikasihi Allah SWT. Kepada dosen-dosen di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Kepada teman-temanku semua yang telah memberikan motivasi kepada penulis. Besar harapan penulis, semoga karya sederhana ini menjadi sebuah karya yang penuh makna dan nilai baik bagi diri penulis maupun bagi orang lain. Tercatat sebagai *amal shaleh* dihadapan Allah SWT. Menjadi sebuah pemikiran yang tidak akan pernah mati, yang senantiasa dikenang dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Amin...

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dzikron. 1988. *Metodologi Dakwah*, Diktat Kuliah, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo
- Abdullah, Syihata. 1986. *Al Da'watu Al Islamiyah Wa Al I'lamu Al Dini (Seri Terjemahan Dakwah Islamiyah)*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama
- Agustiani, Hendiati. 2009. *Psikologi Perkembangan (pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja)*. Bandung: PT Refika Aditama
- Al-Adawy, Musthafa. 2005. *Fikih Akhlak*. Jakarta: Qisthi Press.
- Amin, M. Masyhur. 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Jakarta: Al Amin Press
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Anas, Ahmad. 2006. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: Walisongo Press IAIN Walisongo
- Arifin, M. 1977. *Psikologi Dakwah Pengantar Studi*. Jakarta: Bulan Bintang
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media
- Aziz, Moh Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. Edisi Revisi. Cetakan Ke 2
- Azizy, Ahmad Qodri A. 2000. *Islam dan Permasalahan Sosial : Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta: LKiS
- Darodjah, Zakiyah. 1976. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan bintang
- Dokumentasi Jamaah Hadrah Al-Fana Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Fahrunnisa. 2011. *Minat Jamaah Nurul Musthofa Terhadap Kesenian Hadroh*. (Skripsi Tidak Dipublikasikan, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah)
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana. Edisi Pertama. Cetakan ke 2
- Fattah, Rohadi Abdul dan Tata Taufik. 2004. *Manajemen Dakwah di Era Global (Sebuah Pendekatan Metodologi)*. Jakarta: PT Fauzan Inti Kreasi
- Galang A.S., Oktaviyan. *Pendidikan Akhlaq Pada Remaja Dusun Tanjung Umbulmartani Ngemplak Sleman (Studi Kasus Majelis Sholawat Wahadatul Muqorrobin)*. (Skripsi Tidak Dipublikasikan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Gunarsa, Singgih D. 1978. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Haris, Ahmad. 1987. *Menggairahkan Kehidupan Beragama di Kalangan Remaja*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Departemen Agama
- Kartono, Kartini. 2003. *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mubarok, Achmad. 2014. Psikologi Dakwah membangun Cara Berpikir dan Merasa. Malang: Madani Press
- Mudjahidin. 1985. *Keindahan Karya Seni di Tinjau dari beberapa Sudut Pandang Baik Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: PT Gunung
- Munawwir, Achmad Warson. 1997. *Kamus Arab Indonesia al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Munir, M. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Niswah, Saadatun. 2004. *Minat Masyarakat Penggaron Terhadap Seni Rebana Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Rebana Az-Zahro')*. (Skripsi Tidak Dipublikasikan, Semarang: IAIN)
- Omar, Toha Yahya. 1979. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya
- Rasjid, Sulaiman. 2011. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

- Rokhmat, Abu. 2010. *Metodologi Penelitian, Modul Mata Kuliah Metodologi Penelitian*. (Tidak Dipublikasikan), Fak. Dakwah IAIN Walisongo Semarang
- Saidah, Lailatis. 2007. *Peran Pondok Pesantren Al Hidayah Dalam Pembinaan Akhlaq Remaja Di Desa Tarik Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo*. (Skripsi Tidak Dipublikasikan, Malang: UIN)
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Shihab, M. Quraisy. 2001. *Membumikan ALqur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Shaleh, Abd. Rosyad. 1986. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Soekanto, Soerjono. 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet. 23
- Subadi, Tjipto. 2009. *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: Fairuz Media
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2009. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Semarang: CV. Widya Karya. Cet. 3
- Suparta, H. M. dan Herry Noer Aly. 2003. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amissco. Cet. Ke II
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya media Pratama. Cet. Ke 2
- Ubaidillah, Novian. 2014. *Peran Majlis Ta'lim Attauhidiyah Dalam Kegiatan Dakwah Di Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan*. (Skripsi Tidak Dipublikasikan, Semarang: IAIN)
- Ya'kub, Ali Musthafa. 1997. *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus

Alami, Helmi Nur. “Hadhoro Yuhdhiru Hadhron Hadhrotan”. <http://www.akumassa.org/program/ciputattangerangselatan/2010/01/29/hadhoro-yuhdhiru-hadhron-hadhrotan.html>. Di akses pada tanggal 28/08/2014

Andika, Putra. “Makalah Motivasi dan Aktivitas Beragama”. <http://www.shareilmu.com/2015/05/makalah-motivasi-dan-aktivitas-beragama.html>. diakses pada tanggal 25/06/2015

Bagus, Deni. “Kajian Teori Semangat dan Gairah Kerja: Definisi, Aspek, Gejala Menurunnya Semangat Kerja dan Cara Meningkatkan Semangat dan Gairah Kerja”. <http://file:///C:/Users/AZALEA/Downloads/Kajian%20Teori%20Semangat%20dan%20Gairah%20Kerja%20Definisi,%20Aspek,%20Gejala%20Menurunnya%20Semangat%20Kerja%20dan%20Cara%20Meningkatkan%20Semangat%20dan%20Gairah%20Kerja.html>. Diakses pada tanggal 01/02/2015

Muawiyah, Abu. “Pemuda dalam Islam”, http://file:///C:/Users/AZALEA/Downloads/PemudaDalamIslam_A1Atsariyyah.Com.html. Diakses pada tanggal 14/04/2015

Rosyid, Abdur. Peran “Pemuda dalam Perubahan Masyarakat”. <http://file:///C:/Users/AZALEA/Downloads/MenaraIslam - Peran Pemuda dalam Perubahan Masyarakat.html>. Diakses pada tanggal 04/04/2015

Yasmin. “Aktivitas Keagamaan dan Relevansinya”. <http://library.walisongo.ac.id/digilib/download.php%3Fid%3D4681>. Diakses pada tanggal 25/06/2015

Wawancara dengan sdr. Sugiyarto, S. Pd. I., ketua jamaah hadroh Al-Fana Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak tanggal 12 Desember 2014 dan 09 Januari 2015

Wawancara dengan K. Abdul Aziz, imam masjid Baitul Muttaqin Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak tanggal 10 Januari 2015

Wawancara dengan bapak Kusri, takmir masjid Baitul Muttaqin Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak tanggal 19 Desember 2014

Wawancara dengan bapak Suhirno, Kepala Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak tanggal 18 Desember 2014

Wawancara dengan sdr. Angga Dwi Prasetyo, anggota jamaah hadroh Al-Fana Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak tanggal 14 Desember 2014

Wawancara dengan Lukman Afandi, anggota jamaah hadroh Al-Fana Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak tanggal 14 Desember 2014

Wawancara dengan sdri. Vita Mar'atus Sholihah, anggota jamaah hadroh Al-Fana Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak tanggal 18 Desember 2014

Wawancara dengan sdri. Uswatun Hasanah, anggota jamaah hadroh Al-Fana Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak tanggal 13 Desember 2014

Wawancara dengan bapak Kasinu, orang tua remaja anggota jamaah hadroh Al-Fana Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak tanggal 18 Desember 2014

Wawancara dengan bapak Sutikno, orang tua remaja anggota jamaah hadroh Al-Fana Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak tanggal 25 Desember 2014

Wawancara dengan ibu Maryati, orang tua remaja anggota jamaah hadroh Al-Fana Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak tanggal 18 DEseMBER 2014

Wawancara dengan ibu Siti Rohmah, warga Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak tanggal 20 Januari 2015

Wawancara dengan bapak Junaidi, warga Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak tanggal 21 Januari 2015

Wawancara dengan ibu Matro'ah, warga Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak tanggal 16 Mei 2015

Wawancara dengan ibu Sumber, warga Desa Bandungrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak tanggal 16 Mei 2015

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Tokoh Masyarakat

1. Apakah bapak mendukung kegiatan jamaah hadrah ini??
2. Menurut bapak apakah dengan adanya jamaah hadrah ini, remaja-remaja di sini tertarik dengan kegiatan tersebut dan tertarik untuk mengikuti kegiatannya?
3. Apakah kegiatan hadrah di sini mengganggu aktivitas/ kegiatan masyarakat disekitarnya?
4. Bagaimanakah kondisi keagamaan masyarakat di Desa Bandungrejo?
5. Manfaat apa yang didapatkan dari aktivitas jamaah hadrah ini?
6. Apakah dengan adanya jamaah hadrah ini dapat membantu remaja di sini mengisi waktu luangnya sehingga mereka tidak mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang tidak bermanfaat?

B. Untuk Ketua Jamaah Hadrah Al-Fana

1. Apa yang melatar belakangi berdirinya jamaah hadrah ini dan Kapan hadroh ini pertama kali dibentuk?
2. Mengapa jamaah hadrah ini dinamakan dengan jamaah hadrah “Al-Fana”?
3. Apa tujuan utama dan alasan anda membentuk kegiatan hadrah ini dan apa visi, misi dari jamaah ini?
4. Hambatan-hambatan apa yang terjadi ketika mulai dibentuknya kegiatan hadrah ini?

5. Metode apa yang kamu gunakan untuk menarik minat para remaja supaya mengikuti dan menyukai dakwah anda?
6. Sekarang ini, berapakah jumlah anggota jamaah hadroh?
7. Bagaimanakah respon/ tanggapan remaja terhadap aktivitas hadroh ini dan apa manfaat yang didapatkan dari aktivitas hadrah ini?
8. Apakah faktor-faktor yang mendorong dalam meningkatkan semangat aktivitas keagamaan remaja?
9. Bagaimana penyusunan staf kepengurusannya beserta tugas dari masing-masing pengurusnya?
10. Apa saja program-program kegiatannya (program jangka panjang ataupun jangka pendeknya) dan apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki jamaah ini?

C. Untuk Remaja Bandungrejo

1. Apakah kamu senang dan memiliki semangat/gairah yang tinggi dalam mengikuti kegiatan keagamaan ini, sebutkan salah satu bentuk dari rasa semangat tinggi dari dirimu itu?
2. Apakah hal yang memotivasi kamu mengikuti kgiatan jamaah hadrah ini?
3. Apakah ada kendala/ hambatan yang terjadi dalam mengikuti aktivitas ini, bagaimana kamu mengatasinya?
4. Kegiatan apa saja yang dilaksanakan di dalam jamaah hadrah Al Fana ini, hadrohan/rebana saja ataukah ada yang lainnya?

5. Manfaat apa yang kamu dapatkan dengan menjadi anggota jamaah hadrah dan ketika mengikuti kegiatan di dalamnya?
6. Apakah dengan adanya aktivitas ini dapat membantu kamu mengisi waktu luangmu dengan sesuatu yang positif atau malah sebaliknya?

D. Untuk orang tua remaja

1. Bagaimana pendapat ibu tentang kegiatan jamaah hadrah ini?
2. Perubahan apa yang bapak/ibu lihat dari anak bapak/ibu setelah mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan jamaah ini?

Metode Pengumpulan data: Wawancara

Hari, Tanggal : Jum'at, 12 desember 2014 + 09 Januari 2015

Waktu : 19.30 WIB

Lokasi : Rumah Ustadz Sugiarto

Sumber data : Ustadz Sugiarto (Pimpinan jamaah hadrah Al-Fana)

1. Apa yang melatar belakangi berdirinya jamaah hadrah ini dan Kapan hadroh ini pertama kali dibentuk ya mas?

Jawab : Keinginan untuk membentuk jamaah sendiri muncul ketika beliau melihat banyaknya orang-orang terutama remaja yang belum mengenal majlis ta'lim atau kegiatan keagamaan, mereka terlalu asyik dengan urusan duniaawi, banyak berbuat maksiat dan melanggar hal-hal yang dilarang agama, sehingga membuat mereka terlalu jauh dari mengingat dan melaksanakan perintah Allah SWT. Keadaan itulah mbak yang membuat saya mulai prihatin dan termotivasi untuk membentuk jamaah ini.

2. Mengapa jamaah hadroh ini dinamakan hadrah Al-Fana ?

Jawab : Maksud dari nama hadroh Al-Fana ini adalah agar kita semua selalu mengingat Allah dan Rosulullah, selain itu hidup kita harus jauh dari berbagai sifat sompong, iri, dengki, riya', ingin dipuji, takabur, kikir, dan penyakit hati lainnya karena pada dasarnya hidup di Dunia tidaklah kekal. Diibaratkan seperti "mampir ngombe". Agar diri ini selalu ingat bahwa tidak ada yang Maha Berkuasa, Maha Agung dan Maha Mulia selain Allah Azza Wajalla supaya kita selalu mengingatnya, takut berbuat dosa, dan selalu menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-larangannya". Jamaah ini dibentuk mulai tahun 2012, dan kalau kapan hari dan tanggalnya saya lupa mbak.

3. Apa tujuan utama dan alasan anda membentuk kegiatan hadrah ini dan apa visi dan misi jamaah ini?

Jawab : tujuan jamaah ini dibentuk yaitu supaya dapat memberikan pembenahan dan pembinaan terhadap akhlak umat Islam khususnya remaja Bandung Rejo

yang dulunya belum tekun beribadah, cara berakhlak pada Allah, berakhlak pada orang tua, berakhlak kepada sesama dan lingkungannya agar bisa menjadi lebih baik. Sedangkan untuk visi dan misinya sendiri yaitu untuk meningkatkan rasa iman dan takwa kepada Allah SWT serta Mahabbah pada Rasulullah dengan meneladani akhlaknya.

4. Hambatan-hambatan apa yang terjadi ketika mulainya dibentuk kegiatan hadrah ini?

Jawab: oh ya mbak, pertama kali saya niat membentuk jamaah ini adalah saya merasa bingung mengingat beliau masih terlampau muda dan banyaknya tokoh-tokoh agama yang lebih tua. Tapi ketika saya merasakan keimbangan saya sowan, meminta nasehat, dan mohon doa restu dari para tokoh masyarakat mbak, terutama saya sowan ke guru saya KH. Nur Alim di Wedung. Setelah itu saya merasakan lebih mantap dari sebelumnya, tapi masih ada kendala lagi yang mengganjal difikiran saya lagi waktu itu, yaitu alat perlengkapan yang dibutuhkan tidak ada dan itu tidak murah. Saya punya inisiatif untuk mengatakan niat saya ini ke pak lurah dengan tujuan meminta bantuan untuk memberikan dana yang diperlukan untuk membeli perlengkapan yang diperlukan dalam kegiatan keagamaan ini yaitu terbang (rebana). Dan akhirnya setelah dana diusahakan pak lurah dan dana keluar, kendala dan hambatan-hambatan yang ada itupun dapat terpecahkan mbak.

5. Metode apa yang kamu gunakan untuk menarik minat para remaja supaya mengikuti dan menyukai dakwah anda?

Jawab: metode dakwah saya yang terutama adalah menggunakan seni hadroh ini mbak, karena hadroh belum ada di sini jadi saya rasa itu menjadi cara agar menarik minat para remaja. Dengan hadroh yang diisi dengan sholawat dan dzikir ini supaya para remaja selalu ingat kepada Allah dan selalu meneladani sifat-sifat Rosulullah. Tapi tidak hanya itu, di sini saya juga menggunakan mauidzoh hasanah, Tanya jawab, contok kedisiplinan dari saya sendiri, dan saya

juga mengajarkan kepada mereka untuk selalu menjaga silaturrohim mbak. Karena manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain.

6. Maaf mas, Sekarang ini berapakah jumlah anggota jamaahnya?

Jawab: sekarang ini kurang lebih ada 40an anak mbak saya lupa. Nanti saya kasih data-data remajanya.

7. Bagaimanakah respon/ tanggapan remaja terhadap aktivitas hadroh ini dan apa manfaat yang didapatkan dari aktivitas hadrah ini?

Jawab: respon dari para remajapun sangat baik mbak, mereka banyak yang tertarik dan gabung dalam jamaah ini. Meskipun belum seluruhnya remaja Bandung Rejo yang mengikuti aktivitas jamaah ini. tapi saya sudah merasa senang karena dakwah saya ini berjalan dengan baik. Untuk manfaat yang didapatkan dari aktivitas yang ada di jamaah ini adalah kita semua dapat selalu mengingat Allah, mengenal teladan-teladan Rosulullah dan ilmu-ilmu agama yang lainnya.

8. Apakah faktor-faktor yang mendorong dalam meningkatkan semangat aktivitas keagamaan remaja ini?

Jawab: yang tepenting adalah adanya semangat dan kerja sama tim yang tinggi, adanya keikhlasan dalam menjalankan kegiatan ini untuk mewujudkan tujuan utama dakwah kami ini mbak, dan yang pasti adalah adanya pengalaman dan pengetahuan dari pengurus juga sangat diperlukan. Dan didukung juga dengan masyarakatnya yang religius serta lingkungannya yang kondusif yang menjadikan kegiatan ini berjalan dengan lancar.

9. Bagaimana penyusunan staf kepengurusannya beserta tugas-tugas dari masing2 pengurus?

Jawab: Pada intinya semua saya yang menaggung kegiatan ini, namun tetap ada yang mengatur sesuai jobnya. Ada Ustadz Shofa Masduki sebagai wakil, Ustadz Mazudi sebagai sekretaris, Ustadz Khoirul Safif dan Ustadzah Winda sebagai bendahara, Kang Angga Dwi Prasetyo sebagai koordinator Jamaah dan lain

sebagainya. Nanti saya sekalian kasih data dokumentasinya sama yang tadi mbak.

- 10. Apa saja program-program kegiatannya (program jangka panjang ataupun jangka pendeknya) mas, dan apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki jamaah ini mas?**

Jawab: untuk sarana dan prasarannya, bisa dilihat pada inventaris Majlis, untuk sementara ini baru menyediakan kitab fikih, akhlaq, kitab maulid al-Barzanji, al-Qur'an, seperangkat alat hadroh, sound system. Berusaha menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai Islami khususnya akhlak mulia agar bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mendidik remaja agar bisa lancar membaca al-Qur'an, membaca maulid, bisa berdzikir dan menambah pengetahuan fiqih untuk diamalkan sehari-hari. Tapi untuk lebih jelasnya, nanti sekalian saya kasih print-print nan semua data dokumentasinya mbak.

Metode Pengumpulan data: Wawancara

Hari, Tanggal : Kamis, 18 desember 2014

Waktu : 19.30 WIB

Lokasi : Rumah Bapak Kasinu

Informan : Bapak Kasinu (Orang tua remaja anggota jamaah hadroh Al-Fana)

1. Bagaimana pendapat bapak tentang kegiatan remaja jamaah hadrah al-fana yang ada di Bandungrejo ?

Jawab : Menurut dengan adanya majlis ini saya sebagai orang tua merasa terbantu dalam mendidik anak saya terutama tentang akhlaknya.

2. Perubahan apa yang bapak lihat dari anak bapak setelah mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di dalam majlis tersebut?

Jawab : saya melihat perkembangan anak saya sedikit demi sedikit menjadi lebih baik, dengan orang tua menjadi lebih sopan, mau membantu pekerjaan rumah, membantu saya di sawah, lebih mengerti kondisi orang tua, dan tau apa yang harus dia lakukan.

Metode Pengumpulan data: Wawancara

Hari, Tanggal : Kamis, 25 desember 2014

Waktu : 19.30 WIB

Lokasi : Rumah Bapak Sutikno

Informan : Bapak Sutikno (Orang tua remaja anggota jamaah hadroh Al-Fana)

- 1. Bagaimana pendapat bapak tentang kegiatan remaja jamaah hadrah al-fana yang ada di Bandungrejo?**

Jawab: saya ya sangat senang dan mendukung sekali.

- 2. Perubahan apa yang bapak lihat dari anak bapak setelah mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di dalam majlis tersebut?**

Jawab: anak saya sekarang ini berangsur-angsur perilakunya menjadi lebih sopan mbak, kalau ngomong ke saya dan istri saya itu sekarang ini lebih santun dan lembut. Sekarang jadi lebih rajin membantu pekerjaan ibunya walaupun tidak diperintah. Kalau dulu itu kan susah sekali kalau diperintah untuk bantuin ibunya.

Metode Pengumpulan data: Wawancara

Hari, Tanggal : Kamis, 18 desember 2014

Waktu : 19.30 WIB

Lokasi : Rumah Ibu Maryati

Informan : Ibu Maryati (Orang tua remaja anggota jamaah hadroh Al-Fana)

- 1. Bagaimana pendapat bapak tentang kegiatan remaja jamaah hadrah al-fana yang ada di Bandungrejo ?**

Jawab: saya sangat mendukung kegiatan ini, karena dengan adanya kegiatan ini saya sebagai orang tua merasa terbantu dalam mendidik anak saya terutama tentang pendidikan agamanya.

- 2. Perubahan apa yang bapak lihat dari anak bapak setelah mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di dalam majlis tersebut?**

Jawab: saya melihat anak saya sekarang ini ngomongnya lebih santun, kalau mau berangkat ke sekolah itu cium tangan saya dan juga bapaknya dulu. Kalau mau masuk rumah atau mau pergi keluar rumah juga selalu salam dulu mbak. Jadi saya sangat senang melihatnya itu.

Metode Pengumpulan data: Wawancara

Hari, Tanggal : Jum'at, 19 desember 2014

Waktu : 19.30 WIB

Lokasi : Masjid

Informan : Bapak Kusri (Takmir Masjid Baitul Muttaqin Desa Bandungrejo)

1. Apakah bapak mendukung kegiatan jamaah hadroh ini?

Jawab: Iya, saya sangat mendukung sekali mbak. Karena itu hal yang baik.

2. Menurut bapak apakah dengan adanya jamaah hadrah ini, remaja-remaja di sini tertarik dengan kegiatan tersebut dan tertarik untuk mengikuti kegiatannya?

Jawab: Mereka sangat tertarik dan semangat sekali mengikuti kegiatan ini. mereka adalah para penerus di Desa kita ini. Mereka membekali dirinya dengan banyak ilmu agama dari ustaz Sugiyarto maupun dari ustaz-ustaz yang lainnya di sini.

3. Apakah kegiatan hadroh di sini mengganggu aktivitas/ kegiatan masyarakat disekitarnya? Tidak sama sekali mbak.

4. Manfaat apa yang didapatkan dari aktivitas jamaah hadroh ini?

Jawab: Mereka-mereka ini berperan ngurip-ngurip Masjid (menghidupkan kembali Masjid) di Desa ini mbak. Tidak Cuma itu, disetiap ada kegiatan PHBI mereka juga selalu andil di dalamnya. Dia yang mempersiapkan segalanya. Mereka juga yang memainkan rebana untuk menghibur para pengunjung pengajian serta mengiringi pembicaranya saat melantunkan sholawat. Ketika hari

raya idul fitri dan idul adha juga mereka selalu andil dan ambil bagian di dalamnya. Yang takbir mereka yang membagikan zakat fitrah juga mereka. Jadi tanpa mereka itu masjid sepi dan kurang tenaga juga mbak.

5. **Apakah dengan adanya jamaah hadroh ini dapat membantu remaja di sini mengisi waktu luangnya sehingga mereka tidak mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang tidak bermanfaat?**

Jawab: Pastinya sangat membantu sekali. Karena dengan adanya kegiatan jamaah ini, para remaja di sini dapat memiliki kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya.

Metode Pengumpulan data: Wawancara

Hari, Tanggal : Sabtu, 10 Januari 2015

Waktu : 19.30 WIB

Lokasi : Masjid

Informan : Bapak K. Abdul Aziz (Imam Masjid Baitul Muttaqin)

1. Apakah bapak mendukung kegiatan jamaah hadrah ini?

Jawab: Saya sih pastinya sangat mendukung sekali selagi itu adalah hal yang positif, apalagi kegiatan keagamaan ini dilakukan dalam rangka mengajak para remaja melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan juga sekaligus untuk ngurip-urip (menghidupkan kembali) masjid lagi mbak.

2. Menurut bapak apakah dengan adanya jamaah hadrah ini, remaja-remaja di sini tertarik dengan kegiatan tersebut dan tertarik untuk mengikuti kegiatannya?

Jawab: Iya, wong biasanya di masjid itu sepi sekali pas sebelum ada kegiatan keagamaan yang dipimpin kang Sugiyarto itu. Dengan menciptakan suatu kegiatan keagamaan yang baru dan belum ada yaitu dengan menggunakan musik rebana menurut saya hal itu sudah sangat baik sekali. Wong nyatanya juga dia berhasil mengajak banyak remaja mengikuti kegiatan keagamaan itu.

3. Apakah kegiatan hadroh di sini mengganggu aktivitas/ kegiatan masyarakat disekitarnya? Tidaklah. Jika saya punya waktu luang, setelah kegiatan hadrohan saya juga sering dimintai tolong kang Giarto untuk sesekali memberikan ceramah

atau nasehat-nasehat yang membangun. “Agar para remajanya tidak bosan karena hanya mendengarkan ceramahnya. Katanya (sambil tertawa)”.

4. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat di Desa Bandungrejo?

Jawab: Masyarakat desa Bandungrejo adalah masyarakat yang religius. Kebanyakan mereka adalah taat beragama dan mayoritas penduduknya pemeluk agama Islam. Oleh karena itu, kebanyakan masyarakat memiliki rasa simpati yang tinggi terhadap majlis ta’lim atau kegiatan-kegiatan keagamaan. Dan ditambah lagi, tabiat masyarakat yang *sam'an watho'atan* kepada para kyai dan tokoh agama yang berperan di masyarakat.

5. Manfaat apa yang didapatkan dari aktivitas jamaah hadrah ini?

Jawab: Manfaatnya ya itu tadi, sekarang masjid menjadi ramai kembali. IRMAS juga jalan. Serta membantu para remaja di sini agar selalu pada jalan yang benar.

6. Apakah dengan adanya jamaah hadrah ini dapat membantu remaja di sini mengisi waktu luangnya sehingga mereka tidak mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang tidak bermanfaat?

Jawab: Saya kira sangat membantu sekali ya mbak, soalnya sebelum ada kegiatan ini kan remajanya pada klontang klantung bingung mau ngapain. Karena nggak ada kegiatan.

Metode Pengumpulan data: Wawancara

Hari, Tanggal : Kamis, 18 Desember 2014

Waktu : 18.30 WIB

Lokasi : Rumah Bapak Suhirno

Informan : Bapak Suhirno (Kepala Desa Bandungrejo)

1. Apakah bapak mendukung kegiatan jamaah hadroh ini?

Jawab: Saya pastinya sangat mendukung sekali.

2. Menurut bapak apakah dengan adanya jamaah hadroh ini, remaja-remaja di sini tertarik dengan kegiatan tersebut dan tertarik untuk mengikuti kegiatannya?

Jawab: Kegiatan jamaah tersebut sangat memberikan manfaat bagi remaja yang asalnya enggan pergi ke masjid karena ajakan jamaah tersebut mereka berkeinginan dan mau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di masjid dan terpenting adalah meningkatnya semangat dari diri para remaja Desa Bandungrejo untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.

3. Apakah kegiatan hadroh di sini mengganggu aktivitas/ kegiatan masyarakat disekitarnya? Aktivitas atau kegiatan jamaah hadroh para remaja tidak mengganggu kegiatan masyarakat seharia-harinya. Masyarakat justru mendukung kegiatan tersebut.

4. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat di Desa Bandungrejo?

Jawab: masyarakat Desa Bandungrejo adalah masyarakat yang religius. Kebanyakan mereka adalah taat beragama, mayoritas penduduknya juga memeluk agama Islam. Oleh karena itu, kebanyakan masyarakat sangat mendukung acara-acara atau kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan. Jadi hal tersebut dapat memudahkan para tokoh agama dalam mensyiaran agama di sini

5. Manfaat apa yang didapatkan dari aktivitas jamaah hadroh ini?

Jawab: Mereka menggunakan masjid sebagai pusat dakwah, karena dengan demikian berarti mereka telah memakmurkan masjid (Ngurip-urip masjid) tanpa mengganggu kegiatan lainnya yang berlangsung di masjid. Kegiatan jamaah tersebut sangat memberikan manfaat bagi remaja yang asalnya enggan pergi ke masjid karena ajakan jamaah tersebut mereka berkeinginan dan mau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di masjid.

6. Apakah dengan adanya jamaah hadroh ini dapat membantu remaja di sini mengisi waktunya sehingga mereka tidak mengisi waktunya luangnya dengan hal-hal yang tidak bermanfaat?

Jawab: Pastinya mbak, karena remaja dapat mengisi dan memanfaatkan waktu luangnya dengan mengikuti aktivitas keagamaan itu.

Metode Pengumpulan data: Wawancara

Hari, Tanggal : Minggu, 14 Desember 2014

Waktu : 19.30 WIB

Lokasi : Masjid

Informan : Angga Dwi Prasetyo (Anggota jamaah)

- 1. Apakah kamu senang dan memiliki semangat/gairah yang tinggi dalam mengikuti kegiatan keagamaan ini, sebutkan salah satu bentuk dari rasa semangat tinggi dari dirimu itu?**

Jawab: Saya sangat senang dengan adanya kegiatan untuk remaja ini. Saya selalu hadir ketika ada kegiatan ini, kalau memang tidak ada halangan yang sangat mendesak saya pasti selalu berangkat.

- 2. Apakah hal yang memotivasi kamu mengikuti kgiatan jamaah hadroh ini?**

Jawab: Dulu sebelum saya tahu betul tentang kegiatan itu saya ragu mau ikut mbak. Tapi Setelah saya dengar dari teman-teman dan tetangga tetangga banyak yang cerita saya sangat ingin mengikutinya. Saya sangat senang sekali, karena sebelum ada kegiatan ini saya bingung mau ngapain lagi selain ke sekolah di pagi hari. Saya merasa mendapat banyak ilmu dari kegiatan ini misalnya saja: saya dapat membaca Al-qur'an dan kitab Maulid Al-Barzanji dengan lancar, sekarang ini saya juga sudah bisa menabuh berbagai alat hadroh (rebana) yang semua itu tidak saya dapatkan di sekolah.

3. **Apakah ada kendala/ hambatan yang terjadi dalam mengikuti aktivitas ini, bagaimana kamu mengatasinya?**

Jawab: Meskipun pas jadwal kegiatan berlangsung yang berangkat hanya sedikit, kegiatan tetap dilaksanakan.

4. **Kegiatan apa saja yang dilaksanakan di dalam jamaah hadroh Al Fana ini, hadrohan/rebana saja ataukah ada yang lainnya?**

Jawab: Tidak, banyak sekali kegiatan yang lainnya.

5. **Manfaat apa yang kamu dapatkan dengan menjadi anggota jamaah hadroh dan ketika mengikuti kegiatan di dalamnya?**

Jawab: Saya merasa mendapat banyak ilmu dari kegiatan ini misalnya saja: saya dapat membaca Al-qur'an dan kitab Maulid Al-Barzanji dengan lancar, sekarang ini saya juga sudah bisa menabuh berbagai alat hadroh (rebana) yang semua itu tidak saya dapatkan di sekolah.

6. **Apakah dengan adanya aktivitas ini dapat membantu kamu mengisi waktu luangmu dengan sesuatu yang positif atau malah sebaliknya?**

Jawab: Iya, karena sebelum ada kegiatan ini saya bingung mau ngapain lagi selain ke sekolah di pagi hari.

Metode Pengumpulan data: Wawancara

Hari, Tanggal : Minggu, 14 Desember 2014

Waktu : 19.30 WIB

Lokasi : Masjid

Informan : Lukman Afandi (Anggota jamaah)

- 1. Apakah kamu senang dan memiliki semangat/gairah yang tinggi dalam mengikuti kegiatan keagamaan ini, sebutkan salah satu bentuk dari rasa semangat tinggi dari dirimu itu?**

Jawab: Saya selalu berusaha berangkat paling awal dari teman-teman yang lainnya. Kalau tidak ada halangan yang sangat mendesak saya selalu berusaha hadir ketika ada jadwal kegiatan.

- 2. Apakah hal yang memotivasi kamu mengikuti kgiatan jamaah hadroh ini?**

Jawab: Kegiatan hadroh (rebana) ini adalah hal baru buat saya karena sebelumnya saya belum pernah mengenal ataupun mengikuti kegiatan seperti ini. Jadi saya merasa senang sekali dapat bergabung dengan kegiatan ini.

- 3. Apakah ada kendala/ hambatan yang terjadi dalam mengikuti aktivitas ini, bagaimana kamu mengatasinya?**

Jawab: Meskipun ketika ada jadwal kegiatan dan banyak anggota yang berhalangan hadir, kegiatan akan tetap berlangsung karena hal tersebut sangat melatih remaja untuk disiplin.

4. **Kegiatan apa saja yang dilaksanakan di dalam jamaah hadroh Al Fana ini, hadrohan/rebana saja ataukah ada yang lainnya?**

Jawab: Yang menambah rasa semangat saya adalah di sini saya tidak hanya mendapatkan ilmu tentang sholawat hadrohan saja, tetapi saya juga mendapatkan banyak ilmu yang lainnya seperti pelajaran kitab fiqih dan akhlaq, seni membaca Al-qur'an, mendapatkan nasehat-nasehat yang baik, teman-teman baru tentunya dan masih banyak lagi yang saya dapatkan di sini.

5. **Manfaat apa yang kamu dapatkan dengan menjadi anggota jamaah hadroh dan ketika mengikuti kegiatan di dalamnya?**

Jawab: Saya tidak hanya mendapatkan ilmu tentang sholawat hadrohan saja, tetapi saya juga mendapatkan banyak ilmu yang lainnya seperti pelajaran kitab fiqih dan akhlaq, seni membaca Al-qur'an, mendapatkan nasehat-nasehat yang baik, teman-teman baru tentunya dan masih banyak lagi yang saya dapatkan di sini.

6. **Apakah dengan adanya aktivitas ini dapat membantu kamu mengisi waktu luangmu dengan sesuatu yang positif atau malah sebaliknya?**

Jawab: Iya lah, kan dulu bingung mau ngapain apalagi malam harinya. Kalau pagi sih pastinya berangkat ke sekolah.

Metode Pengumpulan data: Wawancara

Hari, Tanggal : Sabtu, 18 Desember 2014

Waktu : 19.30 WIB

Lokasi : Masjid

Informan : Vita Mar'atus Sholihah (Anggota jamaah)

- 1. Apakah kamu senang dan memiliki semangat/gairah yang tinggi dalam mengikuti kegiatan keagamaan ini, sebutkan salah satu bentuk dari rasa semangat tinggi dari dirimu itu?**

Jawab: saya sangat senang karena bisa dapat banyak ilmu. Saya berangkatnya di awal terus. Saya sering dijemput teman saya dan berangkat bareng biar lebih enak.

- 2. Apakah hal yang memotivasi kamu mengikuti kgiatan jamaah hadroh ini?**

Jawab: Awalnya juga ikut-ikutan sih mbak. Tapi selanjutnya saya merasa nyaman dan senang mengikuti kegiatannya.

- 3. Apakah ada kendala/ hambatan yang terjadi dalam mengikuti aktivitas ini, bagaimana kamu mengatasinya?**

Jawab: Tidak ada mbak.

- 4. Kegiatan apa saja yang dilaksanakan di dalam jamaah hadroh Al Fana ini, hadrohan/rebana saja ataukah ada yang lainnya?**

Jawab: Di sini tidak Cuma di ajari rebana dan sholawatan saja. Tapi di sini banyak sekali kegiatan yang diajarkan ustaz Sugiyarto. Misalnya saja: ngaji Al-Qur'an, ngaji kitab kuning, Qiro'ati juga.

5. **Manfaat apa yang kamu dapatkan dengan menjadi anggota jamaah hadroh dan ketika mengikuti kegiatan di dalamnya?**

Jawab: Kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya sangat membantu saya memperluas pengetahuan saya.

6. **Apakah dengan adanya aktivitas ini dapat membantu kamu mengisi waktu luangmu dengan sesuatu yang positif atau malah sebaliknya?**

Jawab: Sangat membantu sekali mbak.

Metode Pengumpulan data: Wawancara

Hari, Tanggal : Sabtu, 13 Desember 2014

Waktu : 16.30 WIB

Lokasi : Rumah Saudari Uswatun Hasanah

Informan : Uswatun Hasanah (Anggota jamaah)

- 1. Apakah kamu senang dan memiliki semangat/gairah yang tinggi dalam mengikuti kegiatan keagamaan ini, sebutkan salah satu bentuk dari rasa semangat tinggi dari dirimu itu?**

Jawab: Saya merasa senang. karena banyak ilmu yang didapatkan di sini. Saya selalu berangkat paling awal, biasanya saya menghampiri teman saya dulu di rumahnya terus berangkat barengan. Kan saya nglewati rumahnya.

- 2. Apakah hal yang memotivasi kamu mengikuti kgiatan jamaah hadroh ini?**

Jawab: Awalnya saya juga nggak tau kegiatan ini, saya tau gara-gara temen-temen pada cerita pas di sekolah. Awalnya ikut-ikutan dulu. Tapi pas udah mulai aktif mengikutinya saya mulai benar-benar suka kegiatannya.

- 3. Apakah ada kendala/ hambatan yang terjadi dalam mengikuti aktivitas ini, bagaimana kamu mengatasinya?**

Jawab: Tidak, Cuma perlu sedikit adaptasi saja.

- 4. Kegiatan apa saja yang dilaksanakan di dalam jamaah hadroh Al Fana ini, hadrohan/rebana saja ataukah ada yang lainnya?**

Jawab: Tidak cuma tentang terbangan saja mbak. Ustadznya enak cara pembinaannya kepada para remaja. Santai dan tidak membuat bosan”

5. **Manfaat apa yang kamu dapatkan dengan menjadi anggota jamaah hadroh dan ketika mengikuti kegiatan di dalamnya?**

Jawab: Banyak ilmu yang didapatkan di sini.

6. **Apakah dengan adanya aktivitas ini dapat membantu kamu mengisi waktu luangmu dengan sesuatu yang positif atau malah sebaliknya?**

Jawab: Sangat membantu sekali mbak. Dulunya bingung mau ngapain kalo sekarang kan sudah nggak mbak.

Metode Pengumpulan data: Wawancara

Hari, Tanggal : Selasa, 20 Januari 2015

Waktu : 09.30 WIB

Lokasi : Rumah Ibu Siti Rohmah

Informan : Ibu Siti Rohmah (Warga Desa Bandungrejo)

1. Bagaimana pendapat bapak tentang kegiatan remaja jamaah hadroh al-fana yang ada di Bandungrejo?

Jawab: Saya sih sangat mendukung mbak selagi memang kegiatan itu adalah hal positif dan berguna untuk memajukan remaja di masyarakat sini. Dan yang terpenting adalah tau waktu supaya tidak mengganngu masyarakat lain disekitarnya itu saja

2. Apakah yang anda ketahui tentang aktivitas jamaah hadroh Al-Fana tersebut?

Jawab: Saya kurang begitu tau sih mbak kgiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan para remaja-remaja itu. Tapi satu hal pasti yang saya tahu itu setiap harinya hamper masjid itu ramai, banyak remaja-remaja yang berdatangan ke masjid. Apalagi pas malam jum'at itu pasti lebih ramai lagi karena ada kegiatan Al-Barzanji dan diiringi rebana oleh para remaja-remaja

Metode Pengumpulan data: Wawancara

Hari, Tanggal : Rabu, 21 Januari 2015

Waktu : 18.30 WIB

Lokasi : Rumah Bapak Junaidi

Informan : Bapak Junaidi (Warga Desa Bandungrejo)

1. Bagaimana pendapat bapak tentang kegiatan remaja jamaah hadroh al-fana yang ada di Bandungrejo?

Jawab: Sayapun sangat mendukung kalo memang itu suatu hal yang baik, asal mereka bisa menjaga diri dengan tanpa mengganggu masyarakat disekitarnya itu tidak apa-apa.

2. Apakah yang anda ketahui tentang aktivitas jamaah hadroh Al-Fana tersebut?

Jawab: Saya juga kurang tau kgiatan apa saja yang dilakukan mereka. Yang saya tahu pasti tiap malam jum'at itu ada kegiatan berzanji dengan diiringi rebana dimasjid.

Metode Pengumpulan data: Wawancara

Hari, Tanggal : Sabtu, 16 Mei 2015

Waktu : 09.00 WIB

Lokasi : Rumah Ibu Sumber

Informan : Ibu Sumber (Warga Desa Bandungrejo)

1. Apakah anda pernah mengundang jamaah hadroh Al-Fana untuk membantu mengisi sebuah acara di rumah?

Jawab: Iya, Pas akikahan anak saya yang kedua saya mengundang para remaja anggota jamaah tersebut untuk mengisi acara yaitu membacakan Al-Barzanji beserta sholawat-sholawat Nabi seperti yang dilakukan warga sini biasanya.

2. Apa alasan Ibu/Bapak lebih memilih jamaah tersebut?

Jawab: Karena sekarang ini kalo mengundang orang tua warga sini kan kasian mbak, karena sudah seharian kerja dan kecapek'an. Jadi saya lebih memilih remaja-remaja tersebut untuk mengisi acaranya saja.

Metode Pengumpulan data: Wawancara

Hari, Tanggal : Sabtu, 16 Mei 2015

Waktu : 18.30 WIB

Lokasi : Rumah Ibu Matro'ah

Informan : Ibu Matro'ah (Warga Desa Bandungrejo)

1. Apakah anda pernah mengundang jamaah hadroh Al-Fana untuk membantu mengisi sebuah acara di rumah?

Jawab: Saya mengundang jamaahnya Kang Sugiyarto pas acara malam akikahannya cucu saya, karena adat di Desa ini itu pasti kalau acara akikahan bayi yang baru lahiran pasti malamnya diisi dengan berjaninan (Al-Barzanji) dan melantunkan sholawat-sholawat nabi.

2. Apa alasan Ibu/Bapak lebih memilih jamaah tersebut?

Jawab: Supaya lebih ramai, kan kalau acaranya diisi sama jamaahnya kang Sugiyarto sama diiringi rebana jadi lebih ramai kesannya.

DOKUMENTASI

FOTO-FOTO AKTIVITAS JAMAAH HADROH AL-FANA



Mauidzah hasanah oleh ustadz Sugiyarto setelah selesai pembacaan ***Maulid Al-Barzanji***.



Kegitan hadroh/rebana di rumah salah satu anggota jamaah





Kegiatan hadroh/rebana berlangsung di rumah anggota 2



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BIODATA DIRI

Yang bertanda tangan dibawah ini:



Nama : Nayik Fajrikah

NIM : 101111029

Tempat/ Tgl. Lahir : Demak, 01 Januari 1991

Alamat Asal : Desa Bandungrejo RT 03/ RW 03

Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak

JENJANG PENDIDIKAN

1. SDN 02 Bandungrejo Karanganyar Demak Lulus Tahun 2002
2. MTs Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus Lulus Tahun 2005
3. MA Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus Lulus Tahun 2008
4. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2010

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenarnya dan harap maklum adanya.

Semarang, 09 Juni 2015

Penulis,

Nayik Fajrikah
NIM: 101111029